

KEPEMIMPINAN PROFETIK

(Telaah Kepemimpinan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari)

TESIS

Oleh:

Syafi'in

NIM: 17711021



PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

TAHUN 2020

KEPEMIMPINAN PROFETIK

(Telaah Kepemimpinan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari)

TESIS

Oleh :

Syafi'in

NIM: 17711021



PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

TAHUN 2020

KEPEMIMPINAN PROFETIK

(Telaah Kepemimpinan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH.Hasyim Asy'ari)

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

Syafi'in

NIM: 17711021



Dosen Pembimbing I: Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag

Dosen Pembimbing II: Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

TAHUN 2020

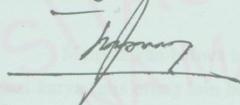
LEMBAR PESETUJUAN UJIAN TESIS

LEMBAR PESETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul **Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Batu, 20 Desember 2019

Pembimbing I



(Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag)
NIP 196608251994031002

Batu, 20 Desember 2019

Pembimbing II



(Dr. H. M. Fahim Tharaba, M. Pd)
NIP 198010012008011016

Batu, 20 Desember 2019

Mengetahui,

Ketua Program Magister Manajemen Pendidikan Islam



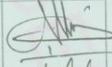
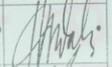
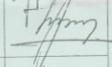
(Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.Ak)
NIP 196903032000031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul: Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari.), yang disusun oleh Syafi'in (NIM 17711021) Program Magister Manajemen Pendidikan Islam ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Ujian Tesis yang diselenggarakan pada tanggal 13 Januari 2020.

Dewan penguji,

No.	Nama	Kedudukan	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Agus Maimun, M. Pd NIP. 196508171998031003	Penguji Utama	29/1/2020	
2.	Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd NIP. 197902022006042003	Ketua	24/1/2020	
3.	Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag NIP. 196508171998031003	Pembimbing I/Penguji	24/01/2020	
4.	Dr. H. M. Fahim Tharaba, M. Ag NIP. 198010012008011016	Pembimbing II/Penguji	27/01/2020	

Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Cumi Sumbulah, M. Ag
NIP. 197108261998032002

LEMBAR ORIGINALITAS PENELITIAN

LEMBAR ORIGINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafi'in
NIM : 17711021
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Kepemimpinan Profetik (Telaah
Kepemimpinan Pendidikan KH. Ahmad
Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau diruju sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 20 Desember 2019
Hormat Saya



Syafi'in
17711012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang atas karunia serta rahmatNya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari)*” dengan baik dan lancar.

Tesis ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata dua Magister pendidikan di Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Seiring dengan terselesaikannya penyusunan Proposal Tesis ini, tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang membantu, memberikan arahan dan petunjuk dalam proses penyusunan, antara lain:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof Dr. H. Ummi Sumbulah, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Wahid Murni, M.A selaku Ketua Jurusan PGMI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag dan Dr. H. M. Fahim Tharaba, M.Pd selaku dosen Pembimbing I dan II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga akhir.
5. Ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan doa serta selalu teriring doaku untuk Almarhum Ayahku yang belum sempat melihat anaknya hingga jenjang perguruan tinggi

6. Mbakku dan Kakakku serta Keponakanku yang telah memberikan semangat dan doa di setiap langkahku.
7. Bapak Slamet Karomin dan Bu Ulya Zaidah kedua sepupuku yang selalu mendukungku baik secara moril maupun materil yang telah membimbingku memberi semangat agar tetap melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi.
8. Seluruh dosen pengajar serta civitas jurusan Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi suri tauladan serta ilmu untuk diamankan.
9. Teman-teman mahasiswa jurusan MMPI angkatan 2017
10. Pelatih serta senior dan junior di UKM Tae Kwon Do UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dimana di tempat inilah pengembangan diriku ditempa menjadi mahasiswa yang tangguh dan berprestasi
11. Keluarga besar Yayasan Al-Usman Kedungkandang Kota Malang, di tempat inilah aku mengasah kemampuanku serta mengabdikan diri untuk berjuang mengamalkan ilmu yang telah kudapatkan di bangku perguruan tinggi
12. Bapak Imam Junaidi, Guru Smpku sekaligus teman diskusi diberbagai hal yang membawaku membantu dalam segala hal termasuk awal-awal mengenal kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
13. Mas Arif Rochmatullah dan Mbak Bella Ulfatul Aini, dua sahabat yang selalu menginspirasi untuk menjadi pribadi yang berkembang, percaya diri dan bangkit dari sebuah keterpurukan serta selalu berdiskusi tentang berbagai matakuliah yang ada di Pascasarjana
14. Adikku Erina Eka Saputri yang telah memberi sebuah kenangan terindah dan dukungan yang tak ternilai harganya

Selanjutnya penulis sadar dalam penulisan tesis ini banyak sekali kekurangan yang sudah sepatutnya diperbaiki, oleh karena itu adanya saran dan kritik yang membangun sangat peneliti butuhkan demi kebaikan dalam masa depan.

Akhir kata peneliti ucapkan terimakasih, dan semoga Proposal Tesis ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya

Malang, 20 Desember 2019

Penulis

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur yang paling mendalam kehadiran-Mu Ya Allah atas begitu banyak nikmat dan karunia yang tak terhitung berapa nilainya

Sholawat dan Salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya

Seiring dengan ridho-Mu, ku persembahkan TESIS kepada :

- ✓ Ayah (Kastari Alm.) dan Ibu (Ngasri) serta Mbak semata wayang (Winariyah), terima kasih untuk seluruh telaga kasihmu yang tak pernah berlabuh
- ✓ Kepada Tanah Air Indonesia sebagai wujud perjuangan penerus generasi bangsa
- ✓ Almamter tercinta Program Magister MPI - Pascasarjana (*State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang*)
- ✓ Segenap guru, ustadz ustadzah, serta bapak ibu dosen, terima kasih telah mendidik dan memberi limpahan ilmu kepada penulis. Semoga ilmu yang diberikan bisa manfaat dan barokah

- ✓ Semua teman-teman kelas MPI-B dan sepejuangan angkatan 2017 yang telah memberikan warna serta *support* untuk membentuk suatu irama kesuksesan dalam kebersamaan
- ✓ Semua teman-teman UKM Tae Kwon Do UIN Malang beserta pelatih dan pengurus yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk terus berprestasi di bidang Bela Diri Tae Kwon Do.
- ✓ Seluruh elemen yang terlibat dalam penulisan tesis dan yang memberikan bantuan dalam bentuk apapun, terimakasih. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.

MOTTO

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (Al Baqarah : 124)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Originalitas Penelitian	v
Kata Pengantar	vi
Lembar Persembahan	vii
Motto	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Transliterasi	xiv
Abstrak	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Originalitas Penelitian	12
F. Definisi Isitilah	20
G. Sistematika Penulisan.....	21
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Kepemimpinan Profetik	23
B. Konsep Profetik	23
1. Kepemimpinan Profetik.....	25
2. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Profetik.....	28
3. Sifat-Sifat Kepemimpinan Profetik	33
C. Paradigma Kepemimpinan Dalam Islam.....	38
D. Teori Kepemimpinan Dalam Islam	48
E. Model Kepemimpinan Dalam Islam	50
F. Kerangka Konseptual	53
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	54
B. Sumber Data	55
C. Teknik Pengumpulan Data	57

D. Analisis Data	60
BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN	
A. KH. AHMAD DAHLAN	63
1. Riwayat Kelahiran	63
2. Latar Belakang Pendidikan.....	70
3. Pengalaman Organisasi dan Karya	77
B. KH. HASYIM ASY'ARI	84
1. Riwayat Kelahiran	84
2. Latar Belakang Pendidikan.....	89
3. Pengalaman Organisasi dan Karya	104
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan Ditinjau Dari Segi Humanisme, Liberasi, dan Transendensi	109
B. Kepemimpinan Profetik KH. Hasyim Asy'ari Ditinjau Dari Segi Humanisme, Liberasi, dan Transendensi	123
C. Perbandingan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim As'ari dalam Menjalankan Kepemimpinan Profetik Dalam Konteks Kepemimpinan Pendidikan Islam	142
D. Bagan Konseptual Temuan	150
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	153
B. Implikasi Penelitian.....	155
C. Saran-Saran	156
Daftar Pustaka	158
Lampiran	161

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	18
Tabel 1.2 Posisi Peneliti	19
Tabel 5.1 Pembeda Kepemimpinan Profetik	140
Tabel 5.2 Perbandingan Kepemimpinan Profetik	149



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	53
Gambar 3.1 Teknik Pengumpulan Data	60
Gambar 3.2 Analisis Data	62
Gambar 4.1 Silsilah Keturunan KH. Ahmad Dahlan.....	65
Gambar 4.2 Silsilah Keturunan KH. Hasyim Asy'ari.....	86
Gambar 5.1 Konseptual Temuan	150



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = ' (dal)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

ABSTRAK

Syafi'in. 2019. *KEPEMIMPINAN PROFETIK (Telaah Kepemimpinan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari)*. Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I): Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag. Pembimbing (II): Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd

Kata Kunci : Kepemimpinan Profetik, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

Kepemimpinan ditafsirkan orang sesuai sudut pandang masing-masing. Terutama kepemimpinan pendidikan Islam yang selama ini mendapat stigma negatif yang terkesan “*ademokratis dan diktator*”. Semisal krisis keteladanan, efektifitas, kesadaran dan lemahnya kinerja para pemimpin. Semua krisis ini disebabkan oleh tidak adanya tujuan yang menjadi orientasi tujuan. Atas dasar itu kepemimpinan pendidikan Islam harus bangkit dengan memperbaiki sistem kepemimpinannya yang berlandaskan nilai-nilai Illahiyah. Dari hal tersebut, peneliti menawarkan konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang digali dari literatur klasik dan modern. Salah satunya adalah kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Kunci perkembangan peradaban dunia Islam di masa keduanya menunjukkan bahwa beliau menjadi kunci *public figure* yang sangat berkaitan erat dengan keberhasilan umat Islam secara konsisten, dinamis dan kreatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Nilai-nilai pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam menjalankan kepemimpinan profetik, (2) Nilai-nilai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam menjalankan kepemimpinan profetik, dan (3) Membandingkan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam menjalankan kepemimpinan profetik dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan heuristic dan historiografi dengan konten analisis, *Unityzing* serta kategorisasi.

Sedangkan hasil penelitian ini: (1) KH. Ahmad Dahlan dalam segi humanisme diaplikasikan melalui pendidikan Islam modern dan berdakwah dari rumah ke rumah sambil berdagang. Pada segi liberasi, KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah sebagai bentuk perlawanan sosial terhadap penjajahan. Pada segi transendensi, KH. Ahmad Dahlan melakukan pemurnian agama dengan praktek meluruskan kiblat yang tidak sesuai dengan arah sebenarnya. (2) KH. Hasyim Asy'ari dalam segi humanisme diaplikasikan dengan membangun pendidikan Islam berbasis pesantren tradisional. Pada segi liberasi beliau jalankan dengan mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama sebagai bentuk pergerakan melawan penjajahan. Pada segi transendensi dilakukan dengan jalan ketarekatan sufi serta membenarkan dan menolak tarekat-tarekat Islam yang menyimpang. (3) Perbandingan Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari pada dasarnya tidak memiliki perbedaan, karena sama-sama meneruskan prinsip yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

مستخلص البحث

شافع. 2019. القيادة النبوية (دراسة القيادة التربوية للشيخ أحمد دحلان والشيخ هاشم أشعري). رسالة الماجستير، كلية الدراسات العليا في إدارة التربية الإسلامية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. شمس الهادي، الماجستير. المشرف الثاني: د. محمد فهيم ذرابة، الماجستير

الكلمات المفتاحية: القيادة النبوية، الشيخ أحمد دحلان والشيخ هاشم أشعري

يتم تفسير القيادة وفقاً لمنظور كل شخص. خاصة قيادة التربية الإسلامية التي تلقت حتى الآن وصمة عار سلبية على جوانب التعليم التي تبدو "غير ديمقراطية وديكتاتورية". مثل الأزمات المثالية والفعالية ووعي وضعف أداء القادة. كل هذه الأزمات ناتجة عن غياب الأهداف التي هي توجه قيادة التربية الإسلامية. على هذا الأساس، يجب أن تنهض قيادة التربية الإسلامية من خلال تحسين نظامها القيادي القائم على القيم الإلهية ومطالب النبي محمد. نرى ذلك، يقدم الباحث مفهوم قيادة التربية الإسلامية التي استخرجت من الأدب الكلاسيكي والحديث. واحد منهم القيادة النبوية للشيخ أحمد دحلان والشيخ هاشم أشعري. ومفتاح تطور حضارة الإسلام في عهد الشيخ أحمد دحلان والشيخ هاشم أشعري أظهر أنهم شخصية عامة رئيسية ترتبط ارتباطاً وثيقاً بنجاح المسلمين في حركة ونضال ثابت وديناميكي وخلاق في عصر الاستعمار.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل: (1) قيم فكرة الشيخ أحمد دحلان في تنفيذ القيادة النبوية، (2) قيم فكرة الشيخ هاشم أشعري في تنفيذ القيادة النبوية، و (3) مقارنة فكرة الشيخ أحمد دحلان والشيخ هاشم أشعري في أداء القيادة النبوية في سياق التربية الإسلامية. يتم تضمين هذه الدراسة هي الدراسة المكتبية مع النهج المستخدم هو النهج النوعي. بينما تستخدم تقنيات جمع البيانات الاستدلال والتاريخ مع تحليل محتوى توحيد وتصنيفه.

ونائج هذه الدراسة: (1) للشيخ أحمد دحلان من حيث الإنسانية تطبيقه ببناء تعليم الإسلام الحديث والدعوة من المنزل إلى المنزل وأثناء التجارة. من جانب التحرير، أسس الشيخ أحمد دحلان المنظمة المحمدية المتشددة كشكل من أشكال المقاومة الاجتماعية للاستعمار. من حيث السمو، الشيخ أحمد دحلان يظهر الدين عن طريق تصحيح القبلة التي لا تتفق مع اتجاهها الحقيقي. (2) تم تطبيق الشيخ هاشم أشعري من حيث الإنسانية من خلال بناء التعليم الإسلامي التقليدي القائم على بيزانترين. من حيث التحرير، ركض من خلال تأسيس منظمة نهضة العلماء كشكل من أشكال الحركة ضد الاحتلال الذي كان يضغط المسلمين في ذلك الوقت. فيما يتعلق بالتجاوز، يتم ذلك عن طريق التعلق الصوفي ويرر ويرفض الأوامر الإسلامية المنحرفة. (3) والمقارنة بين الشيخ أحمد دحلان والشيخ هاشم أشعري لا يوجد فرق بينهما في سياق قيادة التربية الإسلامية، لأنهما يواصلان المبادئ التي مثله رسول الله صلى الله عليه وسلم.

ABSTRACT

Syafi'in. 2019. PROPHETIC LEADERSHIP (The Study of Educational Leadership of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari). Thesis, Study Program Master in Management of Islamic Education. Postgraduate of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (I) Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag. (II) Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd

Key words: Prophetic Leadership, KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Ash'ari

Leadership is interpreted according to each person's perspective. Especially the leadership of Islamic education which so far has received a negative stigma on aspects of education that seem "undemocratic and dictatorial". Such as exemplary crises, effectiveness, awareness and weak performance of leaders. All of these crises are caused by the absence of goals which are the orientation of Islamic education leadership. On that basis Islamic educational leadership must rise by improving its leadership system based on Divine values and the demands of the Prophet Muhammad. Reflecting on this, the researcher offers the concept of Islamic education leadership that is extracted from classical and modern literature. One of them is KH.Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Ashari. The key to the development of Islamic world civilization in the days of KH.Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari showed that he was a key public figure who was very closely related to the success of Muslims in a consistent, dynamic and creative movement and struggle in the era of colonialism.

This study aims to analyze: (1) The values of KH. Ahmad Dahlan in carrying out prophetic leadership, (2) The values of KH. Hasyim Asy'ari in carrying out prophetic leadership, and (3) Comparing KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Ash'ari in carrying out prophetic leadership in the context of Islamic education. This research is included in library research (Library Research) with the approach used is a qualitative approach. While data collection techniques use heuristics and historiography with Unityzing content analysis and categorization.

While the results of this study: (1) KH. Ahmad Dahlan in terms of humanism was applied by building a modern Islamic education and preaching from home and while trading. In terms of liberation, KH. Ahmad Dahlan founded the puritan Muhammadiyah organization as a form of social resistance to colonialism. In terms of transcendence, KH. Ahmad Dahlan purifies religion by the practice of rectifying the qibla that is not in accordance with its true direction. (2) KH. Hasyim Ash'ari in terms of humanism was applied by him by building a traditional Islamic pesantren-based Islamic education. In terms of liberation he ran by establishing the Nahdhatul Ulama organization as a form of movement against the occupation which was oppressing Muslims at that time. In terms of transcendence, it is carried out by means of Sufi attachment and justifies and rejects deviant Islamic orders. (3) Comparison of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari in the context of Islamic education leadership basically has no difference, because they both continue the principles exemplified by Rasulullah SAW.

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Kepemimpinan dan pemimpin merupakan objek dan subjek yang banyak dipelajari, dianalisis, dan direfleksikan orang sejak dahulu sampai sekarang dari berbagai sudut pandang. Definisi kepemimpinan dalam *google scholar* mendaftarkan ada 16.800 buku kepemimpinan dan 386.000 kutipan kepemimpinan dan 3.000 lebih penelitian definisi dari kepemimpinan sudah dilakukan manusia.¹

Meskipun sudah banyak definisi dari kepemimpinan, namun hingga saat ini tidak satupun yang memuaskan, kepemimpinan didefinisikan orang sesuai sudut pandang masing-masing sesuai dengan latar belakang pendidikan, sosial, budaya dan berbagai kepentingan orang yang mendefinisikannya. Terutama kepemimpinan pendidikan Islam yang selama ini mendapat stigma negatif terutama pada aspek kepemimpinan lembaga pendidikannya yang terkesan ademokratis dan diktator seperti pesantren suka maupun tidak suka perlu melakukan pembenahan maupun pembaharuan terhadap organisasi maupun terhadap manajerialnya.² Seperti krisis keteladanan, krisis efektifitas, krisis kesadaran dan krisis lemahnya kinerja para pemimpin.³

Semua krisis ini disebabkan oleh tidak adanya tujuan yang menjadi orientasi kepemimpinan pendidikan Islam. Para Pemimpin muslim kekinian lebih

¹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Edisi 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 15

² Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 15

³ Thariq Muhammad as-Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, Terjemahan. M.Habiburahman, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm.14

suka merujuk soal kepemimpinan kepada model yang di torehkan oleh para filsuf barat, konsep ke pemimpinan yang digagas oleh para pemikir bahkan tipe kepemimpinan yang di praktekkan para penguasa barat.⁴ Pemimpin pendidikan Islam dewasa ini belum mampu mencapai titik idealnya yakni sebagai khalifah fi al-ardh. Kiblat umat Islam dalam rangka pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam yang pernah berjaya beberapa abad lampau sesungguhnya bukanlah Barat, melainkan dunia Islam itu sendiri. Tidak keliru memang, tetapi semua model, konsep dan tipe tersebut selama tidak bersumberkan pada tuntutan risalah, niscaya tidak akan pernah diridhai Allah SWT.

Selain itu juga Fenomena dunia pendidikan nasional belakangan ini adakalanya menggembirakan sekaligus mencemaskan. Menggembirakan, karena banyak upaya serta program pengembangan sekolah yang lebih terukur kualitas dan kemajuannya, maka lahirlah sekolah-sekolah unggulan. Mencemaskan, sebab dunia pendidikan sebagai gerbang pencerahan anak-anak bangsa, kini dihantui oleh banyak konflik horisontal di masyarakat, tawuran antarpelajar, narkoba di kalangan remaja. Pendidikan profetik, barangkali dapat menjadi harapan di masa depan. Sebuah proses pembelajaran yang meneguhkan arti pentingnya pencerahan mental spiritual semua stakeholder pendidikan, sehingga martabat dan hati nurani manusia benar-benar dihargai maknanya. Kepemimpinan Profetik sebenarnya telah banyak dijadikan ide oleh para tokoh pendidikan untuk menjadikan sistem pendidikan dinegeri kita ini menjadi makin bagus seperti pemikiran dari

⁴ Achyar Zein, *Prophetic Leadership, Kepemimpinan Para Nabi*, (Bandung: Madani Perima, 2008), hlm.7

Kuntowijoyo, beliau adalah ilmuwan sosial Muslim yang pertama kali menengahkan perlunya "Ilmu Sosial Profetik" (ISP).⁵

Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam harus bangkit dengan memperbaiki sistem kepemimpinannya yang berlandaskan nilai-nilai Illahiyah dan tuntutan Rasulullah SAW, kemudian meneladani jejak-jejak kepemimpinan beliau yang telah berhasil memimpin dan mendidik para sahabat dan Umat Islam. Atas dasar tersebut peneliti menawarkan konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang digali dari literatur klasik dan modern. Salah satunya adalah kepemimpinan KH.Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyari beliau berdua merupakan seorang tokoh yang sangat disegani kala era kolonialisme Indonesia di bawah jajahan Belanda dan Jepang. Kunci perkembangan peradaban dunia Islam di masa KH.Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari bahwa beliau menjadi kunci *public figure* yang sangat berkaitan erat dengan keberhasilan umat Islam secara konsisten, dinamis dan kreatif pergerakan serta perjuangannya di era kolonialisme.

Dalam Al Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30, dijelaskan bahwa konsep kepemimpinan Islam merupakan sebuah tugas suci terhadap pembangunan manusia, tugas ini merupakan sebuah bentuk manifestasi manusia sebagai seorang khalifah di dunia ini. sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

⁵ https://www.kompasiana.com/aditz_dzeko/5500d26ba333119a725120a0/pendidikan-prophetik/ / di akses pada hari Jumat tanggal 08 november 2019 Pukul 20.00 WIB

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"⁶

Makna dari Al Qur'an surah Al-Baqarah diatas menjelaskan bahwa kata Khalifah ada kaitan erat dengan istilah yang kita kenal saat ini yaitu “*Leader*” yang maknanya sama dengan pemimpin atau pembimbing. Bertolak dari kata di atas, hakikatnya kepemimpinan itu sudah ada sejak penciptaan manusia masih dalam *iradah* (kehendak) Allah SWT. Manusia lahir sebagai khalifah untuk mengemban amanah sebagai *leader* di muka bumi ini, dan menjadi hamba yang semata-mata karena amanah Allah SWT, yaitu dengan cara memainkan simbol-simbol komunikasi dan perannya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta. Dengan misi suci para Rasul dan Nabi kita diutus sebagai pemimpin di muka bumi ini.

Dalam kitab klasik para *Shalafus shalih* menyebutkan bahwa, kepemimpinan dalam Islam sudah dicontohkan oleh para *Nabiyullah wa Rasullullah* yang di sebut kepemimpinan “profetik”.⁷ Didapati bahwa semua dari mereka adalah para pemimpin yang memandu umatnya menempuh risalah Allah SWT yang diturunkan kepada mereka. Salah satunya diantara mereka adalah Nabi besar kita yaitu Nabi Muhammad SAW, di samping itu juga beliau merupakan utusan Allah SWT dan pemimpin umat, beliau juga merupakan perintis bentuk

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:Diponegoro, 2010), hlm.6

⁷ Achyar Zein, *Prohetic Leadership, Kepemimpinan Para Nabi*, hlm.8

Kepala Negara yang ideal.⁸ Jelas, bagaimana beliau memimpin, berinteraksi dan mendidik pengikutnya dalam rangka sebagai Nabi dan kepala Negara. Setelah beberapa abad jarak dari wafatnya beliau, lahirlah sosok pemimpin-pemimpin yang baru yang mampu membawa Islam ke puncak kebangkitan, diantaranya adalah KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Kedua pemimpin ini mempunyai garis keturunan dari Syekh Maulana Malik Ibrahim yang sebagai penyebar Islam pertama di Nusantara ini memiliki kriteria pemimpin yang sangat di butuhkan Islam terutama di era kolonialisme dan di era modern sekarang ini.

Sebab melihat fakta-fakta sejarah, hubungan umat Islam dan bangsa belanda tentu tidaklah harmonis dikarenakan waktu itu bangsa Indonesia sebagai jajahannya yang membuat umat menjadi sengsara. Aneka perlawanan terhadap pemerintah Belanda seperti Perang Paderi (1821-1827), Perang Diponegoro (1825-1830), dan Perang Aceh (1873-1903) sudah dapat membuktikan bahwa kedua bangsa tersebut pernah berselisih. Hal ini terjadi karena Bangsa Belanda datang untuk mencari dan menguasai sumber rempah-rempah. Hal ini tentu mengganggu stabilitas bangsa nusantara sebagai pedagang. Apalagi bangsa Belanda datang untuk memonopoli perdagangan melalui VOC. Hal ini tentu tidak dapat diterima oleh bangsa pribumi.⁹

Selain itu, Belanda terlalu jauh mencampuri urusan keagamaan, meskipun di sisi lain pemerintah Kolonial Belanda memberikan kebebasan tentang hal keagamaan. Kolonial Belanda menganggap umat Islam yang berangkat haji dan

⁸ Siti Maream, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam dari Jaman Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), hlm. 51

⁹ Siti Aisyah, *Dinamika Umat Islam Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda (Tinjauan Historis)*, (UIN Alauddin Makassar, Jurnal Rihlah Vol II, 2015), hlm .126

menimba ilmu di Mekkah memiliki potensi untuk memberontak sehingga mereka selalu di mata-matai. Akhirnya perang pun terjadi karena umat Islam fanatik tidak bisa menerima perlakuan bangsa Belanda. Bahkan ulama pun ikut berperang melawan Belanda. Setelah itu gerak-gerik ulama pun diperhatikan oleh Bangsa Belanda. Bahkan ulama menganggap bahwa bangsa pribumi yang berlindung di bawah Belanda adalah kafir dan harus disyahadatkan kembali.

Kondisi seperti ini menyebabkan para ulama terlibat secara langsung terhadap pembentukan kehidupan sosial dan keagamaan umat Islam. Mereka mendirikan sejumlah pesantren di Jawa, Surau di Minangkabau, atau Dayah di Aceh dan memimpin sejumlah tarekat keagamaan. Bahkan dalam taraf tertentu yang lebih revolusioner, memimpin perlawanan terhadap kesewenangan kaum kolonial seperti tercermin dalam pemberontakan petani Banten menjelang akhir abad ke-19.¹⁰

Semangat untuk mengubah *status quo* kolonialisme Belanda salah satunya adalah karena pengaruh perjalanan haji yang banyak dilakukan oleh orang-orang muslim nusantara ke Mekah. Selepas berhaji, sebagian dari mereka tak langsung pulang ke tanah air melainkan bermukim terlebih dahulu untuk menimba ilmu. Padahal bisa saja, tak semua haji pada waktu itu berasal dari Mekah, tapi para haji abal-abal yang hanya sampai di Singapura.

Para Haji yang dicurigai sebagai pemompa amunisi perlawanan terhadap kolonial menumbuhkan rasa curiga atas bahaya politik haji, yang pada gilirannya

¹⁰ <https://www.history.id/politik/dialektika-ulama-dan-kuasa-di-nusantara/> diakses pada tanggal Jumat 22 maret pada jam 15.20.

membuat Belanda melansir kebijakan yang isinya membatasi orang-orang Islam untuk berhaji seperti Resolusi 1825 dan Ordonansi 1859.

Ulama-ulama yang bermukim cukup lama di sana tak hanya menghembuskan aroma perlawanan. Mereka yang dikenal sebagai Komunitas Jawi di Mekah secara intensif melakukan pergulatan intelektual, yang pada akhirnya memperkuat transmisi ilmu pengetahuan, terutama agama, antara Asia Tenggara dan Timur Tengah. Dua nama yang disebut dan menjadi salah dua ulama Jawi yang mendapatkan posisi terhormat di Mekah yaitu Syekh Nawawi Banten dan Syekh Mahfudz Termas.

Dua nama ini tak pelak menjadi mata rantai genealogi spiritual dan intelektual ulama-ulama yang ada di nusantara khususnya di Jawa. Selain itu pasca wafatnya Nawawi Banten, Syekh Ahmad Khatib tampil sebagai salah satu ulama yang disegani di Mekah dan banyak menarik murid-murid di tanah air untuk belajar kepadanya. Salah dua nama yang terkenal adalah K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah dan K.H. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama (NU)

Dalam membangun ide kemajuan akibat munculnya politik etis, keduanya memilih jalan yang berbeda satu sama lain. KH. Ahmad Dahlan bergerak di wilayah perkotaan yang berkonsentrasi pada pembentukan sekolah-sekolah yang dianggap bercorak “sekuler” karena meniru Belanda, sementara KH. Hasyim Asy'ari mengembangkan secara serius konsolidasi pengajaran agama. Iklim modernitas yang mulai berkembang di Hindia Belanda juga ikut mempengaruhi pembaruan sistem pendidikan pesantren. Pondok Pesantren Tebuireng yang

didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari juga merespon pembaruan ini, namun dengan tetap tak menghilangkan sistem tradisional pembelajaran pesantren. Madrasah Salafiyah Tebuireng misalnya, mulai mempelajari mata pelajaran umum seperti Bahasa Belanda, Sejarah, Ilmu Bumi, dan Matematika. Tujuan pendidikan di pesantren pun meluas, tak hanya ingin melahirkan sosok ulama *an sich (dalam dirinya sendiri)*, tetapi juga diarahkan agar para santri lulusannya menjadi pribadi-pribadi mumpuni sebagai “ulama intelektual” dan “intelektual ulama.” Madrasah-madrasah yang lahir dari rahim pesantren pun semakin banyak. Peran ulama pun semakin merambah pada dunia-dunia baru yang mungkin tak pernah terpikirkan sebelumnya.¹¹

Langkah keshalihan pikiran, agama dan sosial dari KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari diterapkan langsung dalam praktek membangun pendidikan serta pergerakan Islam di era kolonialisme. Beliau berdua mengajarkan akan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT, dalam hal sosial membangun sebuah lembaga pendidikan dalam hal pikiran beliau mendidik akan pentingnya bersikap kritis terhadap masalah kemasyarakatan dan membangun sumber daya manusia kala itu. Langkah yang dilakukan beliau berdua ini merupakan sebuah langkah yang sejalan dengan nilai-nilai kepemimpinan kenabian. Nabi atau Rasul dipersiapkan sekaligus mempersiapkan dirinya dengan sebuah proses yang luar biasa sehingga ia dapat dan siap menjemput wahyu dari Allah. Penyiapan diri ini merupakan sebuah bentuk berupa sebuah potensi fisik yang ideal, keturunan yang mulia, kondisi psikis yang tangguh. Dengan adanya kondisi yang dipersiapkan secara matang tersebut Nabi

¹¹ <https://www.history.id/politik/dialektika-ulama-dan-kuasa-di-nusantara/> diakses pada tanggal Jumat 22 maret pada jam 15.20

atau Rasul sangat mampu menyampaikan risalah yang visioner untuk membangun sebuah umat agar mereka semakin sejahtera lahir dan batin sekaligus pribadinya serta sosialnya.

Pemahaman akan nilai kepemimpinan itu membuat KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari melakukan kegiatan yang berpijak pada aspek humanisasi, liberasi serta transendensi. Sebuah konsep yang membentuk umat Islam dapat bergerak membangun sosial, bergerak dalam membebaskan manusia dan bergerak pada tujuan ketuhanan (Keillahian).

Nilai kepemimpinan yang ada dalam diri KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan sebuah keistimewaan yang ada pada diri beliau. Organisasi besar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama merupakan bentuk manifestasi dari pemikiran para pendirinya seharusnya sejalan dan selaras dalam hal nilai kepemimpinan yang ada pada pendirinya. Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama mampu berdiri dikala umat Islam di masa itu dalam belenggu kolonialisme Belanda dan Jepang yang menjajah negeri ini bertahun-tahun lamanya. Kemudian hadirnya dua organisasi besar ini yaitu Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama mampu menjalankan serta mengembangkan praktek keagamaan dan sosial dari para pendirinya untuk membawa umat Islam Indonesia dari zaman kegelapan menuju jalan pencerahan Islam agar tidak ditindas oleh kaum kolonialisme. Oleh karena itu dalam memahami lembaga pendidikan muhammadiyah dan lembaga pendidikan Nahdhatul Ulama di era kolonialisme yang menjadi cikal bakal lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini dengan menelaah kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari melalui telaah profetik perlu dilakukan penelitian dikarenakan dapat

menjadi ibrah sekaligus hikmah sebagai bahan perbandingan dan evaluasi untuk meningkatkan mutu kepemimpinan baik dalam lembaga pendidikan maupun perilaku organisasi di Indonesia agar berdampak kepada seluruh umat yang ada di Indonesia ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu adanya penelitian untuk menelaah lebih jauh nilai-nilai kepemimpinan profetik yang terdapat dalam pemikiran serta diri KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyari dalam mendirikan lembaga pendidikan di era kolonialisme serta implikasinya dalam manajemen pendidikan Islam. Sehingga penelitian Tesis ini di beri judul “*Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari).*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah KH. Ahmad Dahlan menjalankan kepemimpinan profetik, ditinjau dari segi Humanisme, Liberasi dan Transendensi?
2. Bagaimanakah KH. Hasyim Asy’ari menjalankan kepemimpinan profetik, ditinjau dari segi Humanisme, Liberasi dan Transendensi?
3. Bagaimanakah perbandingan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari dalam menjalankan kepemimpinan profetik dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas, dapat kita ambil beberapa tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis dan menemukan nilai-nilai KH. Ahmad Dahlan dalam menjalankan kepemimpinan profetik, ditinjau dari segi humanisme, liberasi dan transendensi.
2. Menganalisis dan menemukan nilai-nilai KH. Hasyim Asy'ari dalam menjalankan kepemimpinan profetik, ditinjau dari segi humanisme liberasi dan transendensi.
3. Menganalisis dan menemukan perbandingan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam menjalankan kepemimpinan profetik dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Memperkaya konsep tentang kepemimpinan Islam
 - b. Membangun pengetahuan baru tentang kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks kepemimpinan Islam
 - c. Menambah khazanah baru Islam tentang kepemimpinan profetik
 - d. Menambah khazanah tentang keilmuan di bidang kepemimpinan khususnya tentang kepemimpinan profetik dalam perilaku organisasi Islam di Indonesia.

2. Manfaat Praktis:

- a. Dapat meneladani kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam lingkup pendidikan khususnya kepemimpinan pendidikan Islam.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi atau masukan sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga untuk meningkatkan kepemimpinan profetik pada pemimpin di setiap lembaga pendidikan Islam.
- c. Memberikan Implikasi yang signifikan bagaimana meneladani kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari.
- d. Bagi peneliti lain untuk melakukan kajian dan penelitian serupa yang berhubungan dengan kepemimpinan profetik dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

E. Originalitas Penelitian

Dari penelusuran kepustakaan yang peneliti lakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebelumnya, sebagai sebuah perbandingan dan menghindari plagiasi. Peneliti menemukan beberapa penelitian (Tesis, Disertasi dan Jurnal) yang berobyek sama dengan peneliti angkat, tetapi dari tiap-tiap penelitian menekankan pada fokus yang berbeda-beda diantaranya:

Penelitian Tesis Syamsuddin pada tahun 2015 dengan "*Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz dalam Konteks Kepemimpinan Pendidikan Islam.*" Fokus penelitian ini adalah menganalisis model kepemimpinan Umar bin khattab dan Umar bin Abdul Aziz

serta analisis perbandingan kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam. Dalam penelitian ini ditemukannya model kepemimpinan pada Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz serta menemukan persamaan dan perbedaan kepemimpinannya dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.¹²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin dapat ditarik kesimpulan bahwa Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz mengelola pemerintahan berdasarkan tuntunan Rasulullah SAW, yang berprinsip pada: Pertama, Syura'(Musyawarah) dengan demikian, Kepemimpinan Umar Ibn Khattab dan Umar bin Abdul Aziz tergolong kepemimpinan profetik karena mereka mewarisi kepemimpinan Rasulullah SAW yang memiliki sifat-sifat kenabian, memiliki pengaruh besar serta menjadikan Al Qur'an dan As Sunnah sebagai landasan. Kedua Keadilan, Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz mengelola pendidikan ummat sebagai tolak ukur kemajuan dan peradaban sebuah kepemimpinan. Sebagai seorang pemimpin besar Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz tidak memaksakan masuk Agama Islam terhadap rakyatnya dan memberikan kebebasan dalam hal ini. Ketiga, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dilakukan karena tugasnya sebagai khalifah untuk mengajak umatnya kepada kebaikan (amar ma'ruf nahi munkar) dan untuk mengharap ridha Allah SWT, dalam rangka memakmurkan umatnya.

Sedangkan dalam penelitian Tesisnya Sulistiono Shalladin Albany di Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta yang berjudul "*Dimensi Profetik*

¹² Syamsuddin, 2015. *Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz)*. Tesis. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan dan Implikasinya dalam Pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNuan.” Menghasilkan temuan bahwa dimensi profetik yang ada dalam diri KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan sebuah keistimewaan yang ada pada diri beliau. Tesis ini memahami pendidikan Muhammadiyah dan Kemuhammadiyah dan pendidikan NU dan KeNuan dengan menelaah pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari melalui analisis profetik. Hasil temuan yang ada pada penelitian tesis ini menunjukkan bahwa Dimensi Profetik pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam unsur pemikiran pendidikan humanis dengan pendidikan Islam modern, pendirian organisasi Muhammadiyah, persatuan Umat. Unsur pendidikan Liberasi praktek kedermawanan harta benda di jalan Allah , Akomodatif kepada penjajah. Unsur pendidikan transendasi dengan pemurnian agama, praktek meluruskan kiblat, memperbanyak beramal.¹³

Sedangkan Dimensi Profetik pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam unsur pendidikan humanis dengan pendidikan Tradisional, Pendirian organisasi Nahdhatul Ulama, Ukhuwah Islamiyah. Unsur pemikiran pendidikan Liberasi yaitu pemberdayaan fakir miskin dan anak yatim, resistensi kepada penjajah. Unsur pemikiran pendidikan transendensi ketauhidan dan sufi, pengamalan madzhab, niat yang benar bagi pencari Ilmu. Sedangkan Implikasi dimensi profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNUan bagi pengembangan pendidikan

¹³Sulistiono Shalladin Albany. 2017. Tesis. *Dimensi Profetik Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Pendidikan dan Implikasinya dalam Pendidikan Kemuhammadiyah dan KeNuan*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Islam di Indonesia terdapat dalam aspek peningkatan sistem yang diwujudkan dengan pengembangan kebijakan muatan Kurikulum pendidikan Islam di Sekolah.

Pada penelitian Tesis Diba Aldilla Ichwanti yang dilakukan tahun 2014 dengan judul “*Studi Komparatif pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari.*” dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa tujuan dari penelitiannya adalah untuk mendiskripsikan tentang studi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari dan juga untuk mendiskripsikan kendala yang mungkin akan di hadapi dengan berfokus pada pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy’ari serta komparasi pemikiran keduanya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.¹⁴

Adapun hasil penelitian tesisnya Aldillah Diba menunjukkan bahwa KH Ahmad Dahlan mencoba membuat terobosan baru dengan membuat sekolah yang mengintegrasikan antara pelajaran agama dan pelajaran umum sekaligus sehingga diharapkan dapat menjadi “Ulama yang intelek dan intelek yang ulama”. Kemudian KH. Hasyim Asy’ari mendirikan pondok pesantren dan mengasuhnya sendiri, juga memberikan pelajaran umum seperti matematika, ilmu bumi, bahasa latin selain mengajarkan ilmu agama. Keduanya sama-sama mempunyai sumbangsih yang besar terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian Abdul Munir Mulkhan, “*Manajer Pendidik Profetik dalam Konstruksi Kesalehan Makrifat.*” Dalam Jurnal Manageria: Jurnal Manajemen

¹⁴ Diba Aldilla Ichwanti. 2014. Tesis. *Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari.* Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendidikan Islam. Vol. I, Nomer I, Mei 2016. Dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: Dipandang perlu untuk mengembangkan gagasan MPI berbasis kecerdasan makrifat. Hal ini sekaligus sebagai implementasi dari gagasan tentang integrasi-interkoneksi yang di tempatkan sebagai salah satu core values atau nilai dasar dan sistem pengembangan UIN dengan seluruh bagiannya. Perguruan tinggi Islam, Swasta atau negeri seperti UIN Sunan Kalijaga adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang dikelola bersumber dari teori atau ilmu pendidikan Islam seperti tersebut diatas. FITK adalah merupakan salah satu fakultas dari UIN Sunan Kalijaga, sehingga seluruh kegiatana yang ada di fakultas tersebut harus dilakukan bersumber dari ilmu atau teori pendidikan Islam khususnya pada ranah teknologi pendidikan Islam.¹⁵

Disebutkan juga oleh Abdul Munir Mulkan bahwa Tanpa memiliki ilmu atau teori sendiri yang dibangun berdasar kesadaran ketuhanan sebagaimana tersusun dalam Filsafat Islam atau tafsir-tafsir at Al Qur'an dan As Sunnah, akan tetap menempatkan praktik pendidikan Islam sebagai pengikut, bukan sebagai *leader* atau *super leader*. Jika hal itu belum bisa dilakukan, perlu deklarasi bahwa ilmu atau teori yang diadopsi itu merupakan ilmu atau teori yang bertentangan dengan kesadaran ketuhanan dalam ajaran Islam, sebagai hasil penelitian dan studi kritis berbagai ilmu dan teori yang diadopsi tersebut. Dalam hubungan itulah, Abdul Munir Mulkan menawarkan gagasan tentang manajer pendidikan Islam Profetis. Dari gagasan tersebut bisa dilibatkan apa yang Abdul Munir Mulkan sebut kecerdasan makrifat yang merupakan fungsi empiris dari kesadaran kehadiran Tuhan. Karena itu lulusan jurusan MPI haruslah seorang yang selain

¹⁵ Abdul Munir Mulkhan. 2016. Jurnal. *Manajer Pendidik Profetik dalam Konstruksi Kesalehan Makrifat*. Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

memiliki kualifikasi pendidik, juga kualifikasi super leader yang menempatkan kesadaran ketuhanan (kecerdasan makrifat) sebagai sumber energi dan inspirasi.

Kemudian pada penelitian tesis Fauzan Adhim pada tahun 2016 dengan judul “*Analisis Kepemimpinan Fir’aun dalam Al Qur’an Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan Implikasinya terhadap Manajemen Pendidikan Islam.*” Menghasilkan sebuah temuan bahwa fokus penelitian yaitu struktur sosial masyarakat Fir’aun, Pribadi Fir’aun berkaitan dengan sifat instingtif, sistem kepemimpinan yang berkaitan dengan rakyat dan kekuasaannya, serta gaya kepemimpinan Fir’aun yang di terapkan selama ini menjadi penguasa. Berdasarkan hasil penelitian Fauzan Adhim diperoleh kesimpulan bahwa, secara psikologis, Fir’aun dipandang mengalami gangguan jiwa yang narsistik. Dan secara sosiologis Fir’aun menciptakan kelas-kelas sosial dan konflik antar kelompok untuk kepentingan melanggengkan kepemimpinannya.¹⁶

Sedangkan penelitian ini berfokus pada kedua tokoh dalam menjalankan nilai-nilai kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari, dan relevansi nilai profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari terhadap gerakan Muhammadiyah dan gerakan Nahdhatul Ulama bagi pengembangan perilaku organisasi Islam di Indonesia. Untuk lebih jelas titik perbedaan dan persamaan penelitian dengan yang lain dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

¹⁶ Fauzan Adhim. 2016. Tesis. *Analisis Kepemimpinan Fira’aun dalam Al Qur’an Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan Implikasinya terhadap Manajemen Pendidikan Islam.* Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Tabel 1.1

Originalitas Penelitian

NO	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Syamsuddin	Sama-sama menggunakan penelitian library research, menggunakan tema Kepemimpinan serta tentang kepemimpinan profetik	Penelitian syamsuddin menggunakan tokoh Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz serta tidak mengungkapkan era pada masa kedua khalifah	1. Fokus pada Aspek Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam menjalankan kepemimpinan profetik ditinjau dari segi humanisme, liberasi dan transendensi.
2	Sulistyono Shallahuddin Albany	Sama-sama menggunakan Library research, menggunakan istilah profetik dalam penelitiannya, menggunakan tokoh KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam penelitiannya	Penelitian Sulistyono hanya menggali pemikiran dimensi profetik kedua tokoh dalam muatan pelajaran Kemuhammadiyah dan KeNUan saja.	2. Fokus pada aspek kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari dalam menjalankan kepemimpinan profetik ditinjau dari segi humanisme, liberasi, dan transendensi.
3	Aldillah Diba Ichwanti	Sama sama memakai Library Research dalam penelitiannya, menggunakan kedua tokoh yaitu KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari sebagai subjek penelitiannya	Pada penelitian Aldillah Diba yang diungkap adalah pemikiran tentang Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari saja tanpa mengungkap kepemimpinan beliau di era kolonialisme	3. Fokus pada perbandingan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam menjalankan kepemimpinan profetik dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam
4	Abdul Munir Mulkhan	Sama-sama tentang profetik dan di dalam bidang	Penelitian Abdul Munir Mulkhan ini meneliti tentang manajer pendidik	

		Manajemen Pendidikan Islam	Profetik dalam konstruksi kesalehan tanpa menggunakan tokoh sebagai acuan dan murni perspektif Nabi
5	Fauzan Adhim	Sama-sama menggunakan library research, sama-sama menggunakan Kepemimpinan sebagai objek penelitian.	Menggunakan Fir'aun sebagai Subjek penelitian serta meninjaunya dalam perspektif psikologi dan sosiologi Islam

Tabel. 1.2

Posisi Peneliti

Peneliti Tahun, Judul dan Tempat Penelitian	Fokus Penelitian	Metode, Pendekatan dan Jenis Penelitian	Temuan Penelitian
Syafi'in, 2019. Kepemimpinan Profetik (Telaah Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari)	<p>1. Bagaimanakah KH. Ahmad Dahlan menjalankan kepemimpinan profetik, ditinjau dari segi Humanisme, Liberalisme dan Transendensi.</p> <p>2. Bagaimanakah KH. Hasyim Asy'ari dalam menjalankan kepemimpinan profetik, ditinjau dari segi Humanisme, Liberalisme, dan Transendensi</p> <p>3. Bagaimanakah perbandingan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam menjalankan kepemimpinan profetik dalam</p>	<p>1. Menggunakan metode kualitatif</p> <p>2. menggunakan Pendekatan kualitatif</p> <p>3. Jenis Penelitian Library Research</p>	<p>1. Ditemukannya nilai-nilai kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan ditinjau dari segi Humanisme, Liberalisme, dan Transendensi.</p> <p>2. Ditemukannya nilai-nilai kepemimpinan profetik KH. Hasyim Asy'ari ditinjau dari segi Humanisme, Liberalisme dan Transendensi</p> <p>3. Ditemukannya perbandingan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam menjalankan kepemimpinan</p>

	konteks kepemimpinan pendidikan Islam		profetik dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam
--	---------------------------------------	--	------------------------------------------------------

Demikian beberapa hasil penelitian terhadap berbagai penelitian yang berkaitan dengan tema kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dari berbagai sudut pandang dan disiplin keilmuan. Dari sekian hasil penelitian tersebut mayoritas mengungkap kepemimpinan secara parsial dan sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang membahas kepemimpinan profetik baik KH. Ahmad Dahlan maupun KH. Hasyim Asy'ari.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, penelitian ini memfokuskan kajian kepada kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari yang bersifat komparasi, analisis perbandingan (persamaan dan perbedaan) kepemimpinannya dalam konteks Kepemimpinan Islam.

F. Definisi Istilah

Secara sederhana setelah mengamati originalitas beberapa penelitian diatas, maka dalam penelitian ini perlu adanya definisi istilah sebagai kunci untuk menyamakan persepsi dan menghindari perbedaan pemahaman, dalam penelitian ini, peneliti menyajikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.
2. Kepemimpinan profetik adalah suatu ilmu dan seni karismatik dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin mampu menjadi panutan

dan mampu mewujudkan harapan bawahannya sebagaimana kepemimpinan para Nabi dan Rasul (*Prophetic*).

3. Humanisme adalah upaya memanusiakan manusia. Posisi manusia di sini adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Pandangan ini biasanya terfokus pada martabat dan kebudiluhuran dari keberhasilan serta kemungkinan yang dihasilkan umat manusia
4. Liberasi adalah upaya membebaskan manusia dari sistem pengetahuan, sosial, ekonomi, dan politik yang membelenggu manusia.
5. Transendensi adalah upaya mengarahkan tujuan hidup manusia agar bisa hidup secara bermakna. Nilai-nilai transendental ini adalah nilai-nilai ketuhanan sebagaimana diajarkan di dalam Islam.

G. Sistematika Tulisan

- BAB I : Pendahuluan meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.
- BAB II :Kajian Pustaka meliputi: konsep kepemimpinan, yang terdiri dari pengertian konsep profetik, paradigma kepemimpinan dalam Islam, Kepemimpinan profetik, prinsip-prinsip kepemimpinan profetik, sifat-sifat kepemimpinan profetik, teori kepemimpinan dalam Islam dan model kepemimpinan dalam Islam, kemudian di tutup dengan kerangka konseptual.
- BAB III :Metode Penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data

BAB IV :Paparan Data Subjek Penelitian meliputi: biografi KH.Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari yang meliputi: kelahiran kedua tokoh ini, pendidikannya, istri dan anak-anaknya, sifat-sifatnya, proses pengangkatannya sebagai khalifah khalifah, dan akhir hayat dari masing-masing tokoh ini.

BAB V :Pembahasan meliputi: kepemimpinan profetik model KH. Ahmad Dahlan, dan Kepemimpinan profetik model KH. Hasyim Asy'ari serta relevansi nilai profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap gerakan Muhammadiyah dan gerakan Nahdhatul Ulama bagi pengembangan perilaku organisasi Islam di Indonesia

BAB VI :Penutup meliputi: Kesimpulan, implikasi penelitian dan saran-saran serta daftar pustaka dilengkapi daftar riwayat hidup

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Kepemimpinan Profetik

1. Konsep Profetik

Profetik dari kata prophetic yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani *prophetes* sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*mesenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahnya disebut nabi (*prophet*).

Ditinjau dari segi sosiologis, kenabian berasal dari bahasa Arab *nubuwwah*, dari kata naba'a yang berarti kabar, berita, dan cerita dan dongeng dengan beberapa kata kesamaan seperti nubuwah (*prophecy*, ramalan, dan prophethood, kenabian). Sedangkan Nabi adalah orang yang menjadi pilihan Allah yang diberikan kitab, hikmah, kemampuan berkomunikasi dan berintegrasi dengan-Nya, para malaikat-Nya serta kemampuan mengimplementasikan kitab dan hikmah itu, baik dalam diri secara pribadi maupun umat manusia dan lingkungannya. Kata kenabian mengandung makna segala hal ihwal sifat Nabi yang berhubungan dan berkaitan dengan seseorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Mereka

yang dapat meneruskan perjuangan dan risalah kenabian tersebut adalah mereka yang telah mewarisi potensi kenabian.

Dalam sejarah, di sebutkan para Nabi dan Rasul seperti Nabi Ibrahim AS sosok pemimpin yang rela berkorban, Nabi Daud adalah pemimpin yang berhasil menyatukan kekuatan hukum. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Shad ayat 20:

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ

Yang artinya adalah “Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.”¹⁷

Nabi Musa AS pemimpin yang tegas dan Nabi Muhammad SAW pemimpin yang membawa rahmat untuk segala alam yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan, mempunyai tujuan untuk menuju kearah kesejahteraan dunia akherat. Allah SWT menjelaskan dalam surah al-Anbiya ayat 107 sebagai berikut;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Yang artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”¹⁸

Mereka semua adalah para pemimpin yang memandu umatnya menempuh risalah Allah SWT yang diturunkan kepada mereka. Kemudian selanjutnya

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 454

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 467

diteruskan dan ditiru oleh para pemimpin yang tercatat mampu membawa kesejahteraan dan peradaban dunia Islam, seperti para Khulafa' al Rosyidin.

2. Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan profetik jauh-jauh hari disinggung oleh al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW, serta pada dasarnya sudah dicontohkan oleh para Nabiullah wa Rasulullah yang disebut di kepemimpinan profetik.¹⁹ Kepemimpinan itu merupakan sebuah tugas yang suci terhadap sebuah pembangunan manusia seutuhnya baik dari aspek fisik maupun aspek psikisnya, tugas ini merupakan bentuk manifestasi manusia sebagai wakil Allah dimuka bumi.

Dalam sebuah kitab klasik para ulama Salafus Shalih disebutkan bahwa mereka semua adalah para pemimpin yang memandu umatnya menempuh risalah Allah SWT yang diturunkan kepada mereka. Salah satu diantara mereka adalah Nabi Muhammad SAW, disamping beliau sebagai utusan Allah SWT dan pemimpin umat, juga sebagai perintis bentuk kepala Negara yang Ideal.²⁰

Sedangkan Al Farabi, menyebutkan dan mendefinisikan bahwasanya kepemimpinan profetik merupakan sebuah sumber aktivitas, sumber peraturan, dan keselarasan hidup dalam masyarakat, oleh karena itu ia harus memiliki sifat-sifat tertentu seperti tubuh sehat, pemberani, cerdas, kuat, pecinta keadilan dan ilmu pengetahuan, serta memiliki akal yang sehat yang sempurna yang dapat berkomunikasi dengan akal kesepuluh, pengatur bumi dan penyampai wahyu.²¹ Sedangkan menurut al-Mawardi, kepemimpinan Profetik adalah wakil tuhan di

¹⁹ Achyar Zein, *Prophetic Leadership*, hlm.7

²⁰ Siti Maream, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm 105

²¹ Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Auzalah Al Farabi, *Araul ahl Madinah al-Fadilah*, (Beirut: Mathba'ah As-Sa'dah,1324), hlm.102-103

muka bumi ini sebagai penyampaian seluruh ajaran al-Quran di bentuk untuk menggantikan fungsi kenabian guna memelihara agama dan mengatur dunia.²²

Dari beberapa pandangan dari tokoh diatas dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwasanya Kepemimpinan Profetik adalah suatu ilmu dan seni karismatik dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin mampu menjadi panutan, menginspirasi, mengubah persepsi, struktur situasi, pemikiran dan mampu mewujudkan harapan anggotanya sebagaimana kepemimpinan para Nabi dan Rasul (Prophet). Sebagaimana kepemimpinan Nabi Muhammad SAW , yang diutus sebagai Rahmatan lil Alamin. Allah SWT berfirman dalam al-Quran surah al-Anbiya'(21) ayat 107;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Yang artinya: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."²³

Dari ayat diatas sangat jelas bahwasanya fungsi dan tugas Rasulullah SAW tidak hanya sebagai Nabi, dan pembawa risalah semata. Tetapi juga sebagai pemimpin ummat, pemimpin hamba-hambannya yang beriman, sekaligus sebagai pemimpin komunitas masyarakat demi risalah Islam yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dibawah naungan risalah yang Rahmatan lil Alamin. Kepemimpinan profetik harus mentransformasikan nilai-nilai, sifat-sifat kenabian

²² Abi al-Hasan 'Aly ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al Mawardi, *Al-Ahkam al Sulthaniyah wa al Wilayah ad-Diniyah*, (Beirut: Dar al Fikr, 1960), hlm 5.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 331

kepada pengikutnya. Seorang Nabi sebagai sosok yang teladan sedapat mungkin diikuti kepemimpinannya.

Dari definisi kepemimpinan secara umum, kepemimpinan dalam Islam dan kepemimpinan profetik menurut para ilmuan di atas memiliki konotasi yang intinya adalah sama berupa suatu proses dalam rangka mencapai tujuan yang berlaku dalam setiap situasi, namun bila di break down kepada kepemimpinan pendidikan Islam yang di kenal dengan qiyadah tarbawiyah atau Islamic educative leadership merupakan suatu proses memberi arahan, motivasi menggerakkan, mempengaruhi dan menciptakan rasa percaya diri untuk mencapai tujuan operasional baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi sesuai dengan nilai sebuah syariat Islam.



3. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Profetik

Masalah prinsip kepemimpinan profetik sebenarnya sudah ada pada diri Rasulullah SAW tinggal bagaimana mencontohi kepemimpinan beliau di era modern ini seperti: disiplin wahyu, mulai dari diri sendiri, memberikan teladan, komunikatif yang efektif, dekat dengan ummatnya, selalu bermusyawarah dan memberikan sebuah motivasi.²⁴

Adapun penjabarannya secara singkat dapat di uraikan sebagai berikut:

a. Disiplin Wahyu

Seorang Rasul pada dasarnya adalah pembawa pesan Illahiyah untuk disampaikan kepada Umatnya, tugasnya menyampaikan firman-firman Tuhan.²⁵ Ia tidak memiliki otoritas untuk membuat-buat aturan keagamaan tanpa bimbingan wahyu, tidak dapat menambah dan mengurangi apa yang telah disampaikan kepadanya serta tidak menyembunyikan sesuatu yang mungkin saja menyulitkan posisinya sebagai seorang manusia biasa di tengah umatnya.

Dapat kita jumpai pada diri Rasul kita misalnya, beliau menjalankan fungsinya sebagai pemimpin yang sangat baik, beliau tidak bicara kecuali dengan wahyu, beliau tidak membuat-buat ayat suci dengan hawa nafsunya sendiri. Dalam Al Quran surah an-Najm(53) ayat 3-4 Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ .

²⁴ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad Saw: The Leader Super Manager*, (Jakarta:Tazkia Publishing,2009) hlm. 144-146

²⁵ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad Saw:The Super Leader*, hlm. 144.

Yang artinya: “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya, Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”²⁶.

Pada ayat di atas sangat tegas disebutkan Allah bersumpah bahwasanya seorang Nabi atau Rasul tidak menyampaikan dan melakukan sesuatu tanpa wahyu dari Allah Swt, dengan demikian segenap aktivitas dan ketentuan yang di contohkan Nabi tidak lain bersumber dari Allah SWT yang di sampaikan melalui malaikat Jibril AS.

b. Mulai dari diri sendiri

Dalam konsep Islam semua orang adalah pemimpin dan setiap orang harus mempertanggungjawabkan tindakannya di hadapan Tuhan kelak di akherat. Pemimpin yang baik adalah mampu memberikan teladan yang baik kepada bawahan atau rakyatnya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW mengenai kepemimpinan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Yang artinya: “Ibn umar r.a berkata : saya telah mendengar rasulullah saw bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 526

barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya. (HR. Bukhari, Muslim).²⁷

Berdasarkan hadist di atas Rasulullah SAW, menegaskan bahwa setiap orang pada dasarnya adalah pemimpin dan kepemimpinan yang dipunyai oleh setiap orang adalah terhadap kepemimpinan dirinya sendiri dan akan di mintai sebuah pertanggung jawaban dihadapan Tuhan.

c. Memberikan Tauladan

Salah satu faktor kesuksesan kepemimpinan pendidikan Islam adalah mewariskan keteladana, para nabi dan rasul selalu menjadi model teladan bagi umatnya, misalnya Rasulullah SAW, memberikan teladan pada umatnya. Rasulullah SAW adalah al-Quran yang hidup artinya pada diri Rasulullah SAW tercermin semua jaran al-Quran dalam bentuk nyata yang diabadikan dalam al-Quran surah al-Ahzab (33):21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Yang artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya pada diri Rasul adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya oleh karena

²⁷ Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al Kitab Islamiyah 1430), Abu Husain Muslim al Hajjaj an-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Riyadh:Maktabah Arabiyah Ash-Su’udiyah, 1429), hlm. 525

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 420

itu semua umatnya dipermudah dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah SAW.²⁹

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pemimpin dan kepemimpinan dalam Islam mempunyai rujukan naqliyah, artinya ada isyarat-isyarat al-Qur'an yang memperkuat perlu dan pentingnya kepemimpinan. Satu hal yang sangat prinsip yang harus di laksanakan oleh seorang pemimpin dalam mengemban amanahnya yakni keadilan (al-adl), amanah, musyawarah (syura') dan suri teladan yang baik (Ushwatun Hasanah).

d. Selalu Bermusyawarah

Sistem kepemimpinan Islam yang edial didasarkan kepada prinsip syura' atau musyawarah. Syura' berasal dari istilah bahasa arab yang semula berarti “mengambil madu dari sarang lebah” kata ini juga digunakan untuk menyebut arti majelis legislatif (MPR).³⁰ Intinya Syura' adalah sebuah prosedur untuk membuat keputusan dengan orang lain dan proses ini dapat dijalankan oleh siapapun yang ingin membuat keputusan.

Dalam ayat lain Surah Ali Imron ,(3):159 dijelaskan bahwasanya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Yang artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah

²⁹ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, hlm. 195

³⁰ Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Islamic Leadership; Membangun super Leadership melalui Spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara,2009), hlm.8

mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”³¹

Dalam ayat ini seorang pemimpin hendaklah dalam menentukan suatu kebijakan atau keputusan selalu memusyawarahkan terlebih dahulu apa yang akan di putuskan, dengan mengharap rahmat Allah SWT. Hasan al Basri mengatakan bahwa hal itu merupakan akhlak Nabi Muhammad dan dengan akhlak itu Allah mengutusny. Sebagaimana yang telah di contohkan oleh Rasul dan para Khulafa al Rosyidin.

e. Menerapkan keadilan

Pemimpin sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berpihak, lepas dari suku bangsa, warna, keturunan, golongan, strata masyarakat dan agama.³² Prinsip tentang menerapkan kepemimpinan di tegaskan dalam al-Quran surah An Nisa,(4):ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Yang artinya:“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”³³

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 71

³² Veithzal Rivai&Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*, hlm.157.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 87

Ayat ini secara terang dan jelas memerintahkan bahwasanya setiap orang lebih-lebih para pemimpin hendaklah bersifat adil dan amanah kepada bawahannya dan segenap rakyatnya. Intinya seorang pemimpin harus berlaku adil.

4. Sifat-Sifat Kepemimpinan Profetik

Salah satu kriteria pemimpin yang profetik adalah sebagai berikut yaitu jujur, adil, tegas, ikhlas, pemurah, ramah, merendah dan alim.³⁴ Sedangkan Al-Mawardi berpendapat lain dalam bukunya *Al-Ahkam Al Sulthaniyah* menyatakan seorang pemimpin harus memiliki perilaku yang di contohkan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang mendasar dari sifat-sifat sebagai berikut: *al-adl, ash-Shidiq, al-amanah, al-Wafa', shahibu al-ilm wa aql, ash-syaja'ah, ash-syakha', ar-rahman, as-shabr, al-Iffah wa al-haya', al-quwwah, al-Khibrah al-Siyasiyah wa al-Idariyah dan al Qudrah ala Tasyji'*.³⁵

Sejalan dengan uraian di atas, menurut Permadi dalam bukunya, mengatakan bahwasanya pada dasarnya sifat kepemimpinan yang harus di miliki seorang pemimpin Islam antara lain sebagai berikut: beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani, berilmu, berani, terampil, bijaksana, adil, jujur, penyantun, demokratis, paham keadaan umat, berkorban, qana'ah, istiqamah dan ikhlas.³⁶

Sedangkan Haryanto mengatakan bahwa kepemimpinan Rasulullah memiliki berbagai macam kelebihan dan ciri khas yang sangat menonjol dibandingkan gaya

³⁴ Amrullah dan Haris Budianto, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2004), hlm. 250.

³⁵ Abi al-Hasan 'Aly ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al Mawardi, *Al-Ahkam al Sulthaniyah*, hlm. 6

³⁶ Permadi, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).hlm. 65

pemimpin lainnya, seperti yang diungkapkan oleh G. Hart bahwa dengan sifat tersebut Hart memasukkan Rasulullah SAW sebagai orang nomor satu yang berpaling berpengaruh di dunia.³⁷ Bahkan dalam segala aspek kehidupan Rasulullah SAW selalu unggul. Tidak ada di dunia ini pemimpin yang ucapan, perkataan dan perbuatannya dibukukan hingga berjilid-jilid banyaknya seperti Rasulullah.

Dalam al-Quran sendiri di sebutkan yang menjadi sebuah karakteristik sifat kepemimpinan Islam, yaitu dalam surat al-Hajj, (22):41 yang berbunyi:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ
وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Yang artinya adalah “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”³⁸

Ayat diatas secara terang menyebutkan bahwa seorang diangkat sebagai pemimpin, mereka menjadikan agama sebagai sumber sandaran menyeru ke jalan kebenaran sebagai contoh kepemimpinan yang sesuai dengan kriteria kepemimpinan para Nabi dan Rasul. Dalam kepemimpinan Islam karakteristik kepemimpinan profetik memiliki sifat pembeda dari pemimpin yang bukan Islam, sifat-sifat itu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin dalam bukunya sebagai berikut:

³⁷ Haryanto, *Rasulullah Way Of Managing People Seni Mengelola Sumberdaya Manusia*, (Jakarta: Khalifah, 2008), hlm. 41

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 337

- a) Setia, pemimpin dan yang dipimpin terikat dengan kesetiaan kepada Allah Swt
- b) Terikat pada tujuan Islam yang lebih luas
- c) Menjunjung tinggi syariat Islam dan akhlak Islam
- d) Memegang teguh amanah
- e) Rendah hati dan tidak sombong dalam memimpin
- f) Disiplin, konsisten dan konsekuen dalam segala tindakan.³⁹

Oleh karena itu kepemimpinan merupakan sebuah fenomena yang kompleks, sehingga pakar telah mengidentifikasi dan membuat rumusan yang menyeluruh tentang arti sifat-sifat dan karakteristik kepemimpinan, misalnya, patron dalam Goodwill Too (2009), itu mengemukakan bahwasanya seorang pemimpin yang baik adalah orang yang setia dan konsisten menunjukkan karakteristik tertentu; memimpin dengan teladan yang baik, demokratis, komunikator yang baik, penyayang dan kooperatif.⁴⁰

Sebagai seorang pemimpin yang berkarakteristik hendaklah dapat, mampu dan mau melayani serta menolong orang lain untuk maju dengan ikhlas sebagaimana pada zaman Rasulullah SAW, Khulafa al Rosyidin. Ciri-ciri kepemimpinan yang dimaksud disini secara normatif-konseptual berlandaskan pada Surah al-Imron (30) ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Yang artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan

³⁹ Veithzal dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*, hlm. 136

⁴⁰ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan*, hlm.14

beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”⁴¹

Dari ayat tersebut prinsip nilai kepemimpinan profetik pada dasarnya ada tiga pilar penting yaitu : 1) *Amar Ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia. 2) *Nahi Munkar* (Liberasi) mengandung pengertian Pembebasan. 3) *Tu'minu Billah* (transendensi), dimensi keimanan manusia.⁴² Sebagai ciri kepemimpinan yang ideal yang pernah dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW selama di Madinah.

Amar Ma'ruf (humanisasi) dalam kepribadian pemimpin harus menjadi pribadi yang dialogis, memiliki dedikasi dan melandasi aktivitas dengan cinta. *Nahi Munkar* (Liberasi) dalam kepribadian pemimpin harus mampu mengelola emosi dengan baik, memiliki standar kinerja yang baik, memiliki standar kinerja yang baik dan mampu menjadi suri tauladan yang baik, sedangkan karakteristik *Tu'minuna Billah* (transendensi) dalam kepemimpinan harus memiliki sikap rabbani yaitu kasih sayang, lemah lembut dan seterusnya dan memiliki sifat ikhlas. Kepemimpinan sejatinya ada pada setiap manusia, kepemimpinan pada tingkat yang paling awal adalah memimpin diri sendiri, tentulah harus mencerminkan pribadi yang menurut pada keteladanan kepemimpinan Nabi.

Secara Nasional semboyan Tut Wuri Handayani dari Ki Hajar Dewantara di pakai sebagai nilai-nilai kepemimpinan Nabi dengan konsep kepemimpinan bocah angon (bocah pengembala) yang mencerminkan filosofi kepemimpinan benar-

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 64

⁴² Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik*, Jurnal UQ, Vol.1 No. 1/1989, hlm.14

benar contoh ril yang dialami oleh para Nabi dan Rasul Allah mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW, rata-rata adalah pengembala domba di maksudkan sebagai bekal latihan sebelum mereka kelak mengembalakan manusia menuju jalan yang benar.⁴³

Kepemimpinan yang demikian seharusnya ada dalam lingkup kepemimpinan pendidikan Islam untuk membentuk organisasi Islam maupun organisasi pendidikan yang secara akseleratif, efektif dan efisien mampu mencapai tujuan pendidikan yang memunculkan beberapa variasi sebagai berikut;

- a) Mencerminkan keteladanan terhadap sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah SAW, yang jujur, amanah, adil, tegas dalam *amar ma'ruf nahi munkar* .
- b) Kepemimpinan yang diwarnai dengan ketaatan pengikut tanpa paksaan dengan kasih sayang dan tidak mengharapkan sesuatu selain karunia dan keridhaan Allah SWT.
- c) Pertumbuhan wadah organisasi dibarengi dengan pembinaan dan pengembangan kader sebagai penerus
- d) Perumusan strategi serta taktik perjuangan senantiasa bermusyawarah dengan penuh bijaksana
- e) Kelembutan dalam komunikasi dan keharmonisan dalam bergaul, menjadi ciri khas dalam pembinaannya sehingga mereka benar-benar disiapkan sebagai generasi Islam yang beriman, kuat akidah dan taat ibadah yang menjadi perpaduan dalam sistem kehidupan yang berakhlakul karimah.⁴⁴

⁴³ Wawan Susetyo, 2007. *Kepemimpinan Jawa*, (Yogyakarta: Narasi). hlm. 90

⁴⁴ Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan*, hlm. 98

Dari karakteristik kepemimpinan diatas merupakan fakta yang substansial khususnya dalam ranah pencapaian tujuan pendidikan Islam dari segi kepemimpinannya secara empiris sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui oleh dunia internasional.

B. Paradigma Kepemimpinan dalam Islam

Sebelum membahas ke konsep kepemimpinan profetik, peneliti akan menguraikan terlebih dahulu pengertian kepemimpinan dalam Islam agar pemahaman dan konsep pembahasan tidak ambigu. Secara etimologi, kepemimpinan itu berasal dari kata dasar pemimpin. Dalam bahasa Inggris disebut, leadership yang berarti kepemimpinan, dari kata dasar leader berarti pemimpin, akar katanya to lead yang mengandung sebuah arti yang saling berhubungan erat dengan:bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran, pendapat orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Dalam bahasa Indonesia istilah kepemimpinan, berasal dari kata “pimpin”. Kata pimpin yang diawali dengan “ke” dan diakhiri dengan “an” adalah menunjukkan sebuah arti perihal memimpin.⁴⁵

Menurut John D. Pfiffner dan Robbert Presthus (1967) mengatakan bahwa *“Leadership is the art of coordinatng and motivating individuals and group to achieve desired ends”* Yang artinya adalah kepemimpinan merupakan seni mengkoordinasikan dan memotivasi individu-individu serta kelompok-kelompok

⁴⁵ M. Walid, *Kepemimpinan Spiritual Kharismatik*, (Telaah Kritis terhadap Kepemimpinan KH. Achmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri, “Jurnal Sekolah Tinggi Al-Falah As-Sunnayah Kencong Jember, tt. Hlm. 23.

untuk mencapai tujuan yang diinginkan,⁴⁶ sedangkan Menurut Martin J. Gannon (1982), mengatakan bahwa “*Leadership is the ability of superior to influence the behavior of subordinates; one of the behavioral in organization.*” yang artinya adalah Kepemimpinan merupakan kemampuan seorang atasan mempengaruhi bawahannya; salah satu perilaku dalam organisasi.⁴⁷

Maka dari itu, inti dari pengertian kepemimpinan tersebut diatas bisa di ambil sebuah kesimpulan bahwasanya kepemimpinan merupakan sebuah seni untuk proses mempengaruhi, mengkoordinasikan, menggerakkan segala komponen dalam suatu organisasi dalam upaya efektivitas dan efesiensi untuk pencapaian tujuan organisasi.

Sedangkan dalam *khazanah* Islam kepemimpinan sejatinya sudah di sebutkan sejak manusia berada di muka bumi dengan istilah Khalifah fi al Ardh, di sebabkan karena Islam memandang manusia sebagai pemimpin yakni wakil Allah SWT di muka bumi, memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kukuh, dibangun dengan nilai-nilai ilahiyah (qauliyah) yang dikembangkan dan di praktekkan berabad-abad yang lalu oleh Nabi Muhammad SAW, Khulafa al Rosyidin dan Tabi'in.

Ada beberapa pandangan yang sudah lazim di pakai dalam khazanah Islam dalam hal kepemimpinan yaitu: Khalifah, Ulul Amri, Imam, Malik, Sultan, Mala' Naqib, Sadah dan Qawwamun.

⁴⁶ John D. Pfiffner & Robert Presthus, *Public Administration*, (New York: The Ronald Press, 1967), hlm. 88

⁴⁷ Martin J. Gannon, *Management An Integrated Framework*, Edisi ke-2, (Canada: McGraw-Hill International Book Company, 1982), hlm. 574

a. *Khalifah*

Khalifah secara bahasa juga berarti pemimpin, penerus, pengganti, pelanjut Nabi Muhammad SAW. Sedangkan menurut istilah *Khalifah* adalah pengganti orang lain, menempati tempatnya dan mengambil posisinya baik karena absennya orang yang digantikan, karena meninggalnya orang yang digantikan, maupun alasan-alasan yang lain.⁴⁸

Kata *khalifah* dalam al-Qur'an disebut 116 kali dalam 12 yakni sebagai berikut dalam Surah Al Baqarah disebut sebanyak 11 kali, Ali Imran 7 kali, An Nisa 3 kali, al-Maidah 2 kali, al-An'am 4 kali, al-A'raf 9 kali, al-Anfal 2 kali, at-Taubah 8 kali, Yunus 8 kali, Hud 4 kali, ar-Ra'd 2 kali, Ibrahim 2 kali, an-Nahl 7 kali, al-Isra 1 kali, Maryam 4 kali, Taha 5 kali, al-Anbiya 1 kali, al-hajj 3 kali, al-Mukminun 1 kali, an-Nur 3 kali, al-Furqan 1 kali, asy-Syu'ara 1 kali, an-Naml 2 kali, ar-Rum 2 kali, as-Sajdah 1 kali, Saba' 2 kali, Fatir 4 kali, Yasin 2 kali, Sad 1 kali, az-Zumar 4 kali, Fussilat 4 kali, asy-Syura 1 kali, az-Zukruf 3 kali, al-Ahqaf 1 kali, al-Fath 3 kali, az-Zariyyat 1 kali, al-Hadid 1 kali, al-Jin 1 kali, an-Naba 1 kali.⁴⁹ Maknanya berkisar diantara kata kerja yakni menggantikan, meninggalkan atau kata benda pengganti atau penerus.

Sedang Ibnu Khaldun berpendapat bahwa, *kekhalifahan* adalah memerintahkan rakyat sesuai dengan petunjuk Agama baik soal-soal keakhiratan

⁴⁸ Ayatullah Muhammad Baqir Haki, *Ulumul Quran*, Terj. Nashirul Haq. Dkk, (Jakarta:Al-Huda, 2006), hlm. 672

⁴⁹ M.Tuwah, dkk, *Islam Humanis*, (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002), hlm. 2

dan keduniawian, sebab dalam pandangan pembuat undang-undang, semua soal keduniawian ini harus dihukumi dari kepentingan hidup keakhiratan.⁵⁰

Maka dari itu hakikat *khalifah* atau kepemimpinan merupakan pengganti Nabi Muhammad SAW sebagai penegak agama dan sebagai pengatur soal-soal duniawi dipandang dari segi agama. Kata khalifah kemudian dipakai untuk menyebut para pemimpin Negara Islam.

Lafaz *khalifah* mengandung pengertian terhadap kepemimpinan secara universal, baik manusia memimpin dirinya sendiri secara individu maupun secara menyeluruh (komprehensif). Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Yang artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁵¹

Dari ayat di atas bahwa Allah SWT memakai kata khalifah ada kaitannya dengan pengertian khilafah yang berarti pengganti, pemimpin atau penguasa. Manusia mengemban amanah kekhalifahan karena kemampuannya dalam berfikir dan mempergunakan simbol-simbol komunikasi (Al-asma'a kullaha). Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat di atas menjadi dalil wajibnya mengangkat khalifah

⁵⁰ Ibnu Khaldun, *Mukkadimah*, hlm. 234.; Maimoen Zubair, *Sejarah Tasyri' Islam Periode Sasi Legislasi Islam dalam Bingkai Sejarah*, (Lirboyo: FPII, 2006), hlm. 103

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm 6

(pemimpin) untuk memutuskan perkara ditengah umat manusia dalam perkara yang mereka sengkatakan, memutuskan perkara yang mereka yang menzaliminya, menegakkan hukum, mencegah berbagai perbuatan keji dan perkara-perkara lainnya. Tidak mungkin ditegakkan kecuali dengan adanya pemimpin.

Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi ini yang di gambarkan kepada Nabi Adam. Selanjutnya setelah Nabi Adam wafat, Allah menciptakan khalifah dalam memimpin kaum berganti-ganti dari generasi ke generasi sebagaimana setelah kaum Ad. Kemudian Allah menjadikan nabi Daud AS sebagai pemimpin di muka bumi dengan menegakkan hukum secara adil. Dengan demikian pengertian khalifah mengidentifikasikan manusia berfungsi sebagai khalifah di bumi, sebagai pengganti kepemimpinan dari generasi kegenerasi berikutnya, serta sebagai kepala pemerintahan.

Beberapa ulama memiliki bermacam-macam persepsi dan menafsirkan ayat tersebut di atas. Menurut Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas bahwa khalifah yang di maksud adalah Nabi Adam, dia adalah pemimpin dari malaikat yang ada di bumi, atau dari jin bani al-Jan atau Iblis dalam menguasai bumi, atau dari kekuasaan Allah SWT. Sedangkan Muhammad Yusuf al-Gamati menambahkan bahwa para Nabi merupakan pemimpin Adam sebagai bapaknya para pemimpin.

Begitu juga dalam Hadist Nabi Muhammad SAW secara jelas menyebutkan soal kepemimpinan dalam sebuah sabdanya yang shahih:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى

بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Yang artinya: “Ibn Umar r.a berkata : saya telah mendengar rasulullah saw bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungjawaban) darihal hal yang dipimpinnya. (HR. Bukhari, Muslim)”⁵²

Hadist tersebut mengisyaratkan bahwa salah satu tugas dan kewajiban utama seorang khalifah adalah menegakkan hukum secara al Haq. Seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti hawa nafsu. Karena tugas kepemimpinan adalah tugas fi Sabilillah dan kedudukannya pun sangat mulia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Islam adalah suatu kegiatan atau kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha kerja sama yang sesuai dengan nilai-nilai al Qur’an dan al-Hadist untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Dalam Al-Qur’an surah al-An’am (6):165; Allah SWT berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Yang artinya: ‘Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.

⁵² Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al Kitab Al Islamiyah, 1430), hlm. 167.; Abu Husain Muslim bin al Hajjaj an-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Maktabah Arabiyah Ash-Su’udiyah, 1429), hlm. 525

Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁵³

Diantara potensi yang diberikan Allah SWT kepada manusia adalah kemampuan memimpin untuk menjaga kelestarian alam yang diberikan Allah dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, Selama di dunia. Dalam konsep Islam, kepemimpinan dapat diartikan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal dan vertikal yang kemudian dalam teori manajemen, fungsi pemimpin sebagai perencana dan pengambil keputusan (*Planning and decision maker*), pengorganisasi (*organization*), kepemimpinan dan motivasi (*leading and motivation*), pengawasan (*controlling*), dan lain-lain.⁵⁴ Dari berbagai definisi kepemimpinan menurut penafsiran Ulama’ diatas memiliki konotasi general (Umum), bisa pemimpin Negara, organisasi Politik, organisasi sosial, perusahaan maupun pendidikan.

b. *Ulul Amri*

Istilah ulul amri dapat diartikan sebagai pemilik kekuasaan dan pemilik hak untuk memerintahkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan sesuatu yang memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengendalikan keadaan.⁵⁵

Sedangkan pada al-Qur’an lafadz Ulil Amri hanya di sebutkan dua kali dalam surah An-Nisa’ ayat 59 dan ayat 83, ulil amri terdiri dari dua kata yakni kata ulil (pemilik.mempunyai) dan amri (menyuruh,memerintah) dan bila di gabung

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah;Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 150.

⁵⁴ Aunur Rahim Fakih, dkk, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 3-4

⁵⁵ Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur’an*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2004),hlm.231

menjadi ulil amri mengandung sebuah arti penguasa/ulama' sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.⁵⁶

Menurut al Thabari, menyebutkan bahwa para ahli ta'wil berbeda pandangan mengenai arti ulil amr. Satu kelompok ulama menyebutkan bahwa yang di maksud dengan ulil amri adalah umara. Sebagian ulama lain , masih dalam kitab tafsir yang sama, bahwa ulil amri itu adalah ahlul ilmi wal fiqh (mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan akan fiqh). Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa sahabat-sahabat Rasulullah yang di maksud dengan ulil amri. Sebagian lainnya berpendapat ulil amri itu adalah Abu Bakar Ash Shiddiq dan Umar bin Khattab. Sedangkan menurut al-Baidawi, pemerintahan pada zaman Rasulullah dan masa sesudahnya telah diakui eksistensinya, pemerintah disini berupa para khalifah, para hakim, maka dianjurkan untuk patuh dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.⁵⁷

Sedangkan Al-Mawardi menyebutkan ada empat pendapat dalam mengartikan kalimat “*ulul amri*” pada ayat di atas. Pertama, *ulil amri* bermakna

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 87

⁵⁷ Nashiruddin Abi Said Abdullah Abi Umar Ibn Muhammad Syairazi al Baidhowi, *Tafsiru al-Baidawi; Anwaru al-Tanzil wa Asraru al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Fikr,1996), hlm.206

umara (para pemimpin yang konotasinya adalah pemimpin masalah keduniaan). Ini merupakan pendapat Ibn Abbas, As-Sa'dy, dan Abu Hurairah serta Ibn Zaid. Imam al-Mawardi memberi catatan bahwa walaupun mereka mengartikannya dengan *umara* namun mereka berbeda pendapat dalam sabab nuzul turunnya ayat diatas.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Huzaifah bin Qays as samhi ketika Rasul mengangkatnya menjadi pemimpin sariyah (perang yang tidak diikuti oleh Rasulullah). Sedangkan As Sa'dy berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Amr bin Yasir dan Khalid bin Walid ketika keduanya diangkat oleh rasul sebagai pemimpin perang. Kedua, ulil amri itu maknanya adalah ulama dan fuqoha. Ini nsesuai dengan sebuah pendapat dari Jabir bin Abdullah, al Hasan, Atha dan Abi al-Aliyah, ketiga, Pendapat dari mujahid yang mengatakan bahwa ulil amri itu adalah sahabat-sahabat Rasulullah SAW. Keempat, yang berasal dari Ikrimah, yang berpendapat bahwa makna ulil amri ini hanya kepada dua sahabat saja, yaitu Abu Bakar dan Umar Ibn Khattab. Pendapat ini lebih menyempitkan makna dari ulil amri itu sendiri.

Dari ayat tersebut mengidentifikasikan akan eksistensi kepemimpinan yang sangat terkait dengan kepemimpinan tuhan dan rasulnya, sehingga setelah Rasul wafat maka ulil amri sebagai rujukan dalam menghadapi masalah serta menjadi kewajiban untuk selalu ditaati. Dan kalau seandainya mereka menyerahkan urusan mereka kepada rasul dan ulil amri, niscaya orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya, dapat mengetahui dari rasul atau ulil amri sebagai estafet kepemimpinan nabi, yang akan selalu ada dari generasi.

c. *Imam*

Kata *Imam* atau *Imamah* berasal dari akar kata yang berakar dari huruf *hamzah* dan *mim*, kedua huruf tersebut mempunyai banyak arti, diantaranya ialah pokok, tempat kembali, jama'ah, waktu dan maksud.⁵⁸ Dalam al-Quran ada sebanyak 25 kata dalam 18 surat yakni sebagai berikut: dalam al Baqarah disebutkan sebanyak 1 kali, dalam al An'am 2 kali, al-A'rof 3 kali, at Taubah sebanyak 1 kali, Hud 3 kali, ar-Ra'd 1 kali, al- Hajr sebanyak 1 kali, an Nahl sebanyak 1 kali, dan lain sebagainya. Para ulama mendefinisikan kata imam sebagai orang yang dapat diikuti dan ditampilkan ke depan dalam berbagai permasalahan dan urusan baik yang bersifat duniawi lebih-lebih dalam ranah ukhrowi.

d. *Al Malik*

Sedangkan untuk term al- Malik bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam kaitan dengan sebuah pemerintahan.⁵⁹ Sehingga inti dari paradigma kepemimpinan di atas mengandung persamaan pada ranah menuntun atau memobilisasi sejumlah manusia untuk mencapai tujuan bersama yang diridhai oleh Allah SWT. Artinya, paradigma tersebut bermuara pada pengabdian manusia terhadap sang penciptanya dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini, Islam mengarahkan kepemimpinan pada prinsip-prinsip kepemimpinan Islam, yaitu amanah, adil, syura' (musyawarah) dan amar ma'ruf nahi munkar yang harus diaplikasikan dalam perilaku kepemimpinan.

⁵⁸ Abi al Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah Juz II*, (Dar al-Fikr, 1989), hlm. 21

⁵⁹ Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis*, hlm.351.

C. Teori Kepemimpinan Dalam Islam

Dari sekian banyak literatur yang membahas tentang teori kepemimpinan secara umum akan di temukan banyak sekali teori kepemimpinan yang di kemukakan oleh para ahli. Gari Yulk dalam bukunya *Leadership on Organization*, menjelaskan bahwa ada lima pendekatan atau teori kepemimpinan yaitu: Trait Approach, Behavior Approach, Power Influence Approach, Situational Approach, and Integratif Approach.⁶⁰ Dari bebragai teori itu peneliti identifikasi bahwa pada dasarnya teori kepemimpinan jika di break down kepada kepemimpinan Islam akan mencakup dua macam pendekatan atau teori yaitu teori genetis (bawaan lahir) dan teori sosial (timbul dengan proses). Berikut penjelasan dari kedua teori tersebut:

a. Teori Genetis

Teori ini menyatakan bahwa “*Leader are born and not made*” (pemimpin itu di lahirkan bukannya di buat). Kemudian teori ini sering di sebut *the great man theory*,⁶¹ para penganut aliran teori ini mengetengahkan pendapatnya bahwa seorang pemimpin akan menjadi pemimpin karena ia telah dilahirkan dengan bakat kepemimpinan. Dalam keadaan yang bagaimanapun seseorang pemimpin akan menjadi pemimpin karena ia telah di takdirkan menjadi pemimpin, sesekali kelak akan muncul sebagai pemimpin. Kepemimpinan profetik seperti Nabi, nampak dijelaskan oleh Ralph Stogdil dalam *Traith Theory*;

⁶⁰ Gary Yulk, *Leadership In Organization*, cet.5, (New Jersey: Prenhallindo,2002), hlm 11.

⁶¹ Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan, Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional dan Mitos*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.7

“Early Proponents of the classic trait perspective suggested that certain individuals have special innate characteristics or qualities that make them leaders and it is these qualities that differentiate them from nonleaders. Fundamental to this theory was the idea that some people are born with traits that make them natural leaders.”⁶²

Pandangan ini menyetujui suatu preposisi bahwa kepemimpinan ditentukan oleh sifat dan ciri pribadi pemimpin yang mempengaruhi para bawahannya. Jadi, kepemimpinan merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang tidak bisa dipelajari, tetapi hanya bisa dibentuk melalui pembentukan dari awal. Teori kepemimpinan dalam Islam selalu merujuk pada al-Quran dan Hadist yang sudah barang tentu melekat sifat-sifat yang dibawa sejak lahir, misalnya kepemimpinan para Nabi dan Rasul yang mana kepemimpinan Nabi dan Rasul ditunjang dengan sifat-sifat terpuji seperti Jujur, dapat dipercaya, menyampaikan, dan cerdas. Yang kemudian disebut-sebut sebagai sifat profetik, sifat yang fundamental di dalam kepemimpinan Islam.

b. Teori Sosial

Teori sosial ini adalah bahwa pemimpin itu di buat atau dididik bukannya kodrat atau bawaan. Teori ini dilahirkan sebagai hasil dari ketidakpuasan terhadap teori genetis. Teori ini memandang bahwa keberhasilan kepemimpinan lebih banyak tergantung kepada perilaku, keterampilan, dan tindakan pemimpin dan kurang tergantung pada sifat-sifat pribadi.⁶³ Jadi, teori ini merupakan kebalikan

⁶² Susan Wynn R , *Trait Theory*, Dalam *English Encyclopedia of Educational Leadership and Administration*, Vol. II. Thousand OAKS, California: Sage Publications, Inc, 2006), hlm.1028

⁶³ Badeni, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Bandung:Alfabeta, 2013), hlm.145.

inti sebuah teori genetika. Para penganut teori ini mengetengahkan pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin apabila diberikan pendidikan dan pengalaman yang cukup.

D. Model Kepemimpinan Dalam Islam

Model kepemimpinan merupakan faktor penentu yang senantiasa menjadi tolak ukur sebuah pemerintahan. Sebelum membahas beberapa model kepemimpinan pendidikan Islam, ada baiknya dijelaskan perbedaan antara model dan gaya kepemimpinan. Model atau tipologi kepemimpinan adalah sebagai bentuk kepemimpinan yang di dalamnya di implementasikan sebagai perilaku kepemimpinannya.

Sedangkan gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin baik yang tampak maupun yang tidak tampak oleh bawahannya.⁶⁴ Jadi gaya merupakan suatu hal yang abstrak dalam diri seseorang pemimpin yang sangat berpengaruh dalam perilaku kesehariannya, dan dalam mengatur sebuah lembaga atau Negara sehingga gaya itu banyak yang mengkajinya, diantaranya sebagaimana yang dikemukakan oleh James Owens yang menggambarkan beberapa tipologi kepemimpinan diantaranya yaitu: Otokratis, Birokratis, Diplomatis, Partisipatif dan *Free rein leader*.⁶⁵

Sedangkan ada beberapa pendapat lain yang mengatakan seperti pendapatnya Hadari Nawawi, dilihat dari perbedaan cara menggunakan wewenangnya, pada pola dasar dan garis besarnya kita mengenal tiga model kepemimpinan,

⁶⁴ Veithzal Rivai & Dedy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Edisi III (Jakarta:Raja Wali Press,2010), hlm. 42

⁶⁵ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 154

sebagaimana yang telah di kemukakan Hadari Nawawi yaitu gaya Otokratis, Liberal dan Demokratis.⁶⁶

Dari model atau tipe kepemimpinan yang di kemukakan oleh para pakar, ada lima model kepemimpinan yang diakui keberadaannya yaitu : model otokratik, paternalistik, kharismatik dan *laissez faire*.⁶⁷

Sementara itu model kepemimpinan dalam Islam dibedakan menjadi tiga menurut jenis otoritas yang disandangnya, yaitu: Otoritas Karismatik, Otoritas Tradisional, dan Otoritas Legal Rasional.⁶⁸ Secara singkatnya peneliti akan jelaskan sebagai berikut:

a) Otoritas Karismatik

Otoritas Karismatik, yaitu kepemimpinan berdasarkan pengaruh atau turun temurun, bahwa peletakkan kesetiaan pada hal-hal yang suci, kepahlawanan atau sifat-sifat individu yang patut di contoh memiliki sifat yang jujur, cerdas dan sifat-sifat terpuji lainnya, dan pola-pola normatif yang diperlukan yang di tasbihkan olehnya.⁶⁹ disamping itu Max Webber juga mengatakan titik berat dari karismatik terletak bukan pada siapa pemimpin tersebut, tetapi bagaimana ia di tanggapi oleh mereka yang berada dibawah kekuasaannya. Disamping itu disebutkan juga bhwa

⁶⁶ Baharuddin dan Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam; Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Malang: UIN-Maliki Press,2010), hlm.107

⁶⁷ M.Walid, *Kepemimpinan Spiritual Kharismatik (Telaah Kritis terhadap Kepemimpin KH. Ahmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren al-Qodiri*, Jurnal Falasifa, Vol. 2. No. 2 September 2011), hlm. 24.

⁶⁸ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), hlm.150.

⁶⁹ Rodrik Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, terj. Herjoediono, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 147.

karisma terkadang terletak pada persepsi-persepsi rakyat yang dipimpinnya.⁷⁰

b) Otoritas Tradisional

Otoritas Tradisional, yaitu kepemimpinan yang di miliki berdasarkan pewarisan turun temurun. Jenis kepemimpinan ini didasari oleh sebuah kepercayaan yang telah matang terhadap kesucian tradisi yang ada dan legitimasi atas status wewenang di bawah otoritas tradisional. Kepemimpinan jenis ini diperoleh atas dasar sejarah seorang pemimpin yang memperoleh jabatan kepemimpinan itu karena faktor keturunan, seperti raja atau kepala suku.

c) Otoritas Legal Rasional

Ototritas legal rasional yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuannya. Jenis ini merupakan kepemimpinan yang berdasarkan kepada kepercayaan atas legalitas pola-pola normatif dan hak bagi mereka yang diangkat menjadi pemimpin. Tipe kepemimpinan dalam mempengaruhi bawahannya dapat berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pemimpin, organisasi, pengikut dan lingkungan.⁷¹

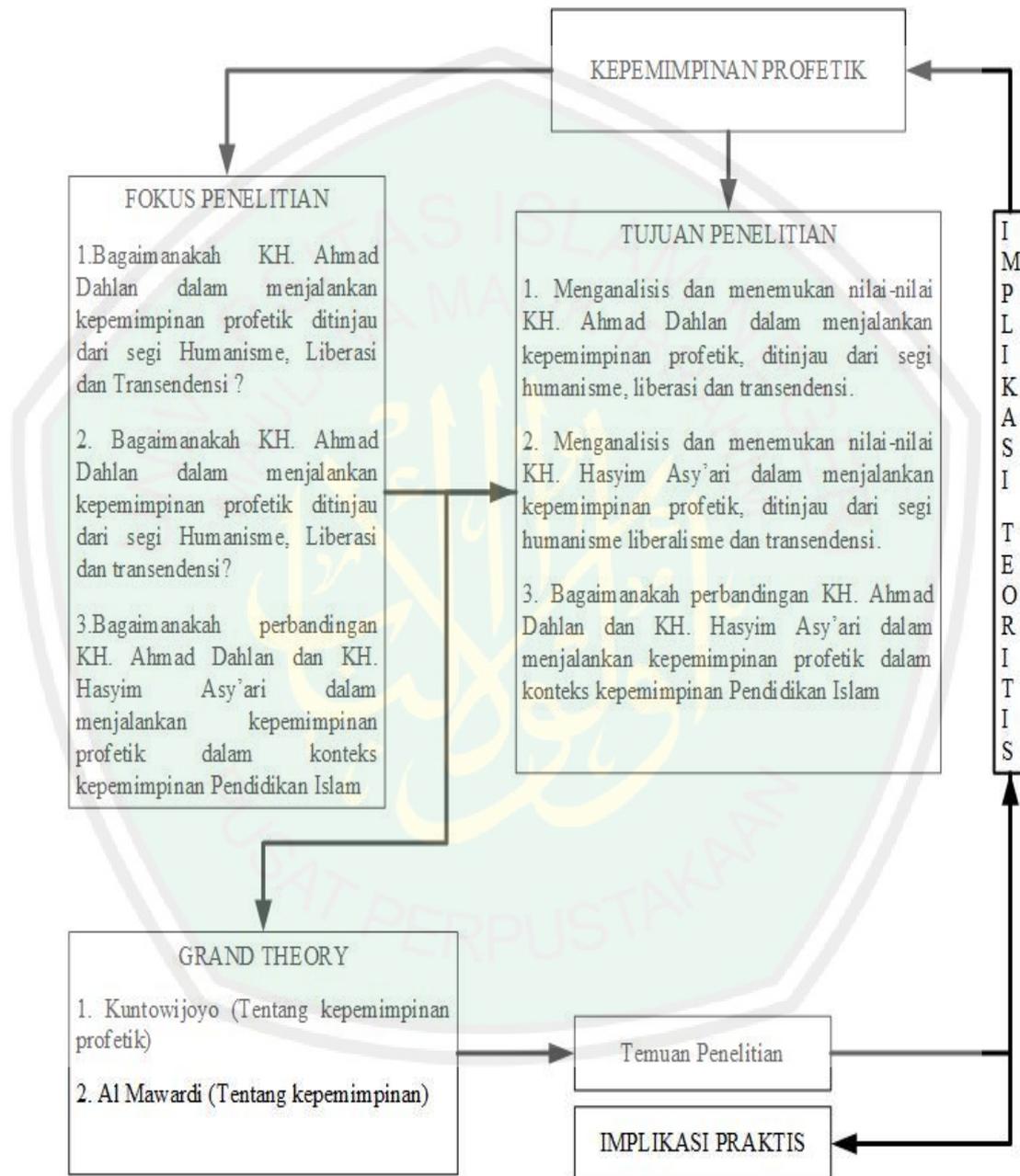
Berdasarkan konsep Max Webber tentang otoritas karismatik, bahwa peletakkan kesetiaan pada hal-hal suci, kepahlawanan, ataupun sifat-sifat individu yang patut dicontoh memiliki sifat yang jujur, cerdas dan sifat-sifat terpuji lainnya dapat dijadikan kompas atau pedang analisis dalam melihat kepemimpinan KH.Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari.

⁷⁰ Sartono Kartodirja, *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*, (Jakarta:LP3ES,1984), hlm.167.

⁷¹ Daryanto dan Abdullah, *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi*, (Jakarta: Prestasi Putaka Publisher,2013), hlm.93

E. KERANGKA KONSEPTUAL

Penelitian ini secara sederhana, peneliti menyusun dan merumuskan alur kerangka teori sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*Library Research*), karena data yang digunakan berasal dari bahan-bahan kepustakaan yaitu, buku-buku, kitab terdahulu, kumpulan tafsir maupun jurnal.⁷² Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sebab data yang disajikan tidak berupa angka melainkan kata-kata tertulis yang diambil dari buku, kitab ataupun tafsir sebagai sumber utama.

. Menurut Mestika Zed (2008), menyebutkan bahwa, *Library Research* atau yang kita kenal dengan studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang relevan untuk mendapatkan penelitian aktual dari suatu jumlah kajian yang berbeda.⁷³

Secara metodologi, jenis penelitian *library research* ini yaitu pengumpulan data dari buku-buku, ensiklopedia yang di pandang relevan dengan tema yang dibahas dan termasuk dalam kategori studi teks. Yakni dilakukan untuk mencari teori-teori, konsep-konsep yang berguna untuk landasan teori dan membangun konsep teoritik bagi peneliti mengenai kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari di era kolonialisme dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

⁷² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2007), hlm 30.

⁷³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.3

B. Sumber Data

Data pengertian umum adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil olahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Data dalam penelitian diperoleh dari banyak subyek yang disebut sumber data. Sumber data yang dijadikan bahan dalam kajian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas.

Ada tiga bentuk sumber data yang peneliti pakai dalam penelitian ini mengingat jarak yang sangat jauh antara objek yang diteliti, dan data-data yang ada, maka dalam penelitian ini, sumber data primer, sekunder dan umum yang berupa buku-buku tokoh yang diteliti, ensiklopedia Islam dan buku sejarah nasional yang berupa hasil penelitian, hasil browsing dan searching dari internet yang berkaitan dengan teori mengenai kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks kepemimpinan Islam dan pendidikan.

Untuk lebih jelasnya kategori sumber tersebut diperjelas lagi supaya hasil penelitian mengenai kepemimpinan profetik di era kolonialisme KH.Ahmad Dahlan dan KH.Hasyim Asy'ari dalam konteks kepemimpinan Islam dan pendidikan, benar-benar menghasilkan data yang valid dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk memperoleh data selengkapny mungkin mengenai kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks kepemimpinan Islam dan pendidikan.

Data primer yang peneliti pergunakan adalah data dari buku-buku nasional sebagai literatur utama dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Kitab Adabul Alim wal Muta'alim oleh KH. Hasyim Asy'ari
2. Pelajaran KH. Ahmad Dahlan : 7 Falsafah dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an Karya KRH. Hadjid
3. Risalah Ahlussunah wal Jamaah: Analisis Tentang Hadist Kematian, Tanda-tanda kiamat dan pemahaman tentang Sunnah dan Bid'ah karya KH. Hasyim Asy'ari
4. Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Hadji Muhammad Sudja', Karya H. M. Sudja'
5. Jaga Persaudaraan dan Jauhi Perpecahan (Terjemahan Kitab *At-Tibyan fin Nahyi'an Muqata'atil arham wal Aqarib wal Ikhwan*) Karya KH. Hasyim Asy'ari

Adapun data sekunder diantaranya sebagai berikut:

1. Buku Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari karya Zuhairi Misrawi
2. KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947 oleh Muhammad Rifai
3. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam perspektif pembaharuan Islam oleh Abdur Munir Mulkhan
4. Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam oleh Ahmad Taufik
5. Tokoh-tokoh pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia oleh H. Abbudin Nata
6. KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah oleh Hery Sucipto

Adapun sumber umum sebagai berikut:

1. Film Sang Pencerah yang mengisahkan kehidupan dan pergerakan di masa kolonialisme yang mengisahkan KH. Ahmad Dahlan
2. Film Sang Kyai yang mengisahkan kehidupan KH. Hasyim Asy'ari dalam perjuangannya melawan kolonialisme dan mendirikan sebuah pergerakan

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi tokoh pada dasarnya menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Namun dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa kitab, catatan, transkrip, buku jurnal, majalah dan lainnya.⁷⁴ Untuk metode dokumentasi, peneliti menggunakan buku-buku sejarah yang terkait dengan kepemimpinan KH.Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dengan menggunakan dua teknik:

1. Teknik Literer, teknik ini adalah penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan mengenai fakta-fakta yang mengungkap peristiwa sejarah KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari
2. Teknik Dokumenter, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seorang, misalnya dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi dan kisah lainnya.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta,1993), hlm.202

Langkah dokumenter, merupakan cara-cara teknis yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian. Sebagaimana yang disebutkan oleh Muhtar, beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian
- b. Mengkalsifikasi buku berdasarkan konten atau sejenisnya
- c. Mengutip data atau teori konsep lengkap dengan sumbernya (di seratai nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun dan halaman)
- d. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau cross check data atau teori dari sumber atau dengan sumber lain (validasi atau realibilitas)
- e. Mengelompokkan data berdasarkan outline atau sistematika penelitian yang telah disiapkan.⁷⁵

Dari langkah dokumen ini peneliti akan melakukan analisis data sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Muhtar di atas dengan analisis yang tidak mebingungkan atau rancu. Secara spesifiknya, langkah-langkah yang peneliti tempuh meliputi hal-hal di bawah ini:

- a. Langkah pertama, menggunakan metode *heuristic* (pengumpulan data).

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan penelusuran-penelusuran terhadap literatur yang berkaitan dengan pembahasan peneliti.⁷⁶ Dalam langkah ini peneliti merumuskan permasalahan kemudian mengumpulkan data-data atau buku-buku baik

⁷⁵ Mukhtar, *Bimbingan, Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 198

⁷⁶ Nugroho Notosusanto, *Metodologi Research*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 15

yang primer maupun sekunder, menyajikan landasan teori tentang kepemimpinan, kepemimpinan profetik, sejarah kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari serta kisah-kisahnyanya yang lain yang relevan dengan konteks kepemimpinan Islam dan Pendidikan.

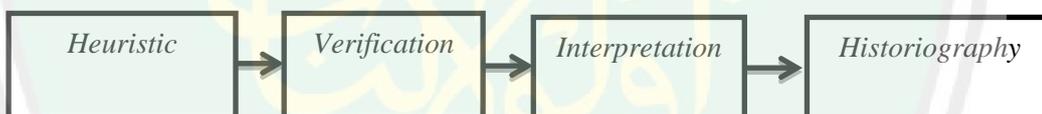
- b. Langkah kedua, *Verification* atau kritik sumber guna menguji keabsahan sumber (otentitas) dilakukan melalui kritik ekstern, yakni dilakukan dengan menguji bagian-bagian fisik sumber tersebut sedangkan untuk kesahihan sumber (kredibilitas) dilakukan melalui kritik intern yakni dilakukan dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan yang lain (isi sumber). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kritik intern untuk memperoleh sumber yang kredible dengan menyeleksi dan mengecek silang data-data yang mengenai kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, kepemimpinan yang bisa ditarik ke dalam kepemimpinan Islam dan Pendidikan
- c. Langkah ketiga, *Interpretation* (penafsiran), dalam interpretasi ada dua cara yaitu analisis dan sintesis. Menganalisis berarti menguraikan, menjelaskan dan memaparkan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Dengan demikian analisis history bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah bersama-sama dengan teori yang ada.

Sumber sejarah yang berkaitan yang berkaitan dengan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, peneliti berupaya mensintesis data-data tentang kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari di tarik ke dalam

kepemimpinan sekaran di dalam konteks kepemimpinan Islam dan Pendidikan tentunya.

- d. Langkah keempat, sebagai langkah terakhir yaitu *Historiografi*, yaitu penyusunan yang didahului oleh penelitian analisis terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau. Penyusunan ini selalu memperhatikan aspek kronologis dan kebenaran sejarah dari setiap fakta.

Dalam langkah ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang berkenaan dengan kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. KH. Hasyim Asy'ari dalam kapasitasnya sebagai pemimpin umat Islam di era kolonial, kemudian di komparasikan dengan kepemimpinan dalam konteks kepemimpinan Islam dan Pendidikan Islam. Langkah-langkah di atas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1 Teknik Pengumpulan Data

D. Analisis Data

Analisis data adalah tahap pengolahan data-data yang sudah terkumpul menafsirkan dan mencari kesamaan kemudian menetapkan relevansi kepemimpinan profetik KH.Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks kepemimpinan Islam dan Pendidikan Islam. Dalam penelitian ini analisis

sebagai suatu sarana untuk menemukan menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin keilmuan.⁷⁷

Untuk menganalisa data yang telah di kumpulkan, dalam penelitian ini menggunakan content analysis, yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data dengan mengkaji literatur dan menelaahnya secara menyeluruh baik data primer maupun data sekunder. Serta mengevaluasi, meverifikasi bukti-bukti untuk mendukung fakta kesimpulan yang kuat. Dalam analisis isi (*content analysis*) harus objectif, sistematis dan general (menyeluruh).

Ada tiga langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam analisis konten dengan menggunakan teori Lexi J.Moleong, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Unityzing*, yaitu proses satuan membaca, mempelajari serta mengidentifikasi satuan-satuan analisis. Pada tahap ini peneliti mengawalnya dengan memilih dan memilah, menyederhanakan dan memfokuskan perhatian pada penyederhanaan pembahasan hanya pada kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari.
2. *Kategorisasi*, yaitu pengelompokkan terhadap data yang ada berdasarkan pola dalam kerangka pemikiran yang ada dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti mempertajam proses pengelompokan terhadap data yang sudah dikumpulkan mengenai kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari yang mencakup model, prinsip, sifat dan kepemimpinannya dalam konteks kepemimpinan Islam dan Pendidikan Islam.

⁷⁷ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), hlm.209

3. Penafsiran data, yaitu menetapkan makna fakta-fakta yang diperoleh secara utuh melalui penafsiran yang dilakukan sejak pengumpulan data selama berlangsung.⁷⁸

Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan dari data-data yang sudah dikumpulkan, memberikan verifikasi dan menyimpulkan, dari proses ini muncul penemuan baru terkait dengan kepemimpinan dari data-data yang sudah dikumpulkan. Untuk mempermudah pemahaman peneliti menyajikan gambar seperti di bawah ini alur dan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:



Gambar. 3.2. Analisis Data

Oleh sebab itu, hasil penelitian ini di laporkan secara deskriptif analitik dan kritis yakni berupa paparan dan penjelasan dengan disertai analisis dengan metode komparatif agar dapat di ketahui persamaan dan perbedaannya, terakhir hasil komparatif tersebut dianalisis untuk melihat dan pengaruhnya dalam konteks kepemimpinan Islam dan Pendidikan Islam kemudian ditutup dengan kesimpulan.

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Bandung: Tarsito,1993), hlm.192-193

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. KH. AHMAD DAHLAN

1. Riwayat Kelahiran (1868 M- 1923 M)

KH. Ahmad dahlan secara kelahiran bukan keturunan dari keraton (bangsawan) dengan kasta dan memiliki hierarki sosial politik yang berbeda. KH. Ahmad Dahlan pada masa kecilnya bernama Muhammad Darwis. Beliau saat kecil dilahirkan di Kauman Yogyakarta dari pernikahan KH. Abu Bakar dan Siti Aminah yang lahir pada tahun 1285 H(1868 M) dan meninggal pada tanggal 25 februari 1923. Ayahnya merupakan Kyai besar di Yogyakarta dan diangkat oleh sultan keraton Yogyakarta menjadi Khatib di Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, putri KH. Ibrahim yang pernah menjabat sebagai seorang penghulu keraton kasultanan Yogyakarta.⁷⁹ Banyak perbedaan pendapat mengenai tahun kelahiran beliau, Junus Salam dalam bukunya *Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya*, menyebutkan bahwa tahun 1868 M atau 1285 H. Hadji Soedja' dalam bukunya yang berjudul *Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan Pembina Muhammadiyah*, hanya menyebut 1869 M berbeda satu tahun dengan pendapat pertama. Sedangkan menurut Drs. Oman Fathurrahman ahli falak dari Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, menyatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan lahir pada hari sabtu tanggal 24 sya'ban tahun 1827 H bertepatan dengan tanggal

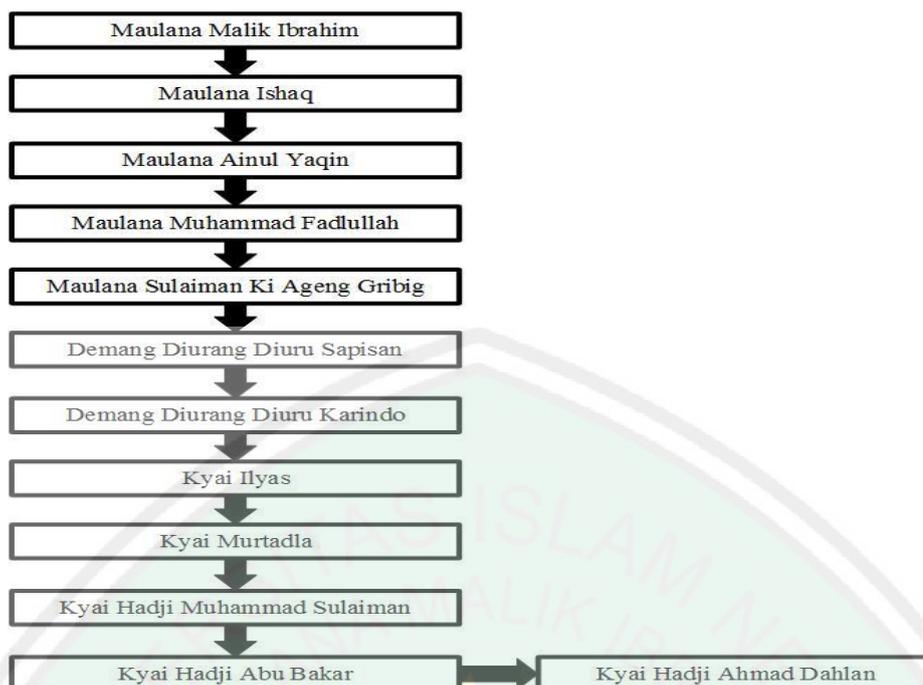
⁷⁹ H. Syamsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 100

19 november 1870 M. Dan wafat pada tanggal 23 februari tahun 1923, dalam usia relatif muda yakni 55 tahun.⁸⁰

Dalam silsilahnya, Muhammad Darwis termasuk keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali terkemuka diantara Wali Songo yang melopori pertama penyebaran dan pengembangan Islam di Tanah Jawa. Adapun silsilahnya ialah Muhammad Darwis (KH. Ahmad Dahlan) bin KH. Abu Bakar bin KH. Muhammad Sulaiman bin Kiai Murdadla bin Kiai Ilyas bin Demang Djuru Kapindo bin Demang djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig(Djatianom) bin Maulana Fadlulah (Prapen) bin Maulana Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.⁸¹ Silsilah diatas ditegaskan kembali oleh Hery Sucipto dalam bukunya, yakni KH. Ahmad Dahlan termasuk keturunan yang kedua belas dari Sunan Maulana Malik Ibrahim. Jika diurutkan dari atas silsilahnya adalah sebagai berikut:

⁸⁰ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), hlm. 110-111

⁸¹ Adi Nugroho, *KH. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1868-1923* (Yogyakarta: Garasi House of Book), hlm. 1920



Gambar 4.1 Silsilah Keturunan KH. Ahmad Dahlan

Ia lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan nuansa religius tinggi yaitu masyarakat Kauman. Bahkan dalam catatan sejarah setelah masjid Agung Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat selesai dibangun, beberapa kerabat keraton yang ahli dalam masalah Islam diminta untuk tinggal disekitar masjid dan disertai tugas untuk memelihara dan memakmurkannya. Dari mereka inilah disebut-sebut sebagai cikal bakal penduduk asli kampung Kauman. Maka, sangat wajar jika Ahmad Dahlan tumbuh menjadi seorang yang ahli agama, karena sejak kecil ia hidup dalam lingkungan yang didasari agama yang sangat kuat.

Bahkan di usia remaja, ia juga sudah menunjukkan sikap dan berbagai keunggulan dibanding teman-teman sebayanya. Terutama dalam kecermatan dan kehati-hatiannya dalam menghadapi persoalan, saat mengambil keputusan dan bertindak, kemampuan akal pikirannya dikembangkan secara maksimal, sehingga

kecerdasan, kedinamisan, serta kreatifitas Dahlan kecil sudah mulai nampak. Kelebihan itulah yang menjadikan ia sering tampil sebagai pemimpin bagi teman-temannya.

Menginjak di usia 15 tahunnya, ia memutuskan untuk pergi haji dan menetap di Mekah selama lima tahun. Keberangkatannya itu tidak lepas dari peran kakak iparnya bernama Kyai Haji Soleh, seorang kyai dan juga saudagar yang kaya. Dimana beliau lah yang membiayai keperluan Dahlan remaja agar bisa berangkat ke tanah suci. Di sanalah awal mula terjadinya pergolakan pemikiran Ahmad Dahlan dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah.

Pada tahun 1888, ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya, dan mengganti namanya menjadi Haji Ahmad Dahlan, yang diambil dari nama seorang mufti yang terkenal dari Mazhab Syafi'i di Mekah, yaitu Ahmad Bin Zaini Dahlan. Ia pun membantu ayahnya mengajar pengajian anak-anak. Keadaan ini telah menyebabkan pengaruh Ahmad Dahlan semakin luas di masyarakat sehingga ia diberi gelar "Kiai." Sebagai seorang Kiai, ia dikategorikan sebagai ulama atau intelektual. Tidak berselang lama, tepatnya pada tahun 1903, ia pun bertolak kembali ke Mekah dan menetap selama dua tahun. Pada saat itu ia sempat berguru kepada Syekh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari.⁸²

Sepulang dari Mekkah, pada tahun 1889 M, saat itu berusia 24 tahun, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji

⁸² Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan : Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 51

Fadhil, yang kelak nanti dikenal dengan sebutan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari pernikahannya dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu: Siti Johanah (Lahir 1890), Siraj Dahlan (Lahir 1898), Siti Busyro (Lahir 1903), Irfan Dahlan dan Siti Aisyah (Lahir kembar, tahun 1905) dan Siti Zuharoh (lahir 1908).

Di samping itu juga, KH. Ahmad Dahlan pernah pula menikahi Nyai Abdullah, Janda H. Abdullah. Ia pernah juga menikahi Nyai Rum, adik dari Kyai Munawwir Krapyak. KH. Ahmad Dahlan juga mempunyai seorang putera dari pernikahannya dengan Nyai Aisyah yang merupakan adik dari adjengan penghulu yang bernama Dadanah. Ia pernah pula menikah dengan Nyai Yasin Pakualaman Yogyakarta.

Ketika pada tahun 1896 M, KH. Abu Bakar, sang ayah yang dicintainya meninggal berpulang ke Rahmatullah. Ia pun kemudian diangkat menjadi khatib sebagai pengganti sang ayah di Masjid besar oleh kesultanan Ngayogyakarta dengan gelar yang di sandangnya sebagai "*khatib amin.*" Dan diantara tugas-tugasnya adalah Khutbah Jum'at saling berganti dengan kawannya delapan khatib, kedua adalah piket diserambi masjid dengan kawan-kawannya sekali seminggu serta ketiga adalah menjadi anggota Raad Agama Islam Hukum Keraton.

Semasa menjabat sebagai khatib, Kyai Ahmad Dahlan berusaha menerangkan arah kiblat shalat sebenarnya. Karena masjid keraton dan masjid-masjid lainnya di sekitaran kasultanan Ngayogyakarta tidak berada pada arah kiblat yang sebenarnya tetapi lebih mengarah ke benua Afrika. Untuk hal ini, Kyai Ahmad Dahlan mencoba berusaha untuk menyebarkan informasi kepada beberapa

ulama untuk menyepakati persoalan arah kiblat shalat di surau Khatib Amin KH. Ahmad Dahlan yang kebetulan terletak di selatan keraton kasultanan. Meskipun pada akhirnya tidak menemui titik sepakat namun mendapat kemajuan positif dalam menjalankan musyawarah yang sopan dan tidak menimbulkan pertikaian.

Persoalan arah kiblat menunjukkan sikap KH. Ahmad Dahlan dalam memahami ajaran Islam. Beliau mencoba meluruskan cara-cara beribadah menurut contoh yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Paham KH. Ahmad Dahlan yang melaksanakan ibadah berdasarkan kesadaran yang tumbuh dari dalam pribadinya. Menurutnya, ibadah tidak dibenarkan kalau hanya di perintahkan oleh seseorang tanpa ia berfikir apa yang disampaikannya benar atau tidak. Meskipun yang memerintah adalah orangtua sendiri maupun guru atau penguasa. Sikap yang ditunjukkannya merupakan sikap pembaharu serta mencoba untuk terbuka dalam berfikir serta juga menyelidiki tindakan dan pikiran yang sudah biasa dilakukan bahkan berakar urat menjadi tradisi dan rutinitas.⁸³

Bagi KH. Ahmad Dahlan sendiri memang tidak mudah dalam menyosialisasikan ide pembaharuannya yang di bawa dari Timur Tengah. Di samping karena masyarakatnya belum siap dengan sesuatu dianggap yang berbeda dari tradisinya, juga karena ia belum memiliki wadah untuk menyosialisasikan hal tersebut. Kegagalan KH. Ahmad Dahlan dalam mengubah arah kiblat, tidak menyurutkan nyalinya untuk tetap memperjuangkan apa yang ia yakini.

Pada tahun 1903 M. Oleh bantuan Sri Sultan Hamengkubuwono VII, KH. Ahmad Dahlan dikirim ke mekah lagi untuk mempelajari masalah Kiblat lebih

⁸³ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan : Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 53

mendalam serta dan menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya. Beliau menetap di Mekah selama dua tahun. Bahkan sepulangnya dari Mekah, beliau pernah mengunjungi Observatorium di Lembang Jawa Barat untuk menanyakan cara menetapkan Kiblat dan permulaan sera akhir bulan Ramadhan.

Perjuangannya ini cukup berhasil ketika pada tahun 1920- an, masjid-masjid di Jawa Barat banyak yang dibangun dengan arah kiblat ke Barat Laut. Dan menurut catatan sejarah, sultan sebagai pemegang otoritas tertinggi menerima penentuan jatuhnya hari Raya Idul Fitri, yang pada mulanya ditetapkan oleh kesultanan berdasarkan perhitungan Jama'ah Aboge.

Tidak hanya mengajar ilmu agama dan dakwah saja, KH. Ahmad Dahlan juga berdagang batik ke kota-kota di Jawa. Bahkan, pernah suatu ketika ia diberi modal oleh orang tuanya sebanyak 500 Gulden, pada tahun 1892. Tetapi sebagian besar uang tersebut digunakan untuk membeli kitab-kitab Islam. Dalam perjalanan dagang itu, ia selalu menyempatkan diri untuk bersilaturahmi kepada para Ulama setempat dan membicarakan perihal agama Islam dan masyarakatnya. Perjalanan demikian bertujuan untuk mempelajari sebab-sebab kemunduran kaum muslimin dan mencari jalan keluar untuk mengatasinya.

KH. Ahmad Dahlan menjadi Ketua Pusat Muhammadiyah hingga akhir hayatnya. Perjuangannya yang tidak kenal lelah dan penuh perjuangan tetap di sematkan dalam sanubari seorang Dahlan. Tanpa kenal lelah, bahkan dalam kondisi sakitpun menjelang masa-masa akhir hidupnya ia tak pernah meninggalkan perjuangan untuk terus membesarkan Muhammadiyah.

Ada pesan yang sangat begitu melekat di hati para anggota Muhammadiyah adlah ungkapan KH. Ahmad Dahlan ; “*Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup pada Muhammadiyah*”. Ungkapan ini ditunjukkan kepada seluruh kader Muhammadiyah agar mau bekerja keras untuk terus melanjutkan perjuangan dan membesarkan Persyarikatan Muhammadiyah, bukan sebaliknya. Sungguh ini jauh dari cita-cita sang pendiri, KH. Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 23 Februari 1923/ 7 Rajab 1340 H dalam usia 54 tahun dan di makamkan di KarangKajen, Yogyakarta.⁸⁴

2. Latar Belakang Pendidikan

2.1 Belajar dari *Homeschooling*

Pada saat usianya memasuki usia sekolah, Muhammad Darwis kecil tidak disekolahkan di sekolah formal melainkan diasuh dan dididik mengaji Al-Qur’an dan dasar-dasar ilmu Islam oleh ayahnya sendiri di rumah. Pada usia delapan tahun ia telah lancar membaca Al Qur’an hingga *khatam*. Tidak hanya itu, ia juga mempunyai keahlian membuat barang-barang kerajinan dan mainan. Seperti anak laki-laki yang lain, Dahlan kecil juga sangat senang bermain layang-layang dan gasing.

Seiring dengan perkembangan usia yang semakin bertambah, ia pun mulai belajar ilmu agama Islam tingkat lanjut, tidak hanya sekedar membaca Al-Quran. Kemudian ia belajar fikih kepada KH. Muhammad Shaleh, dan Nahwu kepada KH. Muhsin (keduanya masih kakak ipar KH. Ahmad Dahlan sendiri). Ia juga berguru kepada KH. Muhammad Nur dan KH. Abdul Hamid dalam berbagai

⁸⁴ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan : Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm.56

ilmu. Pengetahuan dalam ilmu falaw diperoleh dari gurunya yang lain yaitu KH. Raden Dahlan putera dari Kyai Termas.

Rasa dahaganya dalam menuntut ilmu tidak berhenti di situ saja. Hingga ia dewasa, ia terus belajar ilmu agama Islam atau ilmu yang lain dari guru-guru yang berbeda, termasuk para ulama di Arab Saudi ketika ia sedang menunaikan ibadah haji. Ia pernah belajar ilmu hadist kepada Kiai Mahfudh Termas dan Syekh Khayat, belajar ilmu Qira'ah kepada Syekh Amin dan Sayid Bakri Syatha, dan ia pernah juga belajar pada Syekh Hasan tentang pengobatan mengatasi racun binatang.

Tidak hanya itu saja, pengetahuan agama Islam KH. Ahmad Dahlan juga diperoleh dengan membaca sejumlah referensi dari tokoh dan pemikir pembaharuan Islam dari Timur Tengah, seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, Jamaluddin Al Afghani, Muhammad bin Abdul Wahab, Muhammad Rasyid Ridha dan lainnya.

Melalui jasa KH. Baqir selaku keponakan KH. Ahmad Dahlan yang telah lama bermukim di Mekah sejak 1890, Ahmad Dahlan bisa bertemu dengan Muhammad Rasyid Ridha yang kebetulan sedang berada di Mekah. Keduanya lantas terlibat dalam diskursus tentang keislaman dan umat Islam.

Berdasarkan koleksi buku-buku yang ditinggalkan oleh KH. Ahmad Dahlan, sebagian besar adalah buku-buku yang dipengaruhi oleh ide pembaharuan. Di antara buku-buku yang sering di baca oleh KH. Ahmad Dahlan antara lain : “ *Kosalatul Tauhid,*” dan “*Tafsir Juz Amma,*” “*Al Islam wa al Nashraniyah*” (Karya Muhammad Abduh); “*Kanz al-Ulum,*” dan “*Dairah Al*

Ma'arif" (Karya Farid Wajdi), *"Fi Al Bid'ah"* dan *"Tawassul wa al-Wasilah"* (Karya Ibnu Taimiyah), *"Tafshil al-Nasyatain Tashil al Sa'adatain,"* dan *"Matan al-Hikmah"* (Karya Atha Allah) dan *"Al Qashaid al-Athathasiyyah"* (Karya Abdul Al Aththas).

Bahkan menurut Abdul Munir Mul Khan dalam beberapa kajiannya tentang genealogi intelektualitas KH. Ahmad Dahlan menemukan adanya korelasi ideologis dalam beberapa pemikiran KH. Ahmad Dahlan dengan pemikiran Ibnu Taimiyah. Diantara pokok-pokok pandangan Ibnu Taimiyah yang dinilai mempunyai pengaruh besar terhadap dinamika gerakan pembaharuan di dunia Islam, dan KH. Ahmad Dahlan pada khususnya ialah:

- 1) Satu-satunya kunci untuk memahami Islam adalah Al Quran dan Sunnah Rasul.
- 2) Ijtihad sebagai upaya memahami Islam dari sumber primer (Al Qur'an dan Sunnah) merupakan proses tidak pernah selesai.
- 3) Ummat Islam tidak harus dipimpin oleh hanya seorang khalifah.
- 4) Usaha yang dilakukan oleh manusia dengan mempergunakan kemampuan akal dan kecerdasan berpikirnya semata-mata untuk menemukan dan mencapai kebenaran mutlak, adalah suatu usaha yang mustahil.⁸⁵

Dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya membuatnya dikenal dengan keahliannya dalam membaca dan memahami literatur Arab. Di antara literatur yang ia miliki, Muhammad Abduh lah yang menjadi bacaan favoritnya. Hal ini menjadi bukti nyata dalam suatu kisah, "Bahwa, ketika berada dalam

⁸⁵ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan : Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 59

gerbing kereta api di Jawa dan duduk di hadapannya Soorkati yang tidak saling saling mengenal satu sama lain. Pada waktu itu , Soorkati merasa heran sekaligus takjub menyaksikan Dahlan selama di kereta menghabiskan waktu hanya dengan membaca kitab *Tafsir Al Manar* . Soorkati tidak menyangka kalau ada seorang pribumi dapat membaca kitab yang sangat ilmiah dan populer itu.”

Setelah terjadi dialog panjang di antara keduanya, sampai akhirnya menemukan satu kesepakatan bersama, untuk menyebarluaskan pemikiran Abduh di dalam masyarakat, Arab dan Indonesia.

2.2 Belajar dari Guru ke Guru

Berkat keuletan dan kesungguhannya dalam belajar agama, sosok KH. Ahmad Dahlan pada waktu itu dikenal sebagai seorang ulama oleh kiai-kiai lain. Hal ini disebabkan karena seorang Ahmad Dahlan tidak pernah merasa puas dengan hanya belajar dari satu guru. Berbagai guru dari beragam disiplin ilmu sudah ia temui.

Guru-gurunya diantaranya adalah: KH. Abu Bakar (Ayahnya sendiri), KH. Mohammad Sholeh (Kakak iparnya); Ilmu Fiqih (KH. Muhsin); Ilmu Nahwu (KH. Abdul Hamid); Ilmu Falak (KH. Raden Dahlan Termas), Ilmu Fiqih dan Hadist (Kiai Machfud Termas), Qiroatul Quran (Syekh Amin dan Sayid Bakri Satoek), Ilmu Hadist (Sayid Baabussijil); Ilmu Hadist (Mufti Syafi’i); Qiroatul Quran dan Ilmu Falaq (Kiai Asy’ariBaceyan dan Syekh Misri Mekah).

Sebelum menunaikan ibadah haji, jenis kitab yang dibaca Ahmad Dahlan lebih ke kitab-kitab: “ *Ahlussunnah wal Jamaah*” dalam *ilmu aqaid*, “ Madzhab Imam Syafi’i” dalam *ilmu fiqih*, dan dari “Imam Ghazali” dalam *ilmu tasawuf*.

KH. Ahmad Dahlan juga pernah bertemu dan berdialog dengan ulama-ulama luar negeri, ketika menunaikan ibadah haji dan bermukim di Mekkah. Antara lain: Syekh Muhammad Khatib Minangkabawi, Kiai Nawawi Al Bantani, Kiai Mas Abdullah Surabaya, Kiai Faqih (Pondok Maskumambang) Gresik. Buku-buku dan kitab karya ulama besar yang dipelajarinya secara otodidak antara lain karya-karya: Imam Syafi'i, Imam Ghazali, Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.⁸⁶

2.3 Cita-Cita KH. Ahmad Dahlan

Terlahir sebagai seorang ulama besar, KH Ahmad Dahlan memiliki cita-cita yang tinggi, memperbaiki masyarakat Indonesia dari keterpurukan dan penindasan berlandaskan cita-cita Islam berdasarkan ajaran Al Quran dan Hadist. Usaha- Usahanya lebih ditujukan untuk hidup beragama dengan berbekal keyakinan, bahwa untuk membangun masyarakat bangsa haruslah terlebih dahulu di bangun semangat bangsa.

Sebab dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan, agama Islam tidak akan bisa tegak tanpa diperjuangkan melalui sebuah wadah (organisasi) profesional. Demikian pula untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda, harus meningkatkan ilmu pengetahuan dan kecerdasan melalui lembaga pendidikan. Oleh karena itu, gerakan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada awal kelahirannya memprioritaskan aktivitasnya dalam bidang pendidikan.

Dalam memahami agama, KH. Ahmad Dahlan selalu berpegang pada prinsip; 1]. Memahami ajaran agama Islam itu sumbernya hanya Al Quran dan

⁸⁶ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan : Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 61

Hadist;2]. Untuk dapat memahaminya dengan tepat harus menggunakan akal yang sehat sesuai dengan jiwa agama Islam.

Dengan berlandaskan pada prinsip pemahaman agama tersebut, menimbulkan kesadaran yang berupa keyakinan dan cita-cita hidup yang terpancar dari diri KH. Ahmad Dahlan, sebagaimana yang ditulis Mohammad Riezam sebagai berikut: *Pertama*, ajaran agama Islam yang sumbernya Al Quran dan Hadist itu risalah (pesan pengarahan) Allah kepada manusia; *Kedua*, ajaran agama Islam sebagaimana tersebut di atas harus diamalkan dalam arti dan proporsi yang sebenarnya; *Ketiga*, untuk dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam arti proporsi sebenarnya, maka orang-orang Islam harus dibina, baik secara individu maupun kolektif dan kemudian digerakkan dan diorganisir serta dipimpin untuk mengamalkan ajaran agama yang di maksud dan memperjuangkan dengan semangat jihad yang *kaffah*.

KH. Ahmad Dahlan juga menyadari benar bahwa: 1). Untuk merealisasikan keyakinan dan cita-cita hidupnya tersebut, harus ada orang yang memulai dan memprakarsai. Oleh sebab itu, Kiai Dahlan merasa mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk memulai menggerakkan masyarakat, 2). Harus ada kekuatan yang menjadi pendukung bagi usaha merealisasikan keyakinan cita-cita hidupnya tersebut. Dengan begitu, yang pertama kali KH. Ahmad Dahlan lakukan adalah dengan menghimpun orang-orang yang sepaham dengannya, terutama dari lingkungan keluarga, sahabat-sahabat serta santri-santrinya, 3). Dengan dukungan itulah Kiai Dahlan mulai bergerak memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ajaran Islam yang sebenarnya dan

kemudian membimbing dan memimpin mereka dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sesuai dengan apa yang telah ia pahami.⁸⁷

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar, ide-ide pembaharuan Ahmad Dahlan secara garis besar dapat di klasifikasikan kepada dua dimensi; *Pertama*, berupaya memurnikan ajaran Islam (purifikasi) dari khurafat, tahayul dan bid'ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah serta ibadah umat Islam. *Kedua*, mengajak umat Islam keluar dari jaring pemikiran tradisional melalui reinterpretasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima oleh rasio.⁸⁸

Dan menurut KH. Ahmad Dahlan ide-ide pembaharuan tersebut dapat dilaksanakan melalui pendidikan. Karena pendidikan merupakan suatu upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari kejumudan berpikir yang selama ini terjadi pada masyarakat Islam umumnya, agar menuju pemikiran dinamis, cerdas, kritis dan memiliki daya analisis tajam dalam memetakan dinamika kehidupan pada masa depan.

Dengan demikian, cita-cita KH. Ahmad Dahlan sebenarnya adalah ingin menumbuhkan masyarakat Islam yang berkarakter Islam dengan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad Saw. Melalui perjuangannya mendidik masyarakat menuju perubahan perilaku menjadi berkarakter Islam, serta mengadakan suatu pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam,

⁸⁷ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan : Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm 63

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 64

dengan kesadaran dan ilmu bukan dengan paksaan atau kekerasan. Dari cita-cita tersebut lahirlah organisasi besar Islam yang bernama Muhammadiyah.

3. Pengalaman Organisasi dan Karya

1. Menjadi Enterpreneur Dan Mendirikan Muhammadiyah

Kyai Ahmad Dahlan tidak hanya dikenal sebagai aktif dalam menggulirkan gagasannya tentang gerakan dakwah Muhammadiyah, ia juga tidak lupa akan tugas sebagai pribadi yang mempunyai tanggung jawab pada keluarganya. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai seorang wirausahawan (*enterpreneur*) yang cukup sukses dengan dagangan batik yang saat itu merupakan profesi yang lumrah dilakoni masyarakat, khususnya di Kauman sendiri.⁸⁹

Kyai Ahmad Dahlan Sambil berdagang batik beliau juga menyempatkan diri untuk bertabligh. Sebagaimana pada saat ia berdagang di kota-kota kecil Jawa Timur, seperti di Ponorogo, Blitar, Sumberpucung Kabupaten Malang, Pasuruan dan Jember bahkan sampai Banyuwangi. Dan ternyata dakwah yang digencarkan Kyai Ahmad Dahlan itu mendapat sambutan yang baik dan hangat, bahkan tidak sedikit tertarik pada figur Kyai Ahmad Dahlan baik dalam berdagang maupun dengan tabligh-tabligh yang beliau adakan.

Selanjutnya, pada tanggal 1 Desember 1911 M tepatnya, Kyai Ahmad Dahlan mendirikan sebuah Sekolah Dasar dilingkungan Keraton Yogyakarta. Di sekolah ini, pelajaran umum diberikan oleh beberapa guru pribumi berdasarkan

⁸⁹ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan : Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta:Best Media Utama, 2010), hlm.66

sistem pendidikan Gubernemen. Sekolah ini barangkali merupakan Sekolah Islam Swasta pertama yang memenuhi persyaratan untuk mendapatkan subsidi dari pemerintah.⁹⁰

Pada tahun 1912 tepatnya bersama beberapa muridnya dan temannya dari Kauman, seperti Haji Sujak, Haji Fachruddin, Haji Tamim, Haji Hisyam, Haji Syarkawi dan Haji Abdul Ghani. Kyai Ahmad Dahlan pun mendirikan sebuah organisasi pergerakan bernama Muhammadiyah sebagai perwujudan cita-cita pembaharuan Islam di bumi Nusantara. Kyai Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaharuan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntutan agama Islam. Beliau ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan Al Quran dan Hadist. Perkumpulan ini berdiri bertepatan pada tanggal 18 November 1912. Dan sejak awal beliau telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak dibidang pendidikan.

Menurut Kyai Ahmad Dahlan masalah utama yang dihadapi pada awal kelahiran organisasi ini antara lain, kondisi bangsa ini sedang berada di bawah cengkeraman penjajahan kolonial Belanda, kemudian hidup dalam kemiskinan dan kemelaratan serta kebodohan.⁹¹

Gagasan pendirian Muhammadiyah oleh Kyai Ahmad Dahlan ini juga mendapat dukungan baik dari keluarga besarnya maupun dari masyarakat sekitar keraton. Berbagai fitnahan datang serta tuduhan dan hasutan juga datang kepada

⁹⁰ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan : Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 66

⁹¹ *Ibid*, hlm. 68

beliau. Bahkan dari pihak masyarakat ada yang mengatakan bahwa kyai Ahmad Dahlan mau mendirikan sebuah agama baru yang menyalahi aturan agama yang dipegang erat oleh Keraton Jogjakarta yaitu Agama Islam. Ada juga yang menyerang dan mencacinya dengan menuduhnya sebagai Kyai Kafir karena sudah meniru-niru bangsa Belanda yang beragama Kristen. Namun berbagai rintangan itu beliau hadapi dengan sabar dan berserah diri kepada Allah SWT. Berkat keteguhan hatinya itu itu dalam melanjutkan cita-citanya dan perjuangan pembaharuan Islam di Indonesia, ia bisa menghadapi dan mengatasi rintangan itu semua.

Ketika tanggal 20 Desember 1912, Kyai Ahmad Dahlan mengajukan sebuah permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum. Permohonan itu baru terkabul pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan Pemerintah Hindia Belanda No. 81 tanggal 22 Agustus 1914. Izin itu hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan organisasi ini hanya boleh bergerak di lingkungan Keraton dan di daerah Yogyakarta.

Dari pemerintah Hindia Belanda timbul kekhawatiran akan perkembangan organisasi ini. Itulah sebabnya kegiatannya di batasi. Meskipun demikian , gerakan Muhammadiyah berhasil tersebar ke berbagai daerah, diantaranya Sradakan, Wonosari, dan Imogiri dan di luar Yogyakarta sudah berdiri cabang Muhammadiyah. Hal ini jelas bertentangan dengan keinginan pemerintah Hindia Belanda.

2. Bergabung Dengan Budi Utomo dan Jami'at Khair

Pada tahun 1909 kala berdiskusi dengan beberapa temannya yang menjadi anggota Budi Utomo dan sekaligus dengan Dr. Wahidin Sudirohusodo yang merupakan pimpinan Budi Utomo yang tinggal di Yogyakarta. Dari diskusi bersama Dr. Wahidin Sudirohusodo yang kebetulan singgah di rumah Kyai Ahmad Dahlan dan berdiskusi dengan beliau dari situlah beliau mengenal Budi Utomo.

Budi Utomo sendiri merupakan satu-satunya organisasi yang ditata secara modern pada waktu itu. Kyai Ahmad Dahlan mengharapkan agar ia dapat memberikan pelajaran agama kepada para anggota perkumpulan itu, dan selanjutnya mereka akan meneruskannya ke kantor dan sekolanya masing-masing. Demikian juga ia mengharapkan agar guru-guru yang ikut Budi Utomo dan yang telah mendengar ceramahnya selanjutnya menyampaikannya lagi kepada muridnya masing-masing.⁹²

Dalam perkembangan selanjutnya, Kyai Ahmad Dahlan tidak hanya menjadi anggota biasa, melainkan pengurus dan salah seorang komisaris dalam kepengurusan Budi Utomo Cabang Yogyakarta. Sementara itu pada tahun 1910, ia pun menjadi anggota ke 770 perkumpulan Jami'at Khair (sebuah organisasi masyarakat Arab di Indonesia) bersama Husein Jayadiningrat.⁹³ Beliau tertarik bergabung dengan organisasi ini karena selain ingin membangun sekolah-sekolah

⁹² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 94

⁹³ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan : Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 74

agama dan bahasa arab serta bergerak dalam bidang sosial, juga sangat giat membangun jaringan dengan pemimpin di negara-negara Islam yang telah maju.

Hubungan yang terbangun antara KH. Ahmad Dahlan dan Budi Utomo sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan setelah Muhammadiyah berdiri, tepatnya pada tahun 1917 M, rumah beliau di Kauman Yogyakarta pernah ditempati untuk Kongres Budi Utomo. Dalam kongres itu beliau berceramah dan berhasil membuat peserta kongres terpana. Pada akhirnya setelah kongres selesai, banyak surat yang dikirim dari berbagai tempat ke Pengurus Besar Muhammadiyah dan meminta untuk didirikan cabang-cabang Muhammadiyah di berbagai tempat itu.

Sementara itu, walaupun Kyai Ahmad Dahlan tidak terlibat secara aktif di dalam Jami'at Khair, namun ia banyak belajar berorganisasi secara modern di kalangan Islam, beliau juga mendapat pengetahuan tentang kegiatan sosial, terutama yang berhubungan dengan pendirian dan pengelolaan lembaga pendidikan model sekolah. Semua ini, tentu saja merupakan suatu hal yang baru dan sangat berpengaruh bagi langkah-langkah yang dilakukan Kyai Ahmad Dahlan pada masa selanjutnya, seperti pendirian sekolah model Barat maupun pembentukan sebuah organisasi.

Demikianlah berbagai pengalaman organisasi yang dijalankan oleh Kyai Ahmad Dahlan. Berbekal pengalaman yang diperoleh dari berbagai aktifitasnya inilah pada akhirnya banyak berpengaruh terhadap perjalanan panjang yang kelak didirikannya yaitu Muhammadiyah.

Setelah kiprahnya dalam membangun Muhammadiyah terwujud, beliau juga menyumbangkan pikiran dalam bentuk lembaga dan karya. Diantara karya-karya dan lembaga yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah:

- a. Sekolah Calon Guru yang bernama “*Al-Qismul Arqa*”
- b. Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (Setaraf dengan sekolahnya orang belanda *Volkschool*).
- c. Mengubah dan membetulkan arah kiblat di Masjid Agung Keraton Yogyakarta
- d. Mencetak selebaran berisi doa sehari-hari, Jadwal sholat, Jadwal puasa ramadhan dan masalah agama Islam lainnya yang di sebar ke beberapa masjid di sekitaran Yogyakarta.
- e. Menerbitkan terjemahan buku-buku pengajian tingkat lanjut bagi orang tua, seperti bab maksiat dari *Ihyaul Ulumuddin* karya Al Ghazali.
- f. Mendirikan PKU(Penolong Kesengsaraan Umum) untuk masyarakat yang tidak mampu berobat.
- g. Mendirikan surat kabar Suara Muhammadiyah (SM) pada tahun 1914 yang terbit hingga sampai sekarang.
- h. Mendirikan gerakan kepanduan seperti pramuka bernama *Hizbul Wathan* (HW).
- i. Mendirikan pengajian khusus perempuan yang menjadi cikal bakal berdirinya Nasiatul Aisiyah dan Aisiyah yang bernama *Sopo Tresno*.
- j. Mendirikan Panti Asuhan Anak Yatim Piatu (PAYP), Khusus PAYP putra diasuh oleh Muhammadiyah sedangkan PAYP putri diasuh oleh Aisiyah.
- k. Mendirikan Majelis Ekonomi Muhammadiyah

- l. Mendirikan Gerakan “ Korps Mubaligh Keliling,” yang bertugas menyantuni dan memperbaiki kehidupan fakir miskin dan masyarakat yang sedang dilanda musibah.
- m. Mendirikan badan yang membantu kemudahan pelaksanaan ibadah haji bagi orang Indonesia yakni Penolong Haji.



B. KH. HASYIM ASY'ARI

1. Riwayat Kelahiran (1871-1947)

KH. Hasyim Asy'ari nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari Ibn Abdul Wahid Ibn Abdul Halim. Karena peran dan prestasinya ia mempunyai banyak gelar, seperti Pangeran Bona Ibn Abdul Rahman yang dikenal dengan nama Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijono Ibn Abdul Aziz Ibn Abdul Fatih Ibn Maulana Ishaq dari Raden Ainul Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri.⁹⁴ Dipercaya pula bahwa mereka adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir dan Raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Jadi beliau juga dipercaya keturunan keluarga para bangsawan Jawa. Ia lahir di Desa Gedang Jombang Jawa Timur, pada hari selasa kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 H. Bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 dan wafat pada tanggal 25 Juli 1947 pukul dini hari, bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan tahun 1366 H dalam usia 79 tahun.⁹⁵ Desa Gedang Sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administrasi desa Tambakrejo Kecamatan Jombang. Dengan demikian kalau dilihat dari waktu kelahirannya, beliau dapat di pandang sebagai bagian dari generasi Muslim paruh akhir abad ke 19.

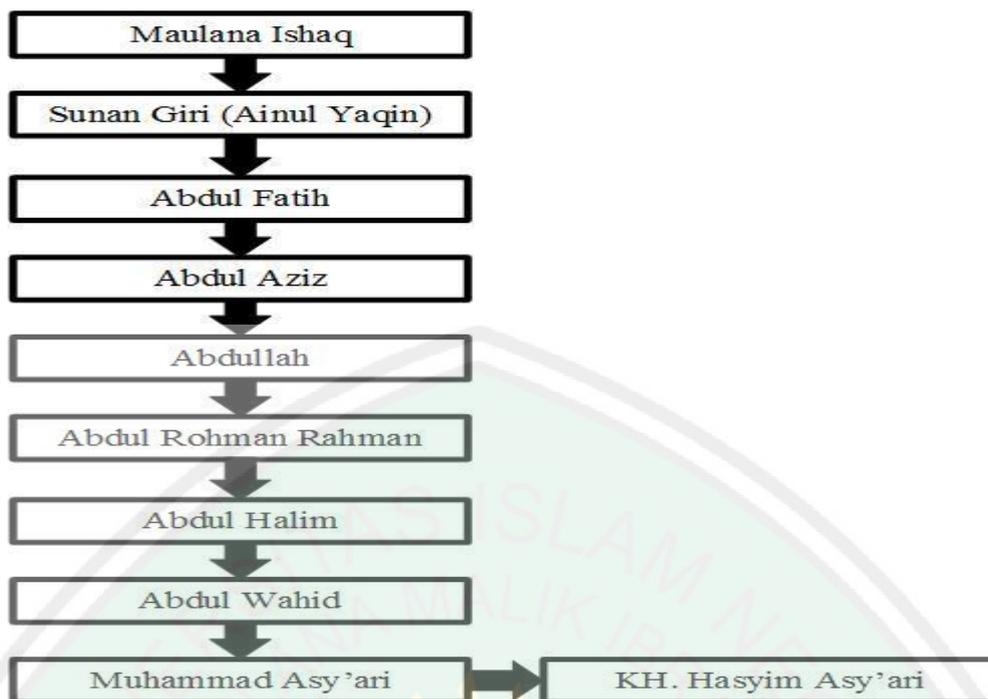
Sejak masa kanak-kanak, Kyai Hasyim hidup dalam lingkungan pesantren muslimtradisional Gedang. Keluarga besarnya bukan saja pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren-pesantren yang masih cukup populer hingga saat ini. Ayah Kyai Hasyim (Kyai Asy'ari) merupakan pendiri dan pengasuh Pesantren

⁹⁴ Ridjaluddin Fadjar Nugraha, 1983, *Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kebangkitan Islam di Indonesia*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta . hlm. 3

⁹⁵ Ridjaluddin Fadjar Nugraha, 1983, *Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kebangkitan Islam di Indonesia*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta . hlm. 7

Keras (Jombang) sedangkan kakeknya jalur ibu (Kyai Ustman) dikenal sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian terutama dari santri-santri Jawa pada akhir abad ke 19. Sementara kakek ibunya yang bernama kyai Sihah dikenal luas sebagai pendiri pengasuh Pesantren Tambak Beras Jombang.⁹⁶ Beliau memiliki seorang ibu yang sangat menyayanginya sejak ia masih belia. Ibunya bernama Halimah. Halimah merupakan putri dari Kiai Ustman, guru KH. Asy'ari sewaktu mondok di pesantren. Jadi, ayah KH. Hasyim adalah santri pandai yang mondok di Kiai Utsman, hingga akhirnya karena kepandaiannya dan akhlak yang luhur yang dimilikinya, ia diambil menjadi menantu dan dinikahkan dengan Halimah. Sementara Kiai Ustman sendiri adalah Kiai terkenal dan juga pendiri pesantren Gedang yang didirikannya pada akhir abad ke 19. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunnah, Maksum, Nahrawi dan Adnan. Adapun Silsilah KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

⁹⁶ Ishomudin Hadziq, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama & Pejuang Sejati*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007) hlm. 69



Gambar 4.2 Silsilah Keturunan KH. Hasyim Asy'ari⁹⁷

Pada usia lima tahun, Hasyim kecil berpindah dari Gedang ke desa Keras, sebuah desa disebelah selatan kota Jombang karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Disini, Hasyim menghabiskan masa kecilnya hingga usianya beranjak 15 tahun, sebelum akhirnya meninggalkan Keras dan menjelajah ke berbagai pesantren ternama saat itu hingga sampai ke Mekkah.⁹⁸

Pada usianya yang ke 21, Hasyim menikah dengan Nafisah, putri Kyai Ya'qub (Siwalan Sidoarjo). Pernikahan itu dilangsungkan pada tahun 1892 M/1308H. Setelah itu, Kyai Hasyim bersama istri dan mertuanya berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji bersama keluarganya itu. Bersama istrinya, Hasyim muda saat itu kemudian melanjutkan tinggal di Mekkah untuk menuntut

⁹⁷ <https://bangkitmedia.com/ini-nasab-hadratussyaikh-kh-hasyim-asyari-sampai-rasulullah-saw/> diakses pada tanggal 24 November 2019 pukul 14.00

⁹⁸ *Ibid*, hlm 21

ilmu. Tujuh bulan kemudian, Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan seorang putera bernama Abdullah. Dan empat puluh hari kemudian, Abdullah menyusul ibunya ke alam baka. Kematian dua orang yang sangat dicintainya itu, membuat KH. Hasyim saat itu sangatlah terpukul. Dan akhirnya beliau memutuskan untuk tidak lama-lama di tanah suci dan kembali ke Indonesia setahun kemudian.⁹⁹

Setelah lama meduda, KH. Hasyim menikah lagi dengan seorang gadis anak Kyai Romli dari desa Karangates (Kediri) bernama Khadijah. pernikahannya dilakukan sekembalinya dari Mekkah pada tahun 1899 M atau 1315 H. pernikahannya dengan istri kedua juga tidak bertahan lama, karena dua tahun kemudian tepatnya pada tahun 1902 M, Istri keduanya yaitu Khadijah meninggal dunia.

Kemudian ketiga kalinya, Kyai Hasyim menikah lagi dengan perempuan bernama Nafiqah, anak dari Kyai Ilyas, Pengasuh pesantren Sewulan Madiun. Dari hasil pernikahannya dengan Nafiqah, Kyai Hasyim mendapatkan sepuluh orang anak yaitu: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim, Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, dan Muhammad Yusuf. Pernikahan Kyai Hasyim dengan Nafiqah juga berhenti ditengah jalan, karena Nafiqah meninggal dunia pada tahun 1920 M.

Sepeninggal Nafiqah, Kyai Hasyim memutuskan untuk menikah lagi dengan Masruroh putri Kyai Hasan yang juga pengasuh pesantren Kapurejo, Pagu (Kediri). Dari hasil pernikahan yang keempatnya in, Kyai Hasyim memiliki empat

⁹⁹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 114

orang anak: Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah, dan Muhammad Ya'qub. Pernikahan dengan Masruroh ini merupakan pernikahan terakhir bagi Kyai Hasyim hingga akhir hayatnya.¹⁰⁰

Melekat pada dirinya sebuah gelar yang agung “ *Hadratus Syeikh*” yang berarti Maha Guru. Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya, Bung Tomo dan panglima besar Jenderal Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan untuk mengusir penjajah.¹⁰¹

Tepatnya pada tanggal 25 Juli 1947 M , bertepatan juga dengan 7 Ramadhan 1366 H pada pukul 03.45 beliau wafat. Beliau ditetapkan sebagai pahlawan pergerakan nasional dengan surat keputusan Presiden RI No. 284/TK/Tahun 1964, tanggal 17 November 1964. Di masa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya dilingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah melawan penjajahan. Serta jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang pahlawan Kemerdekaan Nasional. Komplek pesantren Tebuireng menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi KH. Hasyim Asy'ari.

2. Latar Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

¹⁰⁰ Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. (Jakarta: Garasi, 2009) hlm. 38

¹⁰¹ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdhatul Ulama* (Surabaya: PT Duta Aksara Mulia, 2010), hlm. 58

2.1 Belajar dari Pesantren Sejak Kecil

Kyai Hasyim dikenal sebagai tokoh yang haus akan ilmu agama Islam. Untuk mengobati kehausannya itu, Kyai Hasyim berkelana ke berbagai pesantren terkenal di Jawa saat itu. Tidak hanya itu juga, Kyai Hasyim juga menghabiskan waktunya cukup lama untuk mendalami ilmu agama Islam di tanah Suci Makkah dan Madinah. Dapat dikatakan, Kyai Hasyim termasuk dari sekian santri yang benar-benar secara serius menerapkan falsafah Jawa “ *luru ilmu kanti lelaku* “(Mencari ilmu adalah dengan berkelana) atau *santri kelana*.

Karena berlatar belakang keluarga pesantren, pertama kali beliau secara serius didik dan dibimbing mendalami pengetahuan Islam oleh ayahnya sendiri. Bahkan, Kyai Hasyim mendapat bimbingan dari ayahnya dalam jangka waktu yang cukup lama mulai masa kanak-kanak hingga berumur lima belas tahun. Melalui ayahnya, Kyai Hasyim memulai mengenal serta mendalami Ilmu Tauhid, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, Bahasa Arab dan kajian ke-Islaman lainnya. Dalam bimbingan ayahnya tersebut, kecerdasan Kyai Hasyim cukup menonjol. Belum genap berumur 13 tahun, Kyai Hasyim telah mampu menguasai berbagai bidang kajian Islam dan dipercaya untuk mengajar para santri di pesantren yang di miliki ayahnya.¹⁰²

Semenjak usia 15 tahun, KH. Hasyim mulai berkelana ke berbagai pesantren, pada awalnya beliau menjadi santri di pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban) hingga sampai Pesantren Trenggilis (Semarang). Belum puas akan berbagai ilmu yang dimilikinya, Kyai Hasyim

¹⁰² Badiatul Rozikin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: E- Nusantara, 2009), hlm. 249

melanjutkan dan berguru kepada Kyai Kholil Bangkalan di Pesantren Kademangan Bangkalan. Namun tidak lama berselang di Pesantren Kademangan. Kyai Hasyim pindah lagi ke Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo yang diasuh oleh Kyai Ya'qub. Kyai Ya'qub dipandang sebagai seorang ulama yang pengetahuannya sangatlah luas sekali dan alim dalam ilmu agama. Disinilah, agaknya Kyai Hasyim merasa benar-benar menemukan sumber pengetahuan Islam yang beliau inginkan. Kyai Kholil dan Kyai Ya'qub dipandang sebagai dua tokoh penting yang berperan dalam membentuk kapasitas intelektual Kyai Hasyim.

Setelah puas dalam berkelana diberbagai pesantren yang ternama dan atas nasehat dari Kyai Ya'qub. Kyai Hasyim pergi ke tanah suci untuk menuntut ilmu di Mekkah. Akhirnya Kyai Hasyim meninggalkan tanah air untuk berguru kepada ulama-ulama terkenal di Mekkah dan sambil menunaikan haji untuk kedua kalinya.

2.1 Belajar Dari Guru Ke Guru

Memperdalam ilmu agama di kota Mekkah adalah merupakan sebuah dambaan yang diidam-idamkan oleh kalangan santri Jawa pada masa itu, terutama dari kalangan santri yang berasal dari Jawa, Madura, Sumatera dan Kalimantan. Hal tersebut dilakukan karena ada beberapa alasan. *Pertama*, kota Mekah merupakan tempat lahirnya agama Islam dan bertemunya kaum Muslimin di saat musim haji. *Kedua*, di Makkah terdapat sejumlah ulama kaliber internasional yang sebagian dari mereka ada yang berasal dari Indonesia dan memiliki geneologi keilmuan yang tidak terputus dengan kiai-kiai di pondok pesantren di Indonesia.

Para kyai yang telah lama dan berjasa di Makkah ini kemudian kembali ke Indonesia dan selanjutnya mengirim para kadernya ke Makkah untuk memperdalam ilmu agama pada jalur yang sama. *Ketiga*, dalam penilaian masyarakat, bahwa seseorang yang memiliki pengalaman menimba ilmu agama di Makkah mendapatkan pengakuan dan posisi terhormat di masyarakat, dibandingkan dengan mereka yang belum teruji kedalamannya.

Selain itu, seorang Kiai yang mempunyai pondok pesantren yang terbesar dan santrinya amat banyak serta memiliki keahlian dalam berbagai disiplin ilmu agama, tetapi kalau ia belum pernah bermukim di Makkah, maka di mata masyarakat kedudukan mereka masih belum dapat mengatasi seorang kyai yang telah memiliki pengalaman menimba ilmu di kota Suci itu.

Dalam perjalanannya menuntut ilmu di Makkah itu, KH. Hasyim Asy'ari berjumpa dengan beberapa tokoh yang selanjutnya dijadikan sebagai gurunya dalam berbagai disiplin ilmu agama Islam. Diantara guru KH. Hasyim Asy'ari di Makkah ini antara lain Syaikh Mahfuzh al- Tirmasi, Putra Kiai Abdullah yang memimpin pesantren Tremas. Dikalangan para Kiai di Jawa, Syaikh Mahfuzh lebih dikenal sebagai seorang ahli hadist Bukhari. Dari gurunya ini, KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan ijazah mengajar kitab *Shahih Bukhari*.¹⁰³

Pada pengembaraan ilmunya di kota Makkah, KH. Hasyim Asy'ari juga berguru kepada Syaikh Khatib Minangkabawi dari Minangkabau yang wafat pada tahun 1334 H. Syaikh Ahmad Khatib ini adalah menantu dari Syaikh Shalih Kurdi, seorang haartawan yang memiliki hubungan baik dengan para penguasa

¹⁰³ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 115

Makkah saat itu. Ia menjadi ulama dan seorang guru besar yang terkenal di kota Makkah, serta menjadi seorang imam Masjidil Haram untuk para penganut Mazhab Syafi'i. Di antara murid Syaikh Ahmad Khatib yang selanjutnya menjadi ulama besar adalah KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), Syaikh Muhammad Nur (Mufti kerajaan Langkat), Syaikh Hasan Maksud (Mufti Kerajaan Deli yang bergelar Imam Paduka Tuan), Syaikh Muhammad Saleh (Mufti Kerajaan Selangor), Syaikh Muhammad Zein (Mufti Kerajaan Perak), Haji Muhammad (Qadi Kerajaan Langkat di Binjai), KH. Ibrahim (Ketua Muhammadiyah setelah KH. Ahmad Dahlan), dan Syaikh Muhammad Djamil Djambek.

Selain itu KH. Hasyim Asy'ari juga berguru kepada sejumlah tokoh di Makkah seperti Syaikh al Allamah Abdul Hamid al Darustani dan Syaikh Muhammad Syu'aib al Maghribi, Syaikh Ahmad Amin al-Athar, Sayyid Sultan Ibn Hasyim, Sayyid Ahmad Ibn Hasan al Athar, Syaikh Sayid Yamani, Sayid Alawi Ibn Ahmad al Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Saleh Bafadhal dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani.¹⁰⁴

Melalui berbagai ulama dan tokoh-tokoh yang menjadi gurunya di Makkah itu, Hasyim Asy'ari banyak menimba ilmu agama Islam. Ilmu-ilmu agama yang ia pelajari itu antara lain Fiqih banyak menimba ilmu agama Islam. Ilmu agama yang dipelajari itu, antara lain Fiqih dengan konsentrasi pada mazhab Syafi'i, Ulumul Hadist, Tauhid, Tafsir, Tasawuf, dan ilmu lainnya seperti Nahwu, Shorof, Mantiq, Balaghah dan lainnya. Dari sekian banyak ilmu agama yang

¹⁰⁴ Abu Bakar Aceh, *Sejarah Hidup KH. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan KH. Wahid Hasyim, 1975), hlm.35

dipelajarinya, KH. Hasyim Asy'ari lebih banyak memusatkan perhatian dan keahliannya pada hadist terutama kumpulan hadist Imam Muslim. Hal yang demikian terjadi, karena ia melihat bahwa salah satu pintu untuk memahami Islam, selain dengan mempelajari Al Quran dan tafsirnya secara mendalam, juga perlu memiliki pengetahuan yang cukup dalam bidang hadist dengan *syarh* dan *hasyiyahnya*. Inilah antara lain yang menyebabkan KH. Hasyim Asy'ari banyak menarik perhatiannya dalam bidang hadist.

Selain mempelajari ilmu-ilmu agama, dibawah bimbingan Syaikh Mahfudz, Kyai Hasyim juga belajar tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, ilmu yang diterima Syaikh Mahfudz dari Syaikh Nawawi. Sebelumnya, Syaikh yang terakhir ini menerima ilmu tersebut dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas dari kalimantan Barat. Beliau seorang sufi yang pertama kali menggabungkan ajaran tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiah. Pengaruh tradisi ini juga tercermin dari kenyataan bahwa Syaikh Sambas yang masih mempertahankan tradisi pemikiran bermadzhab dan pendekatan sufisme juga dapat ditemukan dalam pemikiran Kyai Hasyim.¹⁰⁵ Walaupun kyai Hasyim menganut tarekat, tetapi beliau melarang santrinya menjalankan praktek sufi di pesantrennya agar mereka tidak terganggu dalam belajar. Beliau juga menolak tarekat yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Islam. Seperti pemujaan yang berlebihan terhadap suatu tokoh tertentu.

Hal lain yang menarik di catat adalah berkenaan dengan situasi kota Makkah pada saat itu. Dalam kaitan ini sejarah mencatat bahwa pada saat KH. Hasyim Asy'ari menimba ilmu di Makkah, Muhammad Abduh sedang giat-

¹⁰⁵ Latiful Khuluk, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm. 31-32

giatnya melancarkan gerakan pembaruan pemikiran Islam. Ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh antara lain berkenaan dengan usahanya mengajak umat Islam agar memurnikan ajaran Islam dari pengaruh dan praktek keagamaan yang bukan berasal dari ajaran Islam yang sebenarnya, mereformasi pendidikan Islam pada tingkat universitas, merumuskan kembali ajaran Islam untuk di sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern, serta mempertahankan Islam. Upaya-upaya reformasi yang dilakukan Muhammad Abduh itu ditunjukan untuk mengembalikan tanggung jawab umat Islam dalam bidang sosial, politik dan pendidikan. Menurut Muhammad Abduh, hal yang demikian baru terjadi apabila umat Islam melepaskan keterikatannya dari pola pikir mazhab. Dalam kaitan ini KH. Hasyim Asy'ari berkeyakinan bahwa umat Islam tidak mungkin memahami maksud Al Quran dan Hadis yang sesungguhnya tanpa mempelajari pendapat para ulama besar yang tergabung dalam sistem Mazhab.¹⁰⁶

Setelah lebih kurang tujuh tahun bermukim di Makkah dan memiliki banyak ilmu agama Islam, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke kampung halamannya. Pada tahun 1900 M, bertepatan 1314 H. KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Di kampungnya ini, KH. Hasyim Asy'ari membuka pengajian keagamaan secara terbuka untuk umum. Dalam waktu yang relatif singkat, pengajian KH. Hasyim Asy'ari tersebut terkenal, terutama di tanah Jawa. Keberhasilannya ini antara lain di dukung oleh kepribadiannya yang luhur serta sikap pantang menyerah di samping memiliki kekuatan spiritual yang di kenal dengan nama *karomah*.

¹⁰⁶ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*. (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 117

2.3 Cita- Cita KH. Hasyim Asy'ari

Kembali kekampung halamannya dan mengajar di pesantren kakeknya serta mendirikan pesantren sendiri merupakan cita-cita sejak lama yang ada sejak beliau menginjakkan kaki di tanah suci dan berguru kepada para ulama-ulama yang ada di tanah suci yang memiliki sanad keilmuan yang bergaris langsung kepada Rasulullah itu membuat KH. Hasyim Asy'ari menjadi ulama yang sangat di segani di Jombang bahkan di luar Jombang kala itu.

Beberapa bulan kembali ke Jawa, KH. Hasyim Asy'ari mengajar di Pesantren Gedang, sebuah pesantren yang didirikan oleh kakeknya, KH. Usman. Setelah mengajar di pesantren ini, ia membawa 28 orang santri. Dalam tradisi, bagi seorang santri yang telah menamatkan pelajarannya, ia dipersilakan membawa beberapa orang santri pindah ke tempat lain untuk mendirikan pesantren yang baru, dengan izin kiainya. Izin kiai ini dapat dianggap restunya kepada calon kiai muda. Selain itu juga dengan membawa serta beberapa santri dari pesantren pertama, memudahkan bagi kiai muda tersebut untuk memulai mengajar dan juga akan dapat mengharapkan bantuan dari santri bawaan tersebut, baik dalam mengembangkan organisasi pesantren, maupun dalam menarik santri pendatang baru. Selain itu, santri-santri bawaan ini dapat membantu mengajar murid-murid tingkat dasar.¹⁰⁷

Pada tahun 1899 tepatnya, salah satu cita-cita KH. Hasyim Asy'ari terwujud. Kyai Hasyim membeli sebidang tanah dari seorang dalang di sebuah Dukuh yang bernama Tebuireng. Di atas tanah inilah pesantren Tebuireng

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 118

didirikan. Pada mulanya, pesantren tersebut berupa bangunan yang terbuat dari teratak atau bambu yang terdiri dari dua petak. Di tempat yang sederhana inilah Kyai Hasyim tinggal dan mengajarkan ilmu keagamaan kepada para santri. Bagian depan rumahnya digunakan sebagai pesantren, sedangkan belakang digunakan sebagai tempat tinggal bersama keluarganya.¹⁰⁸

Berdirinya pesantren Tebuireng kurang mendapat perhatian dari masyarakat sekitarnya, dan bahkan menumbuhkan rasa kebencian, sehingga muncul gangguan dari masyarakat bahkan menumbuhkan kebencian dari masyarakat seperti pada waktu malam hari, para santri tidak berani tidur menempel ke dinding kamar pesantren karena mereka kerap kali menancapkan senjata tajam yang bisa menyebabkan jatuhnya korban. Untuk menghadapi ancaman tersebut, Kyai Hasyim meminta bantuan para Kiai Cirebon. Kiai yang dimintai bantuan antara lain Kyai Saleh dari Benda, Kyai Abdullah dari Pangurangan, Kyai Syamsuri Wanantara dan Kyai Abdul Djamil dari Buntet. Dari bantuan tersebut, para santri kemudian belajar pencak silat untuk membentengi diri dari berbagai ancaman terutama pada malam hari saat memantau sekitar pesantren.¹⁰⁹

Dari kelima Kyai itulah Kyai Hasyim Asy'ari belajar silat selama kurang lebih 8 bulan. Dan sejak itulah semakin mantap keberanian Kyai Hasyim untuk melakukan ronda sendirian pada malam hari menjaga keamanan dan ketentraman para santri. Dengan perjuangan yang sangat gigih tak kenal lelah Kyai Hasyim Asy'ari akhirnya berhasil membasmi kejahatan dan kemaksiatan yang telah

¹⁰⁸ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 57

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm 58

demikian kentalnya di Tebuireng. Keberadaan Tebuireng yang semakin mendapat perhatian dari masyarakat luas. Tebuireng yang semula dikenal sebagai tempat kriminalitas, dan tindakan-tindakan kejahatan lainnya, berubah menjadi taman Iman, dan amal. Kyai Hasyim telah berhasil melakukan transformasi sosial yang sangat berarti pada zamannya hingga sekarang ini.

Sebagai pemimpin pesantren, Kyai Hasyim mempunyai kharisma tersendiri untuk menarik para orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke Pesantren Tebuireng. Terbukti dengan makin banyaknya santri yang belajar di pesantren tersebut mencapai ribuan santri. Setelah meninggalnya Kyai Kholil Bangkalan, Kiblat Kiai pun berpindah kepada Kyai Hasyim. Pesantren Tebuireng menjadi salah satu ikon keulamaan dan keilmuan Islam tradisional. Kapasitas sebagai ulama Internasional. Semakin mantap untuk menjadikan pesantren Tebuireng sebagai salah satu pesantren alternatif. Selain itu, dalam dunia pendidikan, Kyai Hasyim Asy'ari dikenal sebagai seorang yang memiliki keahlian dibidang kurikulum dan metode belajar mengajar. Kyai Hasyim Asy'ari sangat menekankan pentingnya kurikulum dan metodologi.

Selain mendirikan pesantren, Kyai Hasyim juga memiliki cita-cita besar dalam hal perekonomian umat. Tepatnya pada tahun 1919, saat muncul ide tentang koperasi pada masa sebelum kemerdekaan, Kyai Hasyim tidak berdiam diri. Ia justru menyambut inisiatif tersebut untuk meningkatkan perekonomian umat. Ia menyoba menyintesis antara sistem ekonomi dan nilai-nilai dalam yang terdapat dalam kitab-kitab kuning. Maka, beliau kemudian mendirikan sebuah lembaga perekonomian yang menyerupai koperasi, yang dikenal dengan nama *Syirkatul Inan Li Murabthi Ahl al Tujjar*. Lembaga ini semakin merekatkan

hubungan antara kiai dan umat di sini peran seorang kiai tidak hanya sebagai “tokoh agama”, tetapi juga “tokoh sosial” yang mendermakan hidupnya untuk menyejahterakan umat. Di samping itu, lembaga tersebut juga mempunyai pengaruh cukup besar dalam membangun solidaritas kiai, yang juga turut mengakselerasikan terbentuknya Nahdlatul Ulama.¹¹⁰

Kiai Hasyim menasbihkan dirinya sebagai pemimpin yang mempunyai kepedulian tinggi terhadap kesejahteraan umat. Visi seperti ini merupakan ajaran yang diwariskan oleh Rasulullah SAW, bahwa seorang pemimpin harus senantiasa memikirkan nasib umat dan mencarikan solusi terbaik untuk menyelamatkan mereka dari kubangan kemiskinan. Dalam kaidah fikih disebutkan, *tasharuf al-imam ala al-ra'iyah manuthun bi al mashlahah*. Tanggung jawab seorang pemimpin terhadap umat yang dipimpin harus sejalan dengan kemaslahatan mereka.

Sistem koperasi yang diprakarsai oleh pihak pesantren, sebagaimana dirintis oleh Kyai Hasyim, terus dikembangkan sejumlah pesantren. Bahkan, koperasi juga diakui sebagai salah satu penopang keberlangsungan pesantren selain turut memberdayakan umat. Sekarang banyak kita jumpai pesantren-pesantren yang ada di Jawa Timur yang mengembangkan koperasi sebagai keberlangsungan pesantren.

Di atas itu semua, Kyai Hasyim adalah sosok yang senantiasa bermunajat kepada Allah SWT, khususnya pada waktu malam. Kebiasaan ini dilakukan setiap malam tanpa henti sebagai salah satu cara untuk memohon petunjuk atas segala

¹¹⁰ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 75

hal yang telah dilakukannya sepanjang hari, terutama dalam rangka memberdayakan umat.

Bagi seorang pemimpin seperti Kyai Hasyim, tugas yang diembannya tidaklah mudah. Kepercayaan umat yang begitu tinggi akan terasa amat berat jika tidak ada pertolongan dari Allah SWT. Sebab itu, bermunajat pada malam hari merupakan salah satu cara menjadikan sesuatu yang berat itu terasa ringan dengan harapan adanya jalan keluar yang lebih baik.

Kyai Hasyim juga dikenal sebagai sosok yang sangat *asketis*, yang memanasifestasikan realitas keumatan pada saat itu. Pada suatu hari, ia diundang dalam sebuah pertemuan dan dijemput dengan mobil. Namun, dengan tuturnya yang santun, ia menolak untuk menggunakan mobil tersebut dengan alasan berlebihan jika mobil digunakan hanya untuk menjemput dirinya. Ia memilih naik dokar miliknya.

Dalam hal ini, Kyai pada masa lalu merupakan cerminan dari realitas masyarakatnya. Tidak hanya itu, Kyai merupakan ahli waris Nabi Muhammad SAW, yang dalam hidupnya mempunyai dedikasi tinggi untuk mengabdikan dan melayani umat. Ungkapan yang terakhir keluar dari lisan Nabi sebelum meninggal dunia *umatku, umatku, umatku*. Hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin seakan-akan tidak berjarak.

Kyai Hasyim adalah sosok ahli waris Nabi Muhammad SAW yang patut diteladani karena hidupnya diisi dengan kesederhanaan, kedisiplinan, dan ketulusannya dalam mengabdikan untuk kemajuan umat dan kejayaan agama.

Di samping itu, Kyai Hasyim adalah sosok yang peduli terhadap pendidikan kalangan perempuan. Tidak seperti ulama lain yang kurang peduli dengan pendidikan kalangan perempuan, Kyai Hasyim adalah tokoh yang sangat memperhatikan pendidikan mereka. Menurut Ishom Hadzik (2000), tidak lain lahir dari sebuah pemahaman yang mendalam terhadap sunnah Nabi yang berbunyi “ Perempuan adalah pilar sebuah negara.” Meskipun awalnya gagasan itu di tolak sejumlah Kyai di forum muktamar NU, Kyai Hasyim dapat meyakinkan mereka agar memperhatikan pendidikan kalangan perempuan. Tidak lama setelah itu sejumlah pesantren mulai membuka pendidikan untuk kalangan perempuan, di antaranya Pesantren Manbaul Ma’arif, Denanyar Jombang, dan Nyai Khairiyah yang menetap di Mekkah juga membuka Madrasah untuk perempuan, yang dikenal dengan *Madrasah al-Banat*.¹¹¹

Suatu ketika dikisahkan tentang peristiwa yang menunjukkan betapa Kyai Hasyim mempunyai perhatian terhadap pendidikan kalangan perempuan. Pada suatu hari, tepatnya Jum’at sore, datanglah sejumlah kaum Muslimat dari Jawa Timur. Mereka hendak menyerahkan uang kepada Kyai Hasyim, yang dikumpulkan dari hasil sumbangan pada bulan Ramadhan.

Kyai Hasyim menerima sumbangan tersebut sembari memberikan nasihat perihal pentingnya pendidikan bagi kalangan perempuan. Kemudian ia menyerahkan kembali uang tersebut kepada para tamu yang tadinya ingin menghadiahkan uang tersebut kepada Kyai Hasyim sembari berpesan agar mereka menggunakannya untuk mendirikan madrasah sebagai tempat pendidikan

¹¹¹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 79

kalangan perempuan. Sebab, ilmu adalah senjata yang paling ampuh dalam kehidupan ini. peristiwa itu menggugah kalangan perempuan, mereka terdorong untuk mendirikan madrasah bagi kalangan mereka sendiri.

Cita-cita keumatan Kyai Hasyim menemukan momentumnya karena turut mendorong pemberdayaan kalangan perempuan. Pemikiran tersebut memberikan makna yang sangat baik bagi peningkatan kualitas keilmuan kalangan perempuan dan peran mereka, baik dalam rumah tangga maupun dalam ruang publik yang lebih luas.

Puncak dari cita-citanya dalam menyelamatkan umat dari kubangan kebodohan, kemiskinan dan ketidakadilan adalah mendirikan organisasi sosial keagamaan yang diberi nama Nahdhatul Ulama. Organisasi ini tidak bisa dipisahkan dari peran dan kiprah Kyai Hasyim bersama Kyai Abdul Wahab Hasbullah serta beberapa ulama lain.

Nu merupakan salah satu alat untuk membangun kekuatan yang lebih besar di kalangan umat Islam pada umumnya dan para alim ulama khususnya. Organisasi ini, sesuai dengan namanya, Nahdhatul Ulama atau kebangkitan para ulama, merupakan sebuah asosiasi para ulama pesantren yang mempunyai concern terhadap pendidikan keagamaan dan tegaknya nilai-nilai keislaman di Bumi Pertiwi.¹¹²

Sewaktu izin pertama kali diajukan untuk mendirikan NU, Kyai Hasyim sepertinya ragu apakah pendirian organisasi tersendiri bagi kalangan Muslim tradisional itu dipandang perlu, karena tidak ada sejumlah organisasi Muslim.

¹¹² Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 80

Lebih tepatnya, keraguan itu sebagai bentuk kekhawatiran beliau kalau pendirian itu direstui organisasi ini malah akan merusak persatuan dan kesatuan umat. Asumsinya, persetujuan KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendirian NU baru diberikan setelah beberapa lama dan setelah memandang bahwa pendirian itu tidak akan membahayakan persatuan umat.

Beliau menyetujui pendirian NU juga setelah yakin akan petunjuk dari Allah SWT, terhadap pendirian organisasi ini melalui sholat *istikharah* dan setelah Kyai Kholil Bangkalan, guru beliau dan kyai yang sangat dihormati oleh para kyai di Jawa dan Madura, meyakinkan beliau bahwa pembentukan organisasi ini akan membawa manfaat bagi umat Islam. Kyai Kholil juga memberikan beliau tasbih dan tongkat sebagai simbol tugas dan kepemimpinan beliau atas organisasi NU tersebut.

Berdirinya Nahdhatul Ulama mendapat sambutan dan dukungan luar biasa dari kyai-kyai pedesaan. Sejarah mencatat bahwa Nahdhatul Ulama berkembang dengan sangat cepat, meliputi daerah-daerah pedesaan yang terdapat kiai dan haji, apalagi pesantren tradisional sebagai pendukung utama.

Sedangkan kiprah KH. Hasyim Asy'ari di NU bukan sebagai salah satu pendiri utama saja, melainkan juga sebagai pelindung dan pengawal utama gerak langkah NU. Wujud pembelaan itu antara lain berkaitan dengan tradisi *tahlil*, *barzanji*, maupun *ziarah* di kuburan. Paham bermazhab timbul sebagai upaya pemahaman yang benar terhadap dua sumber utama ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Hadist. Hal ini dikarenakan di dalam sejarahnya, sebagai upaya pemahaman terhadap dua sumber utama ajaran Islam itu, sering menimbulkan perselisihan

pendapat. Bahkan semenjak Rasulullah Muhammad SAW wafat, perselisihan itu mulai meruncing. Tepatnya, perselisihan itu timbul dan tidak mungkin lagi dihindarkan sesudah kekuasaan *tasyri'* dikendalikan para sahabat.¹¹³

Perselisihan pendapat ini kemudian melahirkan para pemikir besar (*mujtahid*) dalam bidang keagamaan. Karena *mujtahid* itu sangat banyak dan pikiran mereka tidak gampang dirumuskan secara sederhana, maka Kyai Hasyim Asy'ari menyimpulkan bahwa untuk pemahaman dan pengamalan keagamaan (*Fikih*) ditetapkan empat mazhab (Syafi'i, Maliki, Hanbali, dan Hanafi).

Dalam mempelajari ajaran Islam yang lebih dalam, KH. Hasyim Asy'ari tidak langsung mengambil dari sumber aslinya, Al Qur'an dan Hadist, melainkan mencari dahulu beberapa pendapat ulama termashur dari abad pertengahan yang terkodifikasi dalam kitab kuning. Kemudian dicocokkan dengan sumber aslinya, yaitu Al Quran dan Hadist. Tujuannya adalah untuk menjaga agar jangan sampai umat Islam salah dalam menafsirkan kedua sumber ajaran Islam itu.

Apa yang hendak dipesankan beliau dengan tata cara pemahaman keagamaan demikian tidak lain adalah untuk menjaga sikap kesombongan kita dengan menganggap gampang dalam memahami dan menafsirkan Al Quran dan Hadist. Kita bukanlah orang Arab, dimana kita bukan hanya harus belajar bahasanya, tetapi juga seni budayanya, karena bahasa Al Quran penuh estetis tertinggi. Belum lagi syarat-syarat lain yang mesti yang mesti di penuhi untuk memahami Al-Quran dan Hadist dengan benar.

¹¹³ Muhammad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 187-1947*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2009), hlm. 61

3. Pengalaman Organisasi dan Karya

Sepulangnya dari kota suci Mekkah, beliau kemudian terikat aktif serta berkecimpung dalam membina pesantren kakeknya sebelum akhirnya mendirikan sebuah pesantren yang besar dan terkenal saat ini yang bernama Pesantren Tebuireng. Disinilah awal karirnya dimulai, pesantren KH. Hasyim Asy'ari mencurahkan segala pemikirannya serta keahliannya sehingga karena kealimannya terutama dibidang hadist, pesantren ini berkembang begitu cepat dan terkenal dengan pesantren ilmu hadist. KH. Hasyim Asy'ari dalam mengelola pesantren tebuireng serta membawa perubahan baru.

Pemahaman dan pemikiran keislaman Kyai Hasyim sangat dipengaruhi oleh salah seorang guru utama Syaikh Makhfudz al-Tarmidzi yang banyak menganut tradisi Syaikh Nawawi. Menurutnya, kembali langsung ke Al Quran dan Al Hadist secara langsung tanpa mempelajari kitab-kitab para ulama besar dan Imam Mazhab akan menghasilkan pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam.¹¹⁴

Adapun yang dilakukan Kyai Hasyim Asy'ari dalam hubungannya dengan pendidikan Islam antara lain:

1. Mengajar

Mengajar merupakan profesi yang ditekuni Kyai Hasyim Asy'ari dari masa mudanya. Sejak masih di pondok pesantren beliau sering dipercaya oleh gurunya mengajar santri-santri yang baru masuk. Bahkan, ketika di kota suci

¹¹⁴ Akhmad Taufiq, Dimiyati Huda, Binti Maunah, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 142-143

Makkah beliau pun sudah belajar mengajar dan kemudian sepulang dari kota suci beliau membantu ayahnya membina serta mengajar di pondok ayahnya di Gedang Jombang.

2. Mendirikan Pesantren Sendiri

Tepatnya di tahun 1899 berdirilah pondok pesantren bernama Tebuireng. Beliau mendirikan pesantren itu berada di desa Tebuireng Jombang. Beliau memang memilih lokasi itu karena masyarakat di Tebuireng waktu itu banyak penjudi, perampok bahkan para pemabuk. Mulanya pilihan itu ditentang oleh kerabat dan keluarga besar Kyai Hasyim Asy'ari. Akan tetapi beliau meyakinkan mereka bahwa dakwah Islam harus di tujukan kepada mereka yang jauh dari kehidupan beragama. Selama bertahun-tahun beliau membina pesantrennya, tentunya dalam membina pesantren itu banyak rintangan, masalah dan hambatan menghampirinya, terutama di kalangan masyarakat Tebuireng sendiri. Namun di bawah ketekunan dan semangat juang dalam mengembangkan serta membangun pesantren pada akhirnya berkembang pesat dari tahun ke tahun sampai mencapai ribuan santrinya dari berbagai penjuru Nusantara ini.

Dalam kesehariannya dalam pesantren, Kyai Hasyim Asy'ari dikenal sebagai orang yang sangat disiplin dalam hal waktu. Waktunya selalu berisi aktifitas –aktifitas yang sangat bermanfaat dan berarti. Dalam hal mengajar di pesantren, Kyai Hasyim Asy'ari mengajar satu jam sebelum dan sesudah sholat lima waktu. Bahkan beliau pun terkadang mengajar hingga larut malam. Ketika waktu bulan Ramadhan tiba beliau mengajar Hadist Bukhori dan Muslim yang diikuti oleh santri dari berbagai pesantren untuk mendapat ijazah dari Kyai

Hasyim Asy'ari. Demikianlah aktifitas kerja beliau di pesantren yang ia bangun sendiri, waktunya diabdikan untuk agama dan Ilmu.

3. Mendirikan Organisasi Pergerakan

Kyai Hasyim Asy'ari melihat bahwa untuk berjuang mewujudkan cita-citanya telah termasuk dalam bidang pendidikan, diperlukan adanya wadah berupa sebuah organisasi. Untuk cita-citanya itu, maka dengan mengandeng KH. Wahab Hasbullah dan sejumlah ulama lainnya di Jawa Timur mendirikan sebuah Jam'iyah Nahdhatul Ulama (NU). Sejak awal berdirinya, Kyai Hasyim Asy'ari dipercaya memimpin organisasi itu sebagai Rais Akbar. Jabatan ini dipegangnya dalam beberapa periode kepengurusan, Jam'iyah NU ini adalah suatu gerakan ini adalah bertujuan untuk memberikan motivasi serta dorongan kepada kaum muslimin agar selalu berpegang teguh terhadap kitab Allah (Al Qur'an) dan Sunah Rosul (al Hadist), serta menjauhkan diri dari perbuatan sesat dan bid'ah dan selalu mendorong mereka untuk melakukan jihad dalam rangka menegakkan agama Allah (*li'laai kalimatullah*). Kedua lembaga ini, yaitu Pesantren Tebuireng dan Jam'iyah Nahdhatul Ulama, mempunyai pengaruh yang sangat kuat dan mampu mewarnai masyarakat.

Karena memiliki peran yang sangat besar dalam membina dan menggerakkan masyarakat dan membina melalui pendidikan dan organisasi yang didirikannya, maka pada tahun 1937 pemerintah belanda memberikan sebuah gelar kehormatan kepada beliau, yaitu berupa sebuah bintang emas. Akan tetapi beliau menolak dengan tegas akan pemberian itu, karena khawatir keikhlasan hatinya dalam berjuang akan terganggu dan ternodai oleh hal-hal yang sifatnya

material. Hal ini menunjukkan bahwa ia seorang ulama yang berpegang teguh pada sebuah prinsip kebenaran yang diyakininya.

4. Berjuang Bersama Masyarakat Melawan Belanda

Pada masa agresi militer Belanda, KH. Hasyim Asy'ari dikenal karena ketegasannya terhadap penjajah dan seruan jihadnya yang menggelorakan para santri dan masyarakat Islam. Ia mengajak mereka untuk berjihad melawan penjajah dan menolak kerja sama dengan penjajah. Demikian pula halnya di masa pemerintah Jepang. Pada tahun 1942, ketika pemerintahan Jepang menduduki daerah Jombang. Kyai Hasyim dan beberapa pengikut setianya ditangkap dan dimasukkan ke dalam tahanan. Lalu diasingkan ke Mojokerto untuk ditahan bersama-sama dengan serdadu sekutu. Berbulan-bulan ia mendekam dalam penjara tanpa mengetahui kesalahan apa yang dituduhkan kepadanya.

5. Aktif di Organisasi Masyumi

Dalam suatu kesempatan pidato dihadapan para ulama seluruh Jawa pada tanggal 30 Juli 1946 di Bandung, Kyai Hasyim Asy'ari melontarkan sebuah kritik yang tajam terhadap kekejaman pemerintah kolonial Belanda dan menghimbau agar tetap waspada terhadap politik bangsa Jepang. Kedua bangsa tersebut dicap kafir dan orang-orang Islam dilarang mempercayai orang-orang kafir. Karena peran dan jasanya ini, nama KH. Hasyim Asy'ari diabadikan menjadi sebuah nama Universitas di lingkungan pondok pesantren Tebuireng.

Dari sebuah gambaran diatas menunjukkan bahwa Kyai Hasyim Asy'ari adalah seorang pemimpin pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan yang amat luas disamping tugas pokoknya sebagai pemimpin dan Kyai pondok pesantren.

Tetapi demikian, ditengah-tengah kesibukannya ini ia juga banyak menyambungkan pemikiran, gagasan dan ide-idenya yang tertuang dalam karya tulis yang dihasilkannya.

Keluasan samudera ilmu dan kelembutan pemahaman beliau terhadap suatu permasalahan tampak tercermin dalam berbagai karya dan karangan beliau yang tidak terhitung jumlahnya. Diantara karya beliau adalah:

- a. *Ziyadat Ta'liqa*
- b. *At Tanbihat al Wajibat Liman Yasna'u Maulid bi al Munkarat*
- c. *Ar Risalah al Jami'ah*
- d. *Hasyiyat 'ala fathi ar Rahman bi Syarhi risalat al Wali Risalani li Syaikhi al Islam Zakariya al anshori*
- e. *Ad Duror al Muntasiroh fi al Masail at Tis'a Asyarata*
- f. *At Tibyan Fi Nahyi'an Muqoth'at al Arham wa al Aq rab wa al Akhwan*
- g. *Ar Risalah at Tauhid*
- h. *Al Qowa'id Fi Bayani ma Yasibu min al Aqaid*
- i. *Annur Al Mubin fi Mahabbati Sayyid al Mursalin*
- j. *Dhauul Misbah*
- k. *Miftahul Falah*
- l. *Audhohul Bayan*
- m. *Irsyadul Mukminin*
- n. *Adabul al-Alim wa al-Muuta'llim*

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan Ditinjau Dari Segi Humanisme, Liberasi dan Transendensi

Dalam menganalisa kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan ditinjau dari segi humanisme, liberasi dan transendensi bisa dilihat melalui kebesaran KH. Ahmad Dahlan yang terletak pada kebesarannya, baik sebagai pemimpin organisasi yang bijaksana serta adil maupun juga sebagai seorang alim ulama dalam kepemimpinan pendidikan Islam yang ahli dalam bidang keagamaan, pendidikan dan sosial yang dibentuk dan ditegakkan atas dasar dan prinsip keadilan, persamaan dan persaudaraan yang diajarkan dimasa kepemimpinan Rasulullah SAW.

KH. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh muslim pembaharu di Indonesia yang dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki sifat kenabian seperti: shidiq, amanah, tabligh fathanah, berani dan kemauan yang keras, di samping itu beliau juga mempunyai sifat yang bijaksana dan lemah lembut. Oleh karena itu peneliti akan menjabarkan kepemimpinan profetik beliau melalui beberapa segi yaitu ditinjau dari humanisme, liberasi dan transdensi. Untuk yang pertama adalah segi humanisme.

1. Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan Dari Segi Humanisme

Menurut KH.M.Sudja' selaku murid terdekat serta kader langsung KH. Ahmad Dahlan mengatakan bahwa Memang KH. Ahmad Dahlan sejak mulai

kecil sudah memiliki tabiat yang halus dan lemah lembut serta sabar dan suka mengalah, asal tidak menyinggung hukum agama yang merugikan.²²⁹

KH. Ahmad Dahlan adalah orang yang kuat hati, teguh pendiriannya berdiri diatas keyakinan imannya, berani bertanggung jawab atas segala perbuatannya yang benar bagi agama, walaupun berakibat merugikan kepada pribadinya sendiri. Beliau seorang alim yang sudah merasa mengakui bahwa dirinya telah menduduki kursi ulama yang harus tanggung jawab atas rakyat umatnya di sisi Allah SWT dan Rasulullah SWT tentang baik buruknya dan benar agamanya.

Sikap humanismenya KH. Ahmad Dahlan bisa dilihat melalui beberapa aktifitas dan kegiatan keagamaan dan sosialnya seperti dalam bidang pendidikan. Untuk membentuk pendidikan yang humanis, KH. Ahmad Dahlan memiliki landasan dalam mengadopsi pendidikan dari luar, banyak diilhami oleh ajaran Rasulullah SAW yaitu; *“Hendaknya memelajari bahasa musuhmu agar tidak diperdaya musuhmu”*. Serta sabda Nabi; *“Tuntunlah ilmu walau sampai negeri Cina.”* Hal inilah yang melatar belakangi KH. Ahmad Dahlan untuk mendirikan sekolah yang menggunakan bahasa Belanda.²³⁰

Adapun visi pendidikan yang digagas KH. Ahmad Dahlan serta Muhammadiyah jelas tercermin dari ide-ide dasar yang merupakan cita-cita penyelenggaraan pendidikan, sebagaimana yang diinginkan KH. Ahmad Dahlan sendiri yaitu *“menciptakan kiai yang intelek dan intelek yang kiai atau ulama*

²²⁹ H.M. Sudja', *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Sudja'*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), hlm. 20

²³⁰ Heri Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta:Best Media Utama, 2010), hlm. 117

yang intelek, dan intelek yang ulama .” hal ini sejalan dengan nasehat yang seringkali dikemukakan di hadapan murid-muridnya sebagai berikut:

“Dadiyo Kiai sing kemajuan, lan kanggo Muhammadiyah.” Maksudnya adalah “Jadilah ulama yang berfikir maju, dan jangan berhenti untuk kepentingan pengabdian kepada organisasi Muhammadiyah.”²³¹

Dari pesan KH. Ahmad Dahlan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya KH. Ahmad Dahlan menginginkan muridnya dan kader Muhammadiyah untuk menjadi seorang intelek sekaligus ulama atau kyai sekaligus intelek dan harus mengabdikan kepada organisasi Muhammadiyah. Dalam membentuk muridnya agar mewujudkan pesan beliau sendiri, KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah mencoba membangun sistem pendidikan yang dibangun untuk mengintegrasikan antara sistem pendidikan pesantren dan sekuler dalam bentuk lembaga sekolah.

Adapun dalam hal pengembangan kurikulum sekolah, KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah menempuhnya dengan dua jalan yaitu yang pertama, mendirikan tempat-tempat pendidikan di mana ilmu agama dan ilmu umum diajarkan bersama-sama. Dan memberikan tambahan pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum yang sekuler.

Diantara pembaharuan sistem pendidikan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan terlihat dari pengembangan bentuk pendidikan dari model pondok pesantren dengan menerapkan metode sorogan, bandongan dan wetonan menjadi bentuk madrasah atau sekolah dengan menerapkan metode-metode belajar secara

²³¹ *Ibid*, hlm.118

klasikal. Adapun tujuan pendidikan lebih difokuskan kepada pembentukan akhlak manusia yang humanis.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh yaitu Al Quran dan Hadist. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara kepada sang Khaliq maupun kepada sesama manusia. Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia yaitu sebagai *abdullah* (hamba Allah) dan *khalifah fil al-ardh* (wakil Allah dibumi).²³²

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka materi pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan adalah pengajaran Al-Qur'an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar. Materi Al Quran dan Hadist meliputi: Ibadah, Persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukannasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Al Quran dan Hadist menurut akal, kerjasama antara agama, kebudayaan, kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan akhlak (Budi Pekerti).

Oleh karena itu, muatan kurikulum dalam sekolah Muhammadiyah lebih memberikan muatan yang besar kepada ilmu-ilmu umum, sedangkan dalam aspek keagamaan minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, dan shalat-shalat sunahnya, membaca kitab suci Al Quran dan

²³² Heri Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 119

menulis huruf arab serta mengetahui prinsip-prinsip akidah dan dapat membedakan bid'ah, khurafat dan syirik.

Pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam bertitik tolak dari upaya pengembangan akal melalui proses-proses pendidikan yang pada akhirnya akan bermuara pada tumbuhnya kreatifitas dan memberikan implikasi bagi warga Muhammadiyah untuk memiliki semangat pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam. Dengan demikian, sejak berdirinya pendidikan Muhammadiyah lebih mengedepankan kreatifitas. Hal ini sejalan dengan jiwa pembaharuan yang dicita-citakan yaitu mengembangkan nalar, menolak bid'ah, khurafat dan taklid dan mengutamakan ijtihad. Dari sini diharapkan lulusan dari lembaga pendidikan Muhammadiyah menampilkan wawasan yang luas, tidak kolot serta menjadi individu yang bebas.²³³

Sedangkan dalam menuju pendidikan yang humanis, KH. Ahmad Dahlan memiliki tujuan bagi pendidikan Muhammadiyah. Adapun tujuan itu adalah Baik budi, alim dalam agama, luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Dengan demikian, sebagai seorang pemikir dan pembaharu dalam dunia pendidikan Islam, KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan Islam yang dilakukan secara modern, profesional dan humanis. Sehingga diharapkan lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif dan progresif.

²³³ *Ibid*, hlm. 121

Sedangkan dalam hal mengajar dan berdakwah, sikap humanisnya KH. Ahmad Dahlan nampak terlihat dari usahanya dalam menjelaskan sebuah metode agar dipahami dengan mudah oleh jamaahnya. Suatu ketika saat pengajian shubuh di masjid, KH. Ahmad Dahlan selalu mengulang-ngulang surah Al Ma'un saja. Para jamaah selalu diminta untuk mengamalkan setiap ayat-ayat surah tersebut bukan hanya sekedar menghafalkan tetapi mengamalkan kandungan ayat per ayat yang ada pada surah tersebut.

KH. Ahmad Dahlan pun bahkan sering mendatangi rumah para jamaahnya untuk di undang berdiskusi tentang berbagai persoalan yang berhubungan dengan agama. Dalam sebuah diskusi KH. Ahmad Dahlan selalu menjelaskan maksud dan tujuan Muhammadiyah yaitu hendak menyusun tenaga kaum muslimin untuk melaksanakan perintah agama.

Demikianlah metode pengajaran dan dakwah yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan, beliau tidak hanya menekankan pemahaman secara teoritis namun juga sangat memerhatikan pada hal-hal yang bersifat praktis . demikian ini dimaksudkan agar materi dakwah dan pengajaran dalam mengajar dan berdakwah tidak hanya sekedar dipahami, tetapi juga dihayati dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Berkat kesabaran dan keuletan beliau dalam berjihad memerangi kebodohan di tengah masyarakat yang tengah terbelenggu oleh ketertindasan kolonialisme, pada akhirnya membuahkan hasil yang gemilang terbukti dengan perkembangan lembaga Muhammadiyah yang lambat laun

mengalami kemajuan yang pesat dan sangat signifikan dalam perkembangannya karena telah hadir di pelosok serta penjuru negeri ini.²³⁴

2. Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan Dari Segi Liberasi

Salah satu unsur liberasi dalam kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dapat kita lihat dari perjuangannya dalam membela kaum lemah dalam kolonialisme penjajah. KH. Ahmad Dahlan dalam hal ini bersama murid dan jama'ahnya membuat berbagai gerakan sosial dan keagamaan untuk menolong dan membantu kaum-kaum yang miskin dan tertindas akibat penjajahan yang dilakukan oleh kolonialisme Belanda pada saat itu.

Pada saat kehadiran kaum kolonialis yang ada di negeri ini telah membangkitkan semangat KH. Ahmad Dahlan untuk berjihad dengan kaum muslimin nusantara untuk melawan kebijakan dan kesemena-menaan penjajah yang telah mencoba merusak dan secara perlahan mendangkalkan akidah umat Islam saat itu. Di sisi lain ada beberapa kalangan kaum muslimin mencampurkan akidah dengan tradisi yang sangat jauh dengan budaya Islam. Begitupun pada kalangan priayi yang dekat dengan Belanda malah sudah menjauh dengan agama dan terjangkit gaya hidup eropa.

Melihat fenomena dan kondisi seperti itu, KH. Ahmad Dahlan membentuk sebuah wadah organisasi yang berusaha mengembalikan ajaran Islam yang sesungguhnya. Menurutnya, sikap keberagaman yang dipenuhi dengan mitologi menjadi penyebab utama kelemahan akidah dan semangat juang umat Islam.

²³⁴ Heri Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 130

Karena itu, tidak ada kata lain untuk menuju transformasi sosial dengan memperjuangkan kemerdekaan adalah dengan melakukan reformasi agama.

Dalam perjuangan melawan imperialisme, KH. Ahmad Dahlan dan organisasi yang didirikannya yaitu Muhammadiyah mulai mengembangkan usaha-usaha perlawanannya. Dalam mewujudkan semangat kesatuan dan persatuan maka sudah semestinya Muhammadiyah juga menghapus segala bentuk perbedaan suku, adat istiadat, wilayah maupun ideologi dan bersatu di bawah satu bendera melawan penjajah. Tentunya, semangat ini dilandasi oleh semangat purifikasi agama melalui pesan yang terkandung dalam Al Qur'an.

Adapun bentuk perlawanan penjajahan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan adalah membuat gerakan-gerakan sosial kemasyarakatan yang memiliki banyak manfaat terhadap masyarakat miskin yang tertindas di saat penjajahan belanda kala itu. Berikut merupakan contoh-contoh bentuk perlawanan penjajahan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan yaitu:

1) Mendirikan Organisasi Muhammadiyah

Dengan semangat *Amar ma'ruf nahi munkar* (Mengajak kepada hal-hal kebaikan dan mencegah kemungkaran), usaha-usaha Muhammadiyah dalam menentang penjajahan belanda adalah:

- Menentang pemerintah Hindia Belanda yang mewajibkan pajak atas ibadah Qurban. Hal ini berhasil dibebaskan.
- Pengadilan di zaman kolonial berada dalam kekuasaan penjajah yang tentu saja beragama Kristen. Agar urusan agama di Indonesia

, yang sebagian besar penduduknya beragama Islam agar pengadilan agama juga dipegang oleh orang-orang Islam, Muhammadiyah berjuang kearah cita-cita itu.

- Ikut menanamkan rasa nasionalisme di kalangan umat Islam Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam tabligh, khutbah ataupun tulisan-tulisannya.
- Pada waktu Jepang berkuasa di Indonesia, dengan tegas Muhammadiyah menolak untuk diperintah melakukan Seikerei (Membungkuk sebagai tanda hormat kepada kaisar Tenno Haika) setiap sesaat matahari sedang terbit.
- Ikut aktif dalam keanggotaan MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) agar Indonesia memiliki parlemen di zaman penjajahan.²³⁵

2) Mendirikan Pengajian Untuk Perempuan “Sopo Tresno”

Pengajian Sopo Tresno berupa pengkajian agama yang disampaikan secara bergantian oleh Kyai Dahlan dan Nyai Dahlan. Dalam pengajian itu, diterangkan ayat-ayat Alquran dan hadis yang mengupas tentang hak dan kewajiban perempuan. Dengan kegiatan seperti diatas diharapkan akan timbul suatu kesadaran bagi kaum wanita tentang kewajibannya sebagai manusia, isteri, hamba Allah, serta sebagai warga negara. Pengajian ini bertujuan untuk memberikan pendidikan keagamaan bagi perempuan di zaman penjajahan karena pada masa itu perempuan tidak memiliki pendidikan yang layak dan tidak berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan di era kolonialisme hanya diperuntukkan kepada para perempuan Belanda dan bukan Pribumi.

²³⁵ Heri Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 39

Ciri khusus peserta pengajian ini adalah diwajibkan memakai kerudung dari kain sorban berwarna putih. Pengajian ini pada tahun 1920 berubah nama menjadi Aisyiyah. Dan dua tahun berikutnya di tahun 1922 didirikan juga Nasyiatul Aisyiyah yang ditunjukkan untuk kalangan perempuan-perempuan muda dan di pimpin langsung oleh Nyai Walidah selaku istri KH. Ahmad Dahlan.²³⁶

3) Mendirikan PKU (Pembina Kesejahteraan Umat)

PKU Muhammadiyah awalnya didirikan berupa klinik sederhana pada tanggal 15 Februari 1923 di kampung Jagang Notoprajan Yogyakarta. Awalnya bernama PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) dengan maksud menyediakan pelayanan kesehatan bagi kaum dhuafa'. Didirikan atas inisiatif H.M. Sudjak yang didukung sepenuhnya oleh [K.H. Ahmad Dahlan](#). Seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 1962 nama PKO berubah menjadi PKU (Pembina Kesejahteraan Ummat). Selain itu juga bergerak dalam usaha membantu orang-orang miskin dan anak yatim piatu, korban bencana alam dan korban perang agar mendapat perawatan dan kesehatan di era penjajahan. PKU merupakan cikal bakal berdirinya rumah sakit Muhammadiyah yang sudah menyebar di berbagai pelosok di negeri ini.

Dapat penulis simpulkan, bahwasanya unsur Liberasi yang terdapat pada kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan adalah mencakup dalam praktek kederamwanan sosial sera harta benda di jalan Allah selain itu juga pembebasan ketertindasan umat beliau lakukan dengan akomodatif kepada penjajah. Karena walaupun menentang Belanda, KH. Ahmad Dahlan juga mengambil hal-hal yang

²³⁶ Heri Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 72

baik dari Belanda yang bermanfaat bagi umat Islam dan tidak bertentangan dengan agama Islam.

3. Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan Dari Segi Transendensi

Unsur transendensi yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan semasa ia memimpin dan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk umat Islam dapat kita lihat dari pembaharuannya dalam segi keagamaan. Semasa hidupnya, KH. Ahmad Dahlan melakukan banyak pembaharuan-pembaharuan untuk memurnikan ajaran agama Islam yang telah tercampuri tradisi-tradisi yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Selain itu juga dalam hal kesalehan beragama beliau berani membuat pembaharuan-pembaharuan yang sejalan dengan zaman saat itu melalui praktek-praktek keagamaan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadist.

Adapun bentuk unsur transendensi yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan yang telah dilaksanakan semasa hidupnya seperti yang penulis jabarkan di bawah ini:

1) Meluruskan Arah Kiblat Masjid Keraton Yogyakarta

KH. Ahmad Dahlan sebagai ulama yang pernah menimba ilmu di Mekkah, beliau mengemban amanat membenarkan setiap kekeliruan serta mencerdaskan setiap kebodohan. Dengan berbekal ilmu *Falakiah* dan ilmu *Hisab* yang pernah beliau pelajari selama di Mekkah dan dibimbing langsung oleh Syeikh Jamil Jambek yang berasal dari Minangkabau, KH. Ahmad Dahlan menghitung kepersisan arah kiblat pada setiap masjid yang melenceng kiblatnya. Bila keinginannya membenarkan kekeliruan mendapat tentangan luar biasa, dapat di maklumi. Di masa itu, Islam di Jawa termasuk Yogyakarta, berbaaur dengan

tradisi setempat. Pembauran ini justru dapat mengelincirkan umat Islam pada tradisi yang tidak diajarkan pada agama Islam.²³⁷

Akibat sisa kepercayaan animisme yang belum luntur, Al Quran sebagai sumber pengetahuan bagi umat Islam, layaknya sebuah zimat: disimpan dengan rasa hormat berlebihan di tempat yang diistimewakan. Al Quran bukan disimpan untuk diamankan isinya. KH. Ahmad Dahlan mencerahkan kondisi kelam tersebut. Setelah meluruskan arah kiblat yang keliru di Masjid Agung, beliau pun mendobrak kekakuan tradisi yang memasung Islam, untuk mengembalikan kepada kemurnian agamanya. Di awal kiprahnya, beliau kerap mendapatkan rintangan, bahkan dicap akan mendirikan agama baru dan di cap sebagai Kyai Kafir. Namun keteguhan sikapnya membuat beliau di kemudian hari tercatat sebagai pelopor pembetulan arah kiblat dari semua surau dan masjid di Indonesia.

2) Mempelopori Penggunaan Metode Hisab Pada Penentuan Puasa dan Hari Raya Di Lingkungan Keraton Yogyakarta

Adapun jejak yang ditorehkan KH. Ahmad Dahlan selanjutnya adalah dalam mempelopori penggunaan metode Hisab di lingkungan Keraton Yogyakarta. Berdasarkan ilmu Hisab yang dimilikinya, KH. Ahmad Dahlan melalui organisasi yang didirikannya yaitu Muhammadiyah mendasarkan mulai puasa ramadhan dan berlebaran pada perhitungan (*Hisab*). Patut kita ketahui, KH. Ahmad Dahlan dengan pengetahuan ilmu Falak serta Hisabnya, mengadakan perubahan dalam bidang penentuan awal bulan Qomariyah.

²³⁷ Heri Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 79

Perbedaan ini semasa hidup KH. Ahmad Dahlan sangat menggegerkan. Terutama akibat berlatarkan tradisi Idul Fitri senantiasa bersamaan dirayakan dengan lebaran Grebek di Yogyakarta. Maka sekali waktu berdasarkan hisab, Idul Fitri lebih dulu sehari tiba dibandingkan Grebek. Berdasarkan perhitungan tersebut KH. Ahmad Dahlan ingin berniat bertemu dengan Sri Sultan untuk menyampaikan bahwa Idul Fitri lebih dulu sehari tiba dari pada lebaran Grebek. Kemudian pada akhirnya Sri Sultan menyetujuinya dengan menyuruh masyarakat Yogyakarta agar berlebaran menurut hisab namun Sri Sultan juga menyampaikan bahwa lebaran Grebek tetap bertradisi menurut hitungan Aboge.²³⁸

3) Mendirikan Majelis Tarjih

Majelis Tarjih ini dibentuk oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai upaya-upaya pengembangan Muhammadiyah dibidang keagamaan. Majelis Tarjih ini terbentuk pada tahun 1927. Majelis ini adalah sebuah lembaga yang menghimpun ulama-ulama dalam Muhammadiyah yang secara tetap mengadakan permusyawaratan dan memberikan fatwa-fatwa dalam bidang keagamaan, serta memberi tuntunan-tuntunan mengenai hukum. Majelis ini memberi manfaat banyak bagi jamaah dengan usaha-usahanya yang telah dilakukan yaitu:

- Memberi tuntunan dan pedoman dalam bidang ubudiyah sesuai dengan contoh yang telah diberikan Rasulullah SAW.
- Memberikan pedoman dalam penentuan ibadah puasa dan hari raya dengan jalan perhitungan “Hisab” atau “ astronomi” sesuai dengan jalan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

²³⁸ *Ibid*, hlm. 80

- Mendirikan mushola khusus wanita.
- Melaksanakan dan mensponsori pengeluaran zakat pertanian, perikanan, peternakan dan hasil perkebunan, serta mengatur pengumpulan dan pembagian zakat fitrah.
- Memberi fatwa dan tuntunan dalam bidang keluarga sejahtera dan keluarga berencana.
- Terbentuknya Departemen Agama Republik Indonesia juga termasuk peran dari kepeloporan pemimpin Muhammadiyah.
- Tersusunnya rumusan “Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah,” yaitu suatu rumusan pokok-pokok agama Islam secara sederhana, tetapi menyeluruh.²³⁹

Peneliti menyimpulkan bahwasanya bahwa unsur transendensi pada kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan adalah mengajak umat Islam untuk memurnikan ajaran Islam serta kesadaran iman dalam bingkai ketauhidan. Selain itu juga KH. Ahmad Dahlan mengajak umat untuk beramal dan mengamalkan Al Quran dan Hadist secara benar serta menghindari tradisi-tradisi takhayul, bid'ah, dan khurafat yang tidak ada anjurannya dalam ajaran agama Islam.

²³⁹ Heri Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 37

B. Kepemimpinan Profetik KH. Hasyim Asy'ari Ditinjau Dari Segi Humanisme, Liberasi dan Transendensi

Sebagai pemimpin umat Islam yang memiliki gelar *Hadratussyaikh*, KH. Hasyim Asy'ari memiliki kebesaran serta keagungan di dalam hati pengikutnya. Di samping menjadi ulama dan seorang kyai, beliau juga merupakan seorang negarawan yang sangat bijaksana dan adil dikala umat Islam sengsara ditengah penjajahan Belanda dan Jepang. KH. Hasyim Asy'ari hadir untuk mencerahkan dan membimbing umat Islam di tengah ketertindasannya dengan kepemimpinannya yang berwibawa, adil, bijaksana serta berkharisma. Beliau membawa umat dari ketertindasan yang dilakukan penjajah menuju jaman kemerdekaan umat Islam yang merdeka.

Menelaah kepemimpinan profetik KH. Hasyim Asy'ari yang ditinjau dari segi humanisme, liberasi dan transendensi, bisa kita lihat dari pencapaian-pencapaian beliau pada masa hidupnya yang seluruhnya digunakan untuk pengembangan umat Islam agar terlepas dari belenggu penjajahan serta untuk kemajuan umat Islam di Indonesia. Beliau selalu hidup sederhana dan rendah hati sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau menjadi panutan ulama-ulama serta kyai di nusantara di karenakan kesalehan, keadilan dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Semua ini bukan karena ingin dipuji serta disanjung ataupun kesombongan melainkan karena KH. Hasyim Asy'ari memiliki sebuah prinsip yang sangat erat kaitannya dengan kepribadiannya disamping menjadi seorang pemimpin. Disamping sifat-sifat itu semua, Sifat kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari adalah

ketawadhu'annya kepada umat seluruhnya tanpa memilih-milih golongan, ahli ibadah dan sederhana. Inilah merupakan sifat-sifat profetik KH. Hasyim Asy'ari yang menorehkan keteladanan yang paling mengagungkan. Oleh karena itulah peneliti akan mengulas kepemimpinan profetik KH. Hasyim Asy'ari yang ditinjau dari segi humanisme, liberasi serta transendensi.

1. Kepemimpinan Profetik KH. Hasyim Asy'ari Dari Segi Humanisme

Unsur humanisme kepemimpinan profetik KH. Hasyim Asy'ari bisa kita telaah dari pemikiran pendidikan dakwahnya. Pendidikan Islam bagi KH. Hasyim Asy'ari sangatlah penting karena di sisi lain sebagai untuk transfer ilmu yang telah beliau peroleh baik di pesantren bapaknya dan juga ilmu yang telah ia dapatkan di kota mekkah juga, pendidikan Islam juga merupakan sebagai sarana dakwah beliau untuk syiar agama Islam. Bahkan beliau pernah mengatakan bahwa yang membedakan antara manusia dengan binatang adalah ilmu. Ilmu bisa kita dapatkan melalui perantara pendidikan. Karena itu pendidikan merupakan proses manusia untuk dapat mengetahui sesuatu yang ingin kita ketahui dan yang belum kita ketahui. Oleh karena itu dunia pendidikan dan mencari ilmu itu sangat penting bagi sebuah identitas manusia. Inilah yang sering ditekankan KH. Hasyim Asy'ari kepada murid-muridnya.

Dalam salah satu karya monumentalnya yaitu *Adabul al Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa pendidikan adalah sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya,

untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjahui larangannya, untuk berbuat baik didunia dan menegakkan keadilan.²⁴⁰

Latar belakang kitabnya *Adabul al Alim wa al-Muta'allim*, dipengaruhi oleh perubahan yang cepat dan perubahan dari pendidikan klasik menuju pembentukan pendidikan modern, di mana hal tersebut dipengaruhi oleh penjajahan Belanda di Indonesia. Kitab tersebut dibuat untuk memasukkan nilai etis dan moral seperti nilai menjaga tradisi yang baik dan perilaku dalam bermasyarakat. Tapi bukan untuk menolak kemajuan atau menolak perubahan zaman. Beliau menerimanya dengan syarat tidak mengubah nilai substantifnya atau bahasa populernya dikalangan NU : “ *al- muhafazhatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al jadidi al-ashlah*” (melestarikan nilai-nilai lama yang positif, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih positif).

Adapun kitab *Adabul al Alim wa al-Muta'allim* yang dibuat oleh KH. Hasyim Asy'ari ini terdiri dari delapan bab yaitu:

- Keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran
- Etika peserta didik terhadap dirinya yang mesti dipegang dalam belajar
- Etika seorang peserta didik terhadap pendidik
- Etika peserta didik terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama pendidik dan teman-teman
- Etika pendidik terhadap pelajaran
- Etika pendidik terhadap peserta didik
- Etika menggunakan literatur yang merupakan alat belajar

²⁴⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar dan Pengajar Terj. Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Tebuireng: Pustaka Tebuireng, 2016). hlm. 39

Sebagai seorang ulama dan pendidik yang menulis karya *Adabul al Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari juga mengejawantahkan poin-poin pentingnya dalam kehidupannya, seperti dalam membangun sistem pendidikan Pondok Pesantren Tebuireng yang telah beliau dirikan. Bagaimana beliau memasukkan ilmu-ilmu sekuler atau ilmu umum untuk mendidik santri-santrinya, seperti Ilmu Bumi, Matematika, Bahasa Melayu, Bahasa Belanda dan Bahasa Latin. Di sana juga diajarkan bagaimana berorganisasi sebagaimana untuk mewujudkan persatuan perjuangan umat Islam Indonesia dan diajarkan pula berpidato agar siap terjun ke masyarakat untuk mendakwahkan ajaran Islam secara lebih luas dan dalam.

Sebagai penganut mazhab Syafi'i. Beliau sering mengutip karya-karya Imam Syafi'i dalam kitabnya. Kecenderungan kitab ini adalah sufistik, di mana disebutkan bagaimana seorang pencari ilmu dianjurkan meninggalkan urusan duniawi yang *hedonis* dan inti menuntut ilmu adalah mencari keridaan Allah. Dalam kitabnya ini juga, beliau sangat menekankan eksistensi dan posisi orang yang berilmu, yaitu ulama maupun intelektual, dalam bahasa kita. Maka tak heran ada istilah ulama itu adalah pewaris nabi. Hal ini bisa diartikan dengan konteks tugas nabi itu diwariskan kepada para ulama untuk mendidik umat manusia ke jalan yang benar.

2. Kepemimpinan Profetik KH. Hasyim Asy'ari Dari Segi Liberasi

Salah satu unsur liberasi pada kepemimpinan profetik KH. Hasyim Asy'ari bisa kita lihat dari sepak terjang beliau di masa penjajahan. Dengan semangat dan ruh nasionalisme yang bersemayam dalam nafas beliau. Beliau secara terbuka

menentang penjajahan Belanda dan Jepang bahkan secara politis, KH. Hasyim Asy'ari melakukan penentangan-penentangan melalui gerakan-gerakan beliau dengan mengeluarkan fatwa untuk berjihad melawan penjajahan yang menindas umat Islam saat itu keambang kehancuran. Untuk itu KH. Hasyim Asy'ari selalu menyerukan kepada santri, ulama dan umat Islam untuk membela Indonesia, karena membela Indonesia juga membela Islam.

Sikap liberasi KH. Hasyim Asy'ari bisa kita lihat dari sikap politik KH. Hasyim Asy'ari untuk mengajak umat Islam seluruh Indonesia bersatu dalam aksi bersama. Ajakan beliau untuk persatuan umat Islam di Indonesia dalam berbagai kesempatan didasari oleh kondisi umat Islam Indonesia sendiri yang terpecah belah. Di lain pihak, penjajahan Belanda sudah dirasakan mencampuri urusan agama mereka.

Di dalam sebuah pidato beliau yang disampaikan pada muktamar NU ke-11 di Banjarmasin yang berjudul “ *al Mawa'izh*”, KH. Hasyim Asy'ari berusaha mendamaikan dua kubu yaitu kaum modernis dan kaum tradisional. Keduanya yang jelas-jelas Islamnya, menuduh satu sama lain sebagai pihak yang telah keluar dari Islam. Beliau mengatakan:

“ Manusia harus bersatu agar tercipta kebaikan dan kesejahteraan agar terhindar dari kehancuran dan bahaya. Jadi kesamaan dan keserasian pendapat mengenai penyelesaian beberapa masalah adalah prasyarat terciptanya kemakmuran. Ini juga akan dapat mengokohkan rasa kasih sayang. Adanya persatuan dan kesatuan telah menghasilkan kebajikan dan keberhasilan.

Persatuan juga telah mendorong kesejahteraan juga telah mendorong kesejahteraan negara, peningkatan status rakyat, kemajuan dan kekuatan pemerintah, telah terbukti

sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan. Satu dari banyak tujuan persatuan adalah bersemainya kebajikan yang akan menjadi sebab terlaksananya berbagai ide.”²⁴¹

Ajakan persatuan ini beliau kemukakan kembali setelah deklarasi kemerdekaan dengan menyatakan bahwa: “*persaudaraan Muslim sepertinya telah hilang dari masyarakat. Buktinya, walaupun banyak sesama saudara seagama dalam kelaparan, tidak ada orang yang tergerak untuk membantu.*” Selain itu, KH. Hasyim Asy’ari juga peduli pada kondisi politik umat Islam di Indonesia. Selama masa kemerdekaan Indonesia, beliau sedih karena beberapa orang berusaha menggunakan Islam sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan mereka.

Melihat fenomena seperti itu, KH. Hasyim Asy’ari menekankan bahwa ajaran Islam tidak bisa berjalan dengan baik selama masyarakat Islam masih terpecah belah dan sibuk mementingkan dirinya sendiri apalagi menggunakan Islam untuk kepentingannya sendiri. Oleh karena itu KH. Hasyim Asy’ari menganggap bahwa tujuan akhir perjuangan Islam di Indonesia adalah pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.

Unsur liberasi KH. Hasyim Asy’ari selanjutnya bisa kita lihat dari beberapa sikap beliau yang nonkoperatif pada penjajah. Contohnya adalah KH. Hasyim Asy’ari menolak sumbangan finansial dari pemerintah Belanda kepada Pesantren Tebuireng. Beliau menolak karena beliau selalu menanamkan jiwa kemandirian kepada umat dan santrinya. Salah satu unsur pembiayaan pesantren Tebuireng adalah kala itu dengan cara bertani. Pertanian dimungkinkan karena

²⁴¹ Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy’ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), hlm. 95

lahannya sangat luas. Selain itu, beliau juga merupakan seorang pedagang yang ulet dan dermawan.

Bersama NU yang telah KH. Hasyim Asy'ari dirikan, beliau dan NU secara tegas menolak duduk dalam lembaga perwakilan semu *Voolksraad*, berdasarkan keputusan yang diambil pada muktamar ke 13 yang diadakan di Bnaten tahun 1938. Setahun kemudian, NU bersama organisasi lain menolak pembatasan pelaksanaan pendidikan (ordonasi guru), menolak pelimpahan wewenang urusan harta warisan dari peradilan agama ke peradilan umum (*Landraad*) dan menolak berpartisipasi dalam milisi buatan Belanda untuk mempertahankan Nusantara dari ancaman Jepang. NU juga menolak subsidi pemerintah kepada madrasah-madrasah dan pemerintah kolonial untuk mempertahankan hukum yang mengatur misi Kristen dan dakwah Islam. Walaupun penolakan-penolakan di atas dilakukan secara resmi oleh NU, peranan KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan keputusan-keputusan ini tidak diragukan lagi.²⁴²

Selain itu juga, KH. Hasyim Asy'ari pernah secara terang-terangan menolak medali penghargaan yang akan diberikan pada tahun 1937 oleh Gubernur Belanda bernama Van Deer Plas, yang kala itu mengunjungi berbagai pesantren di Jawa untuk menarik simpati Kyai. Penolakan ini didasarkan pada teladan Nabi Muhammad SAW yang menolak penghargaan dari kaum kafir Mekkah agar mau meninggalkan dakwah Islam di Mekkah. Berdasarkan hal ini, seseorang biasa saja

²⁴² Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), hlm.97

beranggapan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menyamakan Belanda dengan kaum kafir Quraisy dalam hal sama-sama musuh Islam.

Secara garis besar, apa yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari tentang semangat nasionalisme dan liberasi atas penjajahan adalah penolakan terhadap penjajah yang telah melakukan pemaksaan dari berbagai segi, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya dan politik, terutama mengganggu kebebasan pemeluk agama Islam dalam melakukan peribadatan agama Islam. Pemaksaan yang dilakukan penjajah saat itu bagi KH. Hasyim Asy'ari sangat menyengsarakan umat Islam.

Dari sinilah kita bisa melihat bahwa semangat nasionalisme KH. Hasyim Asy'ari adalah spiritualitas atau kita bisa menyebut sebagai nasionalis yang religius. Dari sini juga kita menilai bahwa urgensi pemikiran nasionalisme beliau untuk didialektikan pada saat ini, dimana persoalan kemiskinan masih menjadi soal utama ditengah persatuan yang begitu mengkhawatirkan.

3. Kepemimpinan Profetik KH. Hasyim Asy'ari Dari Segi Transendensi

Pada segi transendensi kepemimpinan profetik KH. Hasyim Asy'ari ini mencakup pada pemikiran kesufian atau ketasawufan pada diri beliau serta praktek pengamalan mazhab. Adapun pemikiran tasawuf beliau setidaknya dipengaruhi oleh dua ulama besar yaitu Abu Hamid Al Ghazali dan Al Junaid Al Baghdadi.

Ada dua karya utama beliau yang memuat pokok-pokok pemikiran tasawufnya yaitu : *Kitab al Durar al Muntathirah fi al Masa'il al Tis'a'Asyarah* (Mutiara-mutiara tercecet tentang embilan belas masalah) dan *al Tibyan fi al-*

Nahy'an Muqatha al-Arham wa al-Aqarib wa al-Akhwan (Jaga tali persaudaraan dan jauhi perpecahan). KH. Hasyim Asy'ari menulisnya pada tahun 1360 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 1941 M. Dalam kedua karya tersebut, KH. Mengancam keras penyimpangan-penyimpangan ajaran sufi.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, ada banyak perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh para pengikut tarekat, terutama berkaitan dengan bagaimana mereka melanggar *syara'* atau meninggalkan *syara'* dan berislam dengan tasawuf saja. Termasuk dalam hal ini pengultusan berlebihan terhadap seseorang. Hal ini menjadikan individu tersebut menjadi lupa daratan atau menjadikan dia merasa tak mungkin melakukan kesalahan karena ia jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.²⁴³

KH. Hasyim Asy'ari mengimplementasikan kritik beliau itu pada dirinya sendiri, di mana beliau melarang santri-santrinya memanggil atau menyebutnya sebagai syeikh atau sufi. Kemudian juga beliau melarang anak cucunya untuk memperingati hari kematiannya (*haul*). KH. Hasyim Asy'ari tidak serta merta menolak ajaran tarekat, namun sangat selektif, walaupun dia sendiri tercatat sebagai pengikut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Inilah sebabnya beliau menulis dua karya monumental tersebut.

Dua kitab itu berisi petunjuk bimbingan praktis agar umat Islam berhati-hati dalam memasuki dunia tarekat. Labelitas kewalian muncul dalam dunia tarekat, dan ini sebagai demikian biasa terjadi dalam tradisi tarekat, apalagi seorang guru spiritual dianggap memiliki keanehan-keanehan. Sementara itu para

²⁴³ Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), hlm. 82

mursyid juga tidak menolak pemberian predikat wali itu, sebab dianggap menguntungkan posisinya.

Bagi KH. Hasyim Asy'ari, syarat menjadi seorang murid tarekat saja sangatlah sulit, apalagi menjadi seorang *mursyid*. Hal ini bisa dilihat dari persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang murid *hakiki*, dimana peryaratannya ada 8 yaitu:

- 1) Niat baik (*qasd al shalih*). Sebelum mengikuti jalan kesufian, seseorang harus memiliki niat yang lurus dan ibadah yang benar.
- 2) Pembimbing yang benar (*Shidq al- syarif*). Di sini murid harus mengetahui kemampuan khusus (*sirr al-khususiyah*) *mursyid*-nya yang akan mengantarkannya kepada *al-hadrah al-ilahiyah*.
- 3) Tulus rela mengikuti jalan sufi (*mardhiyah*). Mereka yang mengikuti jalan sufi harus melaksanakan seluruh etika yang dianjurkan oleh agama.
- 4) Menjaga kesucian jiwa (*ahwal al-zakiyah*). Untuk menjaga kesucian jiwa tersebut, seseorang harus senantiasa mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw.
- 5) Menjaga kehormatan (*hifz al-hurmah*). Murid harus mengikuti *mursyid* dan saudara seagamanya, baik di dunia maupun di akhirat, tabah menghadapi sikap permusuhan dari orang lain, menghormati mereka yang lebih tinggi derajat kesufiannya, dan mencintai yang lebih rendah.
- 6) Kemauan yang baik (*husn al-himmah*). Murid harus menjadi pelayan yang baik bagi Allah. Bagi *mursyid* atau syekh dan sesama Muslim dengan jalan melaksanakan yang diperintahkan Allah dan menjauhi yang

dilarang. Sikap semacam ini akan mengantarkan murid pada tujuan akhir dalam bertasawuf.

- 7) Senantiasa meningkatkan semangat (*rafal-himmah*). Untuk menjangkau *ma'rifah* yang sesungguhnya, murid harus senantiasa menjaga usahanya dengan sungguh-sungguh karena tanpa usaha yang serius dan terus menerus, mustahil kemakrifatan itu dapat dicapai.
- 8) Jiwa yang agung (*nufus al-'azhimah*). Murid harus berjiwa agung mengingat apa yang ia cari adalah *al-ma'rifat al-khashshah* tentang Allah, demi kebaikan jiwanya bukan untuk dunia fana.²⁴⁴

Di samping itu juga, KH. Hasyim Asy'ari memberikan tambahan empat syarat lagi untuk bisa di sebut murid tarekat yang hakiki, yaitu:

- 1) Mengambil jarak terhadap penguasa yang tidak adil (otoriter).
- 2) Menghormati mereka yang dengan sungguh-sungguh berusaha untuk mencari kebahagiaan di akhirat.
- 3) Menolong orang miskin.
- 4) Melaksanakan sholat berjamaah.

Dari penjelasan diatas nampak jelas bahwasanya, KH. Hasyim As'ari sangat gigih untuk membentengi Islam dan umatnya dari pengaruh-pengaruh luar yang dikhawatirkan menyimpang dari sumber-sumber Islam yang murni yaitu Al-Quran dan al- Sunnah. Kritik keras KH. Hasyim Asy'ari terhadap ketiga persoalan diatas yakni tarekat, konsep kewalian, dan *haul* adalah semata-mata KH. Hasyim ingin mendudukan posisi tasawuf pada tempat yang semestinya. Beliau ingin

²⁴⁴ *Ibid*, hlm. 85

melihat tasawuf dari aspek substansinya dan bukan aspek kulturalnya, agar tasawuf tidak lepas kendali ataupun berjalan secara liar, yang lepas dari syariat.

Akhirnya kita dapat memahami bahwa dalam bidang tasawuf, KH. Hasyim Asy'ari mengikuti paham sufi *ortodox* (sesuai dengan prinsip-prinsip Islam) sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Al Junaid Al Baghdadi serta Al Ghazali, bukan *heterodox*(sesat). Sufi jenis ini menekankan pada peningkatan nilai-nilai moral dan kesalehan dengan jalan melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Sufisme inilah yang ukan menjerumus ke *panteistik* dan *syirik*. Tetapi, sufisme ini disesuaikan dengan ajaran Islam *Sunni*.

Secara garis besar, unsur transendensi yang ada pada diri beliau adalah tentang sebuah konsep tasawuf yang mencoba mengurangi akibat negatif dari praktik sufi dengan menekankan adanya persyaratan-persyaratan tertentu bagi orang-orang yang ingin mempraktekan ajaran tasawuf. Jika hal ini tidak dilakukan, pengultusan seseorang kalau dia seorang wali, bisa dimanfaatkan kepentingan tertentu, entah itu jabatan, kekuasaan, ataupun materi. Bagaimanapun sakti atau ampuhnya seorang wali, ia tetap saja seorang manusia. Oleh sebab itu, bukan saja ajaran itu menyimpang dari ajaran dasar Islam itu sendiri, tapi juga membingungkan umat bawah dengan kesederhanaan pemahaman mereka, bahkan bisa memperuncing dan menimbulkan konflik.

Sedangkan dalam bermazhab, KH. Hasyim Asy'ari bermazhab Imam Syafi'i dan berhaluan *Ahlussunah Wal jama'ah*. Mazhab sendiri dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari pada kitabnya *Risalah Aswaja* adalah hukum-hukum detail (furu') yang dipegangi, di yakini dan dipilih oleh seorang mujtahid. Dengan

demikian, ungkapannya mazhab adalah suatu ungkapan tentang hasil telaah mendalam yang dilakukan oleh seorang ulama untuk mengetahui hukum Illahi dalam Al Qur'an, hadist dan dalili-dalil lainnya.²⁴⁵

Menurut beliau, mengikuti salah satu empat mazhab *Sunni* bermanfaat bagi umat Islam karena setiap generasi ulama mengambil manfaat dan mengembangkan pemahaman keislamannya dari usaha generasi pendahulunya. Sebagai contoh, para *tabi'in* bersandar kepada para sahabat, sementara para *tabi' al-tabi'in* bersandar kepada *tabi'in*, dan seterusnya sampai kepada kita. Oleh karena itu, penyandaran terus-menerus dan penerimaan ilmu pengetahuan dari generasi pendahulu ini merupakan sumber informasi yang tak habis-habisnya bagi para ilmuwan Muslim.

Kemudian secara spesifik, KH. Hasyim Asy'ari juga memberikan sebuah karakter, khususnya terhadap paham Ahlussunnah wal Jamaah. Dikalangan Muslim di Jawa berpegang teguh pada paham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Dalam Fikih, mereka bermazhab Imam Syafii. Dalam akidah, bermazhab kepada Imam Abu Hasan al-Asy'ari. Sementara dalam tasawuf, bermazhab kepada Imam al Ghazali dan Imam Abu Hasan al-Syadzili.

Meskipun demikian, KH. Hasyim tidak menganggap pandangannya yang paling benar dan tidak menganggap pandangannya orang lain salah. Beliau justru mengakui kemajemukan kelompok dalam lingkungan Islam. Pada tahun 1330 H, umat Islam terbagi dalam berbagai mazhab, arus dan pandangan yang diantar mereka saling bertentangan. Kelompok-kelompok tersebut antara lain pertama,

²⁴⁵ KH. Hasyim As'ari, *Risalah Aswaja Ahlussunnah Wal Jama'ah : Dari Pemikiran, Doktrin, Hingga Model Ideal Gerakan Keagamaan*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 108

kalangan salaf, yang berpegang teguh pada pandangan ulama salaf, memilih mazhab tertentu, menggunakan kitab-kitab babon (*al-kutub al mu'tabarah*), mencintai *ahlul bayt*, para wali dan orang-orang saleh, meminta berkah kepada mereka, baik yang masih hidup maupun sudah meninggal, menziarahi kuburan, mendoakan *mayit*. Dan memberikan sedekah, meyakini syafaat, mengambil manfaat dari doa, melakukan *tawassul* dengan orang-orang sholeh dan lain-lainnya.

Kelompok yang di maksud oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah Nahdhatul Ulama, yaitu kelompok Muslim yang terbesar di Jawa. Mereka mempunyai karakter yang memadukan tradisi ulama salaf dengan tradisi kebudayaan lokal. Mereka berpegang teguh pada paham *Ahlussunah wal Jamaah*, tetapi di sisi lain mereka mempunyai sejumlah tradisi yang khas, seperti tahlilan, diba'an dan ziarah kubur, yang umumnya dilarang oleh kelompok Muslim lain.²⁴⁶

Kelompok kedua adalah yang mengikuti pendapat Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Mereka juga mengacu pada konsepsi bid'ah yang digagas oleh Muhammad bin Abdul Wahab dari Najed Arab, Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim. Mereka mengharamkan sesuatu yang telah disepakati kalangan Muslim sebagai sebuah keutamaan, seperti menziarahi kubur. Kelompok yang di maksud oleh KH. Hasyim adalah Muhammadiyah. Mereka adalah kelompok yang disatu sisi mempunyai pandangan keagamaan yang puritan, tetapi di sisi lain amat menjunjung tinggi rasionalitas dalam pandangan mereka.

²⁴⁶ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 108

Di samping kedua kelompok terbesar itu, ada kelompok lain yaitu kelompok *rafidhah*, kelompok permisif, kelompok yang meyakini reinkarnasi, dan kelompok yang meyakini *hulul*. Kelompok ini yang bisa dikatakan sebagai kelompok yang tidak tergolong ke dalam *Ahlussunnah wal Jamaah* karena secara teologis bertentangan dengan parameter paham *Ahlussunnah wal Jamaah*, sebagaimana dijelaskan diatas.

Tentu, menurut KH. Hasyim Asy'ari, kelompok yang paling baik baginya adalah *Ahlussunnah wal Jamaah* dalam kategori kelompok yang pertama. Sebab, kelompok yang pertama merupakan pandangan mayoritas kalangan Muslim dari dulu hingga sekarang, selain sesuai dengan kultur masyarakat setempat, terutama kultur Jawa.

Dalam sebuah risalah yang pernah KH. Hasyim Asy'ari tulis tentang pentingnya bermazhab pada Imam yang empat yaitu Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal, KH. Hasyim Asy'ari pernah berkata:

“ Berpijak pada pandangan para ulama terdahulu hendaknya berdasarkan mata rantai riwayat yang sanadnya dapat dipertanggung jawabkan atau tertera di kitab-kitab yang dikenal publik. Disamping itu, harus dapat memperjelas dimensi yang dapat menegaskan hal yang otoritatif dan tidak otoritatif, memperjelas kekhususan dari hal yang umum, mempertegas dari hal yang *muthlaq*, mencari konsensus dalam hal yang diperdebatkan dan menguraikan sebab-sebab ketentuan hukumnya. Jika hal-hal tersebut tidak dipenuhi, maka tidak dapat dijadikan sebagai konklusi. Mazhab pada masa mutakhir tidak dapat disebut sebagai mazhab, kecuali empat mazhab yang dikenal dalam komunitas *Ahlussunnah wal Jamaah*. Disamping itu ada mazhab Imamiyah dan Zayidiyah, selain itu mereka adalah ahli bid'ah yang mana pendapatnya tidak dapat dijadikan pegangan.”²⁴⁷

²⁴⁷ *Ibid*, hlm. 351

Dari perkataan beliau diatas ini, bisa peneliti simpulkan bahwasanya KH. Hasyim Asy'ari sangat menganjurkan untuk berpegang kepada empat Mazhab yaitu Mazhab Imam Syafii, Imam Malik, Imam Abu Hanifa, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Selain empat mazhab itu tidak bisa dijadikan pegangan dalam beragama Islam.

Keempat mazhab ini di setujui KH. Hasyim Asy'ari karena integritas mereka dalam menjaga keautentikan ajaran yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya (*shahih*) dalam kitab-kitab yang dikenal dan dibawa orang-orang yang sangat berkompeten. Jadi, mazhab apapun yang tidak memenuhi kriteria di atas di tolak oleh KH. Hasyim Asy'ari. Penolakan tersebut dikatakan beliau dikarenakan:

“ Ulama dari mazhab Syafi'i menjelaskan mengapa dilarang mengikuti mazhab selain empat mazhab Sunni. Ini karena pendapat-pendapat pemimpin mazhab selain itu tidak bisa dianggap benar yang disebabkan ajaran yang diwariskan dari para pemimpin mereka ke generasi berikutnya tidak dapat dijaga keautentikan dan keasliannya.”²⁴⁸

Untuk itulah, KH. Hasyim Asy'ari meminta umat Islam kala itu berhati-hati pada mereka yang mengklaim mampu menjalankan ijtihad, yaitu kaum modernis. Beliau menyatakan bahwa, “ kita tidak dapat mengikuti fatwa-fatwa ulama tersebut, yang memaksa mengemukakan pendapat mereka tanpa memiliki persyaratan yang cukup untuk berijtihad.” Sejalan dengan itu, beliau percaya bahwa *taklid* diperbolehkan bagi sebagian umat Islam. Dengan mengutip pendapat Ibn Hazim, seorang ilmuwan spanyol, KH. Hasyim Asy'ari berkata:

“ Bahwa larangan taklid hanya ditujukan kepada mereka yang mampu melakukan ijtihad, meskipun kemampuan tersebut hanya pada satu bidang. Bagi siapa yang

²⁴⁸ Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Garasi, 2009), hlm. 88

tidak mampu melakukan ijtihad, mutlak harus mengikuti salah satu dari empat mazhab.”²⁴⁹

Pendapat ini diaplikasikan lebih jauh oleh NU sebagai organisasi yang didirikan KH. Hasyim Asy’ari, yang terus menekankan bahwa persyaratan melakukan ijtihad tidaklah sederhana. Meskipun demikian, NU menganjurkan para anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka agar meningkat dari status taklid buta. NU menganggap bahwa orang biasa yang tidak mampu melakukan ijtihad, diperbolehkan bertaklid pada salah satu mazhab *Sunni*. Sebab KH. Hasyim Asy’ari yang mengutip Sayyid Ahmad Al Husayni, bahwa perbedaan pendapat dikalangan mazhab merupakan keuntungan bagi umat Islam dan tanda kebaikan Tuhan. Serta seperti disabdakan oleh Rasul bahwa perbedaan pendapat dikalangan masyarakat Muslim adalah rahmat dan memaksakan suatu pendapat dibenci Allah SWT.

²⁴⁹ *Ibid*, hlm. 89

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa perbedaan kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari ditinjau dari segi humanisme, liberasi dan transendensi, bisa kita lihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5.1 Tabel Pembeda Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

Kepemimpinan Profetik	KH. Ahmad Dahlan	KH. Hasyim Asy'ari
Segi humanisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun pendidikan Islam berbasis Madrasah Modern. 2. Memperbarui kurikulum, sebuah kurikulum Belanda sesuai dengan ajaran Islam. 3. Berdakwah melalui rumah ke rumah dan melalui berdagang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun Pendidikan Islam berbasis Pesantren Tradisional. 2. Membuat Kitab Adabul Alim Wal Mutaalim sebagai rujukan kurikulum Pesantren. 3. Berdakwah melalui Pesantren serta bertani.
Segi liberasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun organisasi Muhammadiyah yang puritan sebagai bentuk perlawanan bagi penjajahan. 2. Kooperatif terhadap Belanda namun di sisi lain menolak penjajahan. 3. Mendirikan pengajian untuk perempuan agar perempuan mendapat pendidikan yang layak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun organisasi Nahdhatul Ulama yang tradisional sebagai bentuk perlawanan bagi penjajah. 2. Non Kooperatif terhadap penjajahan terbukti dengan dikeluarkannya fatwa jihad. 3. Mendirikan pesantren khusus perempuan agar perempuan mendapat pendidikan yang layak.
Segi transendensi	1. Memurnikan agama	1. Memurnikana agama

	<p>dengan gerakan amar ma'ruf nahi munkar.</p> <p>2. Menirikan Majelis Tarjih sebagai tempat fatwa dan rujukan hukum-hukum rujukan agama Islam.</p> <p>3. Menekankan pentingnya berjihad dalam kehidupan beragama Islam .</p>	<p>dengan gerakan tasawuf yang sesuai ajaran Islam.</p> <p>2. Menirikan Lembaga Batsul Masail sebagai tempat fatwa dan rujukan hukum-hukum agama Islam.</p> <p>3. Menekankan pentingnya mengikuti salah satu mazhab dalam kehidupan beragama Islam.</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari tabel diatas ini, kita bisa melihat bahwasanya perbedaan kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari ditinjau dari segi humanisme adalah kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan lebih mendepankan dakwah dari rumah kerumah sambil berdagang batik sedangkan KH. Hasyim Asy'ari berdakwah berpusat di pesantrennya sambil bertani. Sedangkan dari segi liberasi adalah kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan lebih kooperatif dengan penjajah sedangkan KH. Hasyim Asy'ari non kooperatif dengan penjajah terbukti dengan beliau mengeluarkan fatwa resolusi jihad. Sedangkan segi transendensi KH. Ahmad Dahlan kepada pengikutnya lebih menyeru kepada pentingnya berjihad sedangkan KH. Hasyim Asy'ari menyeru kepada pengikutnya agar mengikuti salah satu mazhab dalam beragama.

C. Perbandingan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari Dalam Menjalankan Kepemimpinan Profetik Dalam Konteks Kepemimpinan Pendidikan Islam

Untuk menganalisis dua tokoh pemimpin Islam Indonesia ini yaitu KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dari aspek kepemimpinannya memang tidak dapat terlepas dari sejarah latar belakang kehidupannya, karena pemimpin pada umumnya dilahirkan oleh suatu sistem sosial, kepemimpinan yang dilahirkan itu merupakan faktor penyebab kelahiran sistem baru, bahkan pemimpin sejati mendapatkan kursi kepemimpinannya bukan karena faktor pengaruh keturunan melainkan pengaruh lingkungan. Oleh sebab itu dapat kita katakan bahwa kepemimpinan muncul melalui sebuah proses. Dengan demikian untuk mengkaji kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari tidak dapat mengabaikan latar belakang kehidupannya, serta proses menjadi pemimpin umat, maupun pemimpin dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

Sesuai dengan paparan data dan fokus penelitian tentang kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, maka dalam analisis perbandingan ini peneliti membatasi pada aspek kepemimpinan kedua tokoh tersebut dari sisi: 1) model kepemimpinannya, 2) prinsip kepemimpinannya, 4) sifat kepemimpinannya, dan 5) kepemimpinannya dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

1. Model Kepemimpinannya

Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki persamaan dalam memimpin umat Islam Indonesia di masa penjajahan, terlihat bagaimana model kepemimpinan yang mereka jalankan. KH. Ahmad Dahlan

misalnya, setelah sepulang dari menuntut ilmu agama Islam di Mekkah beliau datang dengan memberikan sebuah pembaharuan di saat agama Islam saat itu di masuki tradisi-tradisi yang menyimpang yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan gerakan *amar ma'ruf nahi munkar*-nya beliau mampu mewujudkan kesejahteraan serta menolong masyarakat yang ada dibawah kepemimpinannya.

Begitu pula dengan KH. Hasyim Asy'ari, yang menjadi pendiri sebuah pesantren yang mampu merubah masyarakat yang pada awalnya tidak memiliki pendidikan agama dikarenakan penindasan di jaman penjajahan, KH. Hasyim As'ari mampu menghadirkan sebuah pendidikan agama Islam yang mampu diterima oleh kalangan masyarakat bawah.

Berdasarkan konsep Kuntowijoyo, tentang kepemimpinan profetik yang dibedakan menjadi tiga segi yaitu: *Segi humanisme*, *Segi liberasi* dan *Segi transendensi*, bahwa pada diri kedua tokoh pemimpin umat Islam Indonesia terdapat sifat-sifat individu yang patut dicontoh yaitu memiliki sifat yang jujur, cerdas, zuhud, amanah dan penuh tanggung jawab terhadap umat, sifat-sifat tersebut di atas, terdapat pada diri KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari.

Mengenai *segi humanisme* yang didasari pada upaya memanusiakan manusia yang terfokus pada kebudiluhuran umat manusia, dari pengertian ini, kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari masuk dalam model ini. terlihat jelas diketahui bahwa KH. Ahmad Dahlan setelah menjadi pemimpin selalu memberikan kemampuan intelektual dan prestasi yang dimilikinya yakni dengan membangun pendidikan Islam yang berbentuk Madrasah modern yang saat itu bertempat di sebuah mushola kecil yang beliau miliki bernama Langgar

Kidul, selain mengajar beliau juga berdakwah kepada masyarakat bawah dengan mendatangi rumah ke rumah terkadang juga sambil membawa bahan kebutuhan pokok kepada masyarakat fakir dan miskin. Begitu pula dengan KH. Hasyim Asy'ari setelah mendirikan pesantren Tebuireng, dengan kemampuan serta intelektual yang dimilikinya, beliau memberikan pengajaran dan pendidikan Islam terhadap masyarakat kalangan bawah yang tertindas oleh kejinya penjajahan. Dengan demikian KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki *segi humanisme* dalam menjalankan kepemimpinan profetik.

Mengenai segi yang kedua yaitu *segi liberasi* yang merupakan upaya yang membebaskan manusia dari sistem pengetahuan, sosial, ekonomi dan politik membelenggu manusia. Dari pengertian ini, dalam kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari termasuk ada *segi liberasi*-nya. Terlihat jelas diketahui bahwa KH. Ahmad Dahlan ketika menjadi pemimpin umat Islam di tengah penjajahan dan kala menggantikan KH. Abu Bakar yang telah meninggal sebagai Khatib Amin di Masjid Keraton Yogyakarta, beliau mendirikan organisasi Muhammadiyah yang berhaluan puritan sebagai gerakan sosial dan perlawanan Umat terhadap penjajahan Belanda. Begitu juga KH. Hasyim Asy'ari setelah mendirikan pesantren Tebuireng beliau mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama berhaluan tradisionalis sebagai gerakan sosial dan perlawanan bagi masyarakat bawah yang tertindas dan sebagai upaya perlawanan melawan kolonialisme Belanda dan Jepang saat itu. Dengan demikian kedua tokoh itu dalam menjalankan kepemimpinan profetik memiliki segi liberasi dalam menjalankan kepemimpinannya.

Sedangkan pada *segi transendensi*, yang merupakan upaya mengarahkan tujuan hidup manusia agar bisa hidup secara bermakna menuju nilai-nilai ketuhanan sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam. Pada pengertian ini, KH. Ahmad Dahlan saat itu menawarkan pembaharuan serta pemurnian agama Islam dengan gerakan *amar ma'ruf nahi munkar*-nya, yang pada akhirnya membawa umat Islam yang saat itu terjangkiti penyakit *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat* menuju kejalan yang benar yakni tradisi Islam yang sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadist serta KH. Ahmad Dahlan selalu menekankan akan pentingnya berjihad kepada umat Islam dan kemudian dalam permasalahan hukum-hukum Islam, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Majelis Tarjih sebagai lembaga yang menaungi tentang hal itu yang dipayungi oleh organisasi Muhammadiyah. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari dalam memurnikan agama beliau menempuhnya melalui jalan tasawuf dan memperbaiki aliran-aliran tarekat yang menyimpang dari ajaran agama Islam serta menekankan kepada umat Islam akan pentingnya mengikuti salah satu mazhab empat dalam kehidupan beragama Islam sedangkan perihal permasalahan mengenai hukum-hukum Islam dan fatwa, beliau mendirikan lembaga Bathsul Masail yang bawah payung organisasi besar yaitu Nahdhatul Ulama. Dengan demikian KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam menjalankan kepemimpinan profetiknya memiliki sisi transendensi dalam menjalankan kepemimpinannya.

2. Prinsip Kepemimpinannya

Setelah menjadi pemimpin yang di segani umat Islam Indonesia, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari selalu mengambil sebuah langkah maupun kebijakan baru dengan prinsip-prinsip yang diwariskan oleh Rasulullah

SAW, yakni salah satunya dengan selalu mengedepankan *syura'* (musyawarah). KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai sebutan tokoh puritan, disebabkan karena terobosan-terobosan yang beliau lakukan. Misalnya saja adalah dalam memperbaiki arah kiblat yang salah di Masjid Keraton Kesultanan Yogyakarta. Selain itu juga dengan mengubah penetapan awal puasa dan penentuan hariraya yang awalnya Keraton menggunakan metode kalender jamaah Aboge, diubahnya dengan menggunakan metode *hisab* yang sampai saat ini diterapkan oleh kalangan Muhammadiyah dalam menentukan awal puasa dan hari raya. Keberhasilan KH. Ahmad Dahlan pada masa kepemimpinannya merupakan sebuah kemajuan yang mampu membuka pintu-pintu pembaharuan. Dengan keberanian dan kekuatan serta keadilannya.

KH. Ahmad Dahlan memosisikan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab kepada umatnya. Prinsip kepemimpinannya selalu berlandaskan pada asas *syura'* (bermusyawarah), begitu pula halnya KH. Hasyim Asy'ari atas keahliannya dalam bidang keagamaan dan pemerintahan, dengan keahliannya itu beliau dengan asas *syura'* (musyawarah) bersama para ulama, KH. Hasyim Asy'ari membuat Resolusi Jihad untuk melawan penjajahan Belanda pada agresi militer II. Hal ini memiliki pengaruh yang besar dalam kepemimpinannya dan manfaatnya kepada bangsa Indonesia khususnya umat Islam.

3. Sifat Kepemimpinannya

KH. Ahmad Dahlan dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki sifat berani, dan berkemauan yang keras disamping itu juga beliau mempunyai sidat-sifat seperti *abqori'*, adil, amanah, bertanggungjawab, bijaksana dan lemah

lembut. Pada masa kepemimpinannya dicatat sebagai masa awal pembaharuan Islam di Indonesia di tengah penjajahan yang menyengsarakan umat Islam saat itu.

KH. Ahmad Dahlan merupakan pemimpin yang meletakkan dasar pembaharuan Islam di Indonesia dan orang yang pertama kali di Indonesia yang menggunakan metode *hisab* pada kalender hijriyah dalam penentuan awal puasa ramadhan dan hari raya. KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang berpengaruh dalam sejarah bangsa Indonesia. Beliau aktif dalam gerakan sosial keagamaan untuk umat Islam yang mengalami penindasan, maka tidak salah kalau disematkan kepada beliau sebagai peletak dasar pembaharuan Islam di Indonesia serta pahlawan nasional Indonesia karena jasa-jasanya terhadap umat Islam di Indonesia.

Sedangkan kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari, beliau memiliki sifat sederhana, jujur, adil *tawadhu'*, alim, serta zuhud. Beliau juga mendapat gelar dari para ulama Indonesia yaitu dengan sebutan *Hadratussyaikh* yang berarti maha guru karena keagungan ilmu dan kealiman yang di miliki oleh KH. Hasyim Asy'ari. Kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari selalu memperhatikan nilai-nilai kerohanian dan spritual, maka KH. Hasyim Asy'ari membina umat dan membangun bangsa dengan lebih mengutamakan nilai-nilai *tasawuf* tanpa mengurangi nilai-nilai yang lain, oleh karena itu beliau tampil ke depan sebagai pemimpin umat Islam dan bangsa Indonesia sebagaimana yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan pala *Khulafa' al- Rosyidin*.

4. Kepemimpinannya dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam

KH. Ahmad Dahlan membina umatnya sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dan beberapa *khalifah* sesudah beliau selain menempatkan dirinya sebagai pemimpin umat Islam, tetapi juga selaku pengajar dan pembina pendidikan, sebagai juru pentunjuk dan dakwah, maka demikian pula halnya dengan KH. Hasyim Asy'ari selain beliau menjadi pengayom umat Islam, beliau juga menempatkan dirinya sebagai juru petunjuk dan dakwah pula. Dengan begitu beliau mengemban dua misi besar, misi yang pertama sebagai *umaro'* yang mengemban amanah bagaimana memberikan kemakmuran rohani spiritual kepada masyarakat dan kedua bertugas sebagai pemimpin yang dipikul dan dijalankan dengan sekuat tenaga serta daya yang beliau miliki sehingga masa beliau memimpin yang begitu panjang hingga proklamasi kemerdekaan di kumandangkan berhasil dengan amat menakjubkan.

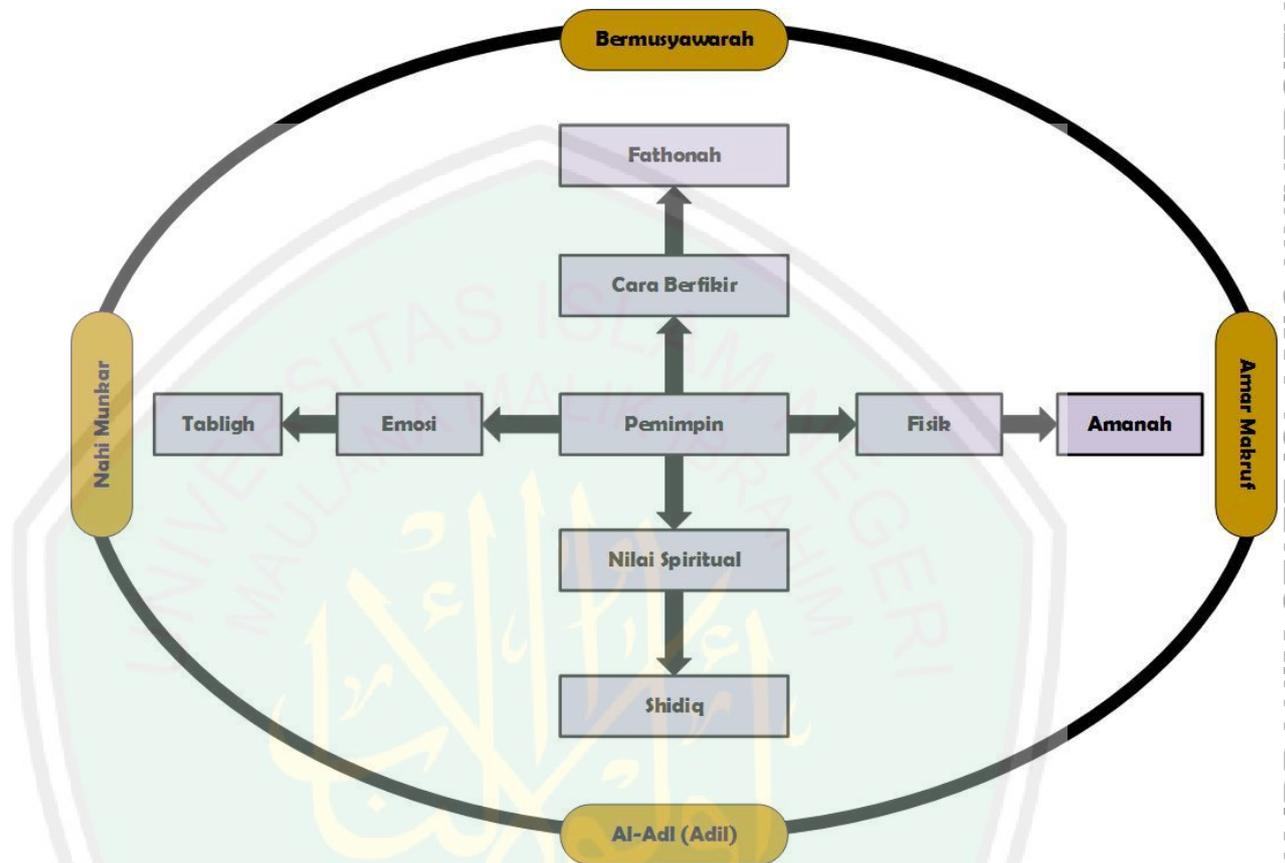
Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam sangat memberi warna tersendiri, dimana pada masa KH. Ahmad Dahlan dunia pendidikan Islam semakin dikembangkan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam serta mengajarkan kurikulum Belanda yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Begitupula dengan KH. Hasyim Asy'ari sangat mempertahankan pendidikan Islam. Beliau mendirikan sebuah pesantren yang diperuntukan untuk kalangan masyarakat bawah agar mendapatkan pendidikan agama Islam ditengah penjajahan Belanda dan Jepang. Dari pesantren yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari inilah melahirkan banyak ulama-ulama dan pemimpin bangsa di Indonesia.

Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari di jelaskan sebagai berikut:

Tabel 5.2 Perbandingan Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

Perbandingan	KH. Ahmad Dahlan	KH. Hasyim Asy'ari
Model kepemimpinan	Memiliki sisi humanisme, liberasi dan transendensi serta puritan.	Memiliki sisi humanisme, liberasi dan transendensi serta tradisional.
Prinsip kepemimpinan	Musyawarah (<i>Syura</i> '), keadilan dan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> .	Musyawarah (<i>Syura</i> '), keadilan dan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> .
Sifat kepemimpinan	<i>Abqari</i> ', berani, tegas, adil jujur sederhana wara' dan merakyat.	Adil, jujur, sederhana, wara' zuhud dan merakyat.
Kepemimpinan dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam	Mengagas dan mengembangkan pendidikan Islam berbasis madrasah dan memasukkan kurikulum Belanda yang tidak bertentangan dengan agama Islam.	Mengagas dan mengembangkan pendidikan Islam berbasis pesantren dan memasukkan kurikulum sesuai dengan haluan <i>Ahlussunnah Wal Jamaah</i>

D. Gambar Konseptual Temuan



Gambar 5.1 Konseptual Temuan Kepemimpinan Profetik

Keterangan:

- Gambar panah menunjukkan bahwa pemimpin profetik memiliki empat dimensi yaitu cara berfikir, fisik, nilai spiritual dan nilai emosional
- Gambar garis melingkar merupakan komponen konseptual yang saling bertalian bahwa pemimpin yang profetik berfikir untuk masa depan dengan menggunakan dimensi fikiran, nilai spiritual dan emosionalnya

dalam dirinya akan tertanam sifat-sifat yang profetik dan kepemimpinannya selalu berlandaskan pada musyawarah (*syura*'), sikap adil (*al-adl*), dan *amar ma'ruf nahi munkar*

Seorang pemimpin sesungguhnya dapat memiliki empat dimensi yang ada dalam dirinya sendiri yaitu: Cara berfikir, fisik, nilai spiritual dan emosional. Pemimpin harus dapat memanfaatkan secara bersama-sama yang satu sama lainnya karena semua saling berkaitan, jika seorang pemimpin itu sanggup menemukan dan menjalankan dimensi-dimensi yang menjadi sifat sekaligus akan juga menjadi prinsip dalam roda kehidupannya. Adapun penjelasan pada bagan tersebut seperti yang ada dibawah ini:

Pertama, fikiran selalu mengarah kepada *fathanah* (cerdas), seorang pemimpin yang profetik harus bisa mampu melihat dan berfikir secara kedepan dan selalu bertindak hati-hati dalam memutuskan perkara dan menempuhnya dengan jalan bermusyawarah atau *syura*'.

Kedua, pada dirinya (fisik) memiliki rasa *amanah* (terpercaya dan dapat dipercaya), seorang pemimpin yang profetik, pada dirinya harus memiliki rasa *amanah* yang artinya memiliki kekuatan dan ketegaran dalam menjalankan kepemimpinannya agar tidak lemah, sehingga mampu memberikan teladan yang baik seperti di contohkan oleh Rasul kita Nabi Muhammad SAW serta menjadi pengayom bagi orang-orang yang dipimpinnya.

Ketiga, memiliki nilai spiritual yang *shidiq* (jujur dan benar), seorang pemimpin yang profetik memiliki nilai spritual yang *shidiq*, artinya seorang pemimpin harus berakidah dan berakhlak yang benar, di setiap tutur katanya harus

baik, pada perbuatannya harus baik dan di setiap keputusannya harus terhindar dari kesalahan-kesalahan yang bersifat merugikan, sehingga dapat berlaku adil.

Keempat, Rasa emosionalnya *tabligh* (menyampaikan hal-hal bersifat informatif dan komunikatif), seorang pemimpin yang profetik harus memiliki rasa emosional yang besar agar tidak mudah diprovokasi dan terprovokasi, selalu mengerti dan memahami keadaan masyarakat yang dipimpinnya, ketika komponen emosional ini muncul maka akan tercermin dalam diri pemimpin sifat *tabligh* sehingga mampu mencegah masalah-masalah yang besar yang akan mengganggu kepemimpinannya (*nahi munkar*).

Dengan demikian, komponen konseptual ini secara bertalian, pemimpin yang profetik berfikir untuk masa depan dengan menggunakan dimensi fikiran, nilai spiritual dan emosionalnya dalam dirinya akan tertanam sifat-sifat yang profetik dan kepemimpinannya selalu berlandaskan pada musyawarah (*syura*'), sikap adil (*al-adl*), dan *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai yang pernah dilakukan pada masa kepemimpinannya Nabi Muhammad SAW dan para *Khulafa al-Rasyidin*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang kepemimpinan profetik: analisis kepemimpinan pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. KH. Ahmad Dahlan merupakan pemimpin yang dikenal sebagai pembaharu Islam yang ada di Indonesia. Dalam kepemimpinan profetik KH. Ahmad Dahlan dari sisi humanisme yaitu memanusiakan manusia beliau aplikasikan pada membangun pendidikan Islam modern dan berdakwah dari rumah kerumah dan sambil berdagang, sedangkan pada segi liberasi, KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah yang puritan sebagai bentuk perlawanan sosial terhadap penjajahan yang menyengsarakan umat Islam serta walaupun menentang penjajahan, KH. Ahmad Dahlan kooperatif terhadap pemerintah Hindia Belanda. Sedangkan pada segi transendensi, KH. Ahmad Dahlan melakukan pemurnian agama bagi yang terpapar penyakit *TBC* (*Takhayul, Bid'ah dan Khurafat*) yang mengerogoti umat Islam saat itu, sedangkan dalam perihal ibadah keagamaan dilakukannya dengan praktek meluruskan kiblat yang tidak sesuai dengan arah kiblat sesungguhnya.
2. KH. Hasyim Asy'ari merupakan pemimpin yang dikenal sebagai pemimpin umat Islam di Indonesia yang berhaluan tradisionalis yang bergelar

Hadratussyaikh (Maha Guru para ulama). Dalam menjalankan kepemimpinannya, KH. Hasyim Asy'ari dari segi humanismenya, diaplikasikan oleh beliau dengan membangun pendidikan Islam berbasis pesantren tradisional sedangkan dalam berdakwah, beliau memusatkan dakwahnya di pesantren yang telah beliau dirikan dan pesantren itu terbuka bagi masyarakat bawah yang kurang mampu untuk menimba ilmu agama Islam dengan beliau selain itu juga beliau berdakwah bersama petani dan bertani. Sedangkan dari segi liberasi beliau jalankan dengan mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama sebagai bentuk pergerakan melawan penjajahan yang menindas umat Islam saat itu. Selain itu juga beliau bersifat non kooperatif terhadap penjajahan, terbukti beliau menolak sumbangan dan penghargaan yang diberikan penjajah kepada KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan dari segi transendensi dilakukan dengan jalan ketarekatan sufi serta membenarkan dan menolak tarekat-tarekat Islam yang bertentangan dengan Islam. Serta juga beliau menekankan akan pentingnya bermazhab dalam kehidupan beragama Islam.

3. Perbandingan Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam pada dasarnya tidak memiliki perbedaan, karena sama-sama meneruskan prinsip yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, baik dari prinsip kepemimpinan, dan sifat-sifat kepemimpinan yang dijalankan semua hampir sama karena kedua tokoh tersebut ingin mengembalikan kejayaan peradaban Islam dan menyebarkan ajaran Islam secara *kaffah*. Namun, dalam model kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki

perbedaan yaitu KH. Ahmad Dahlan berhaluan puritan sedangkan KH. Hasyim Asy'ari berhaluan tradisional.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini menguatkan dan menemukan serta mengembangkan teori kepemimpinan profetik Prof. Kuntowijoyo, bahwa kepemimpinan profetik adalah suatu ilmu dan seni kepemimpinan dalam proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah kelompok atau organisasi yang mana pemimpin mampu menjadi panutan dan mampu mewujudkan harapan bawahannya sebagaimana kepemimpinan para Nabi dan Rasul (*Prophetic*). Penelitian ini juga mengembangkan prinsip kepemimpinan profetik yaitu: (1), musyawarah (*syura'*), (2), keadilan (*al-adl*) dan humanisasi (*amar ma'ruf*) saling memanusiakan manusia karena sebagai hamba Allah (*Abdullah*) dan pemimpin di bumi ini (*Khalifa fil Ardh*), liberasi (*nahi munkar*) dan transendensi (*tu'minuna billah*).

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemimpin profetik itu harus memiliki perilaku seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, misalnya sifat: *fathanah* (cerdas), *al-adhl* (adil), *shidiq* (jujur dan benar), *amanah* (terpercaya) dan *tabligh* (penyampai informasi). Menjadi pemimpin profetik harus memiliki pemikiran yang cerdas, memiliki jiwa yang amanah, memiliki nilai spiritual pada dirinya yang *shidiq* (jujur dan benar), serta memiliki emosional yang *tabligh* (penyampai kabar/informasi) untuk orang yang dipimpinnya.

2. Implikasi Praktis

- a. Dalam pelaksanaan kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti pimpinan yayasan, pondok pesantren, kepala sekolah, rektor universitas dan para guru serta dosen memiliki peran sangat penting dalam mewujudkan kepemimpinan yang profetik ini.
- b. Sebagai bagian dari pendidikan Islam, kita harus bersikap kooperatif dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya agar pendidikan Islam selalu menjadi benteng moral dan akhlak di Indonesia.
- c. Pemimpin Islam harus memiliki prinsip, sifat dan karakteristik kepemimpinan profetik, sebagaimana yang telah dijalankan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dalam membangun umat Islam di Indonesia kala jaman kolonialisme Belanda dan Jepang.

C. Saran-saran

1. Kepada Para Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam
 - a. Sebagai pemimpin pendidikan Islam hendaknya punya akhlak yang baik dan kemampuan yang cerdas dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan Islam , sebagaimana kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari.
 - b. Bagi setiap orang, khususnya calon pemimpin hendaklah selalu menanamkan pada dirinya sikap kejujuran, amanah, adil dan bertanggung jawab serta tidak memihak pada suatu golongan atau kelompok dalam memimpin.

- c. Bagi pemimpin pendidikan Islam hendaklah mampu menerima kritik yang membangun dan haruslah objektif dalam setiap pengambilan keputusan.

2. Kepada Mahasiswa Saat Ini

- a. Harus siap menerima tantangan dan mencermati perkembangan zaman, sehingga dari situ akan muncul sikap kreatif, solutif, inovatif dan aplikatif dalam perkembangan dunia Islam dan pendidikan Islam itu sendiri
- b. Sebagai generasi muda Islam hendaknya tidak melupakan sejarah bangsanya sendiri termasuk tokoh-tokoh Islam sebagai pendiri bangsa ini yang berjuang bersama umat dalam memerdekakan bangsa dari penjajahan kolonialisme Belanda seperti KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, karena beliau berdua lah kita dapat menciptakan dan mewujudkan persatuan umat Islam dengan selalu menyebarkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama Islam dan nilai-nilai moral pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis*
- Abi al-Hasan 'Aly ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al Mawardi, *Al-Ahkam al Sulthaniyah wa al Wilayah ad-Diniyah*, (Beirut:Dar al Fikr, 1960),
- Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Auzalah Al Farabi, *Araul ahl Madinah al-Fadilah* (Beirut:Mathba'ah As-Sa'dah,1324),
- Achyar Zein, *Prophetic Leadership, Kepemimpinan Para Nabi*,(Bandung:Madani Perima,2008),
- Amrullah dan Haris Budianto,*Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta:Graha Ilmu,2004),
- Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktek* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2012).
- Badeni, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Bandung:Alfabeta,2013)
- Baharuddin dan Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam;Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Malang: UIN-Maliki Press,2010)
- Daryanto dan Abdullah, *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi*, (Jakarta: Prestasi Putaka Publisher,2013)
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung:Diponegoro,2010,).
- Gary Yulk, *Leadership In Organization*, cet.5, (New Jersey:Prenhallindo,2002),
- Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Edisi 4 (Jakarta:Bumi Aksara,2013)
- <https://www.history.id/politik/dialektika-ulama-dan-kuasa-di-nusantara/> diakses pada tanggal Jumat 22 maret pada jam 15.20.
- Imam Robandi, *Becoming The Winner, Riset, Menulis Ilmiah, Publikasi Ilmiah dan Presentasi*, (Yogyakarta:Andi, 2008),

Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik*, Jurnal UQ, Vol.1 No. 1/1989

Lexy J. Moleong, *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Bandung:Tarsito,1993),

Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad Saw: The Leader Super Manager*, (Jakarta:Tazkia Publishing,2009)

M.Walid, *Kepemimpinan Spiritual Kharismatik (Telaah Kritis terhadap Kepemimpin KH. Ahmad Muzakki Syah Pengasuh Pondok Pesantren al-Qodiri*, Jurnal Falasifa, Vol.2.No.2 September 2011)

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2008),

Mukhtar , *Bimbingan, Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah:Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta :Gaung Persada Press,2009).

Nashiruddin Abi Said Abdullah Abi Umar Ibn Muhammad Syairazy al Baidhowi, *Tafsiru al-Baidawi; Anwaru al-Tanzil wa Asraru al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Fikr,1996),

Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengantar)*, (Jakarta:Inti Idayu Press, 1984),

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2011)

Nugroho Notosusanto, *Metodologi Research*, (Jakarta:Rajawali,1990),

Permadi, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006).

Rodrik Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, terj. Herjoediono, (Jakarta: Rajawali Press, 1990)

Sartono Kartodirja, *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*,(Jakarta:LP3ES,1984)

Sitti Aisyah, *Dinamika Umat Islam Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda (Tinjauan Historis)*, (UIN Alauddin Makassar, Jurnal Rihlah Vol II, 2015),

Siti Maream dkk, *Sejarah Pendidikan Islam dari Jaman Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2003)

Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan, Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional dan Mitos*, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Susan Wynn R , *Traith Theory*, Dalam *English Encyclopedia of Educational Leadership and Administration*, Vol. II. Thousand OAKS, California: Sage Publications, Inc, 2006),

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993),

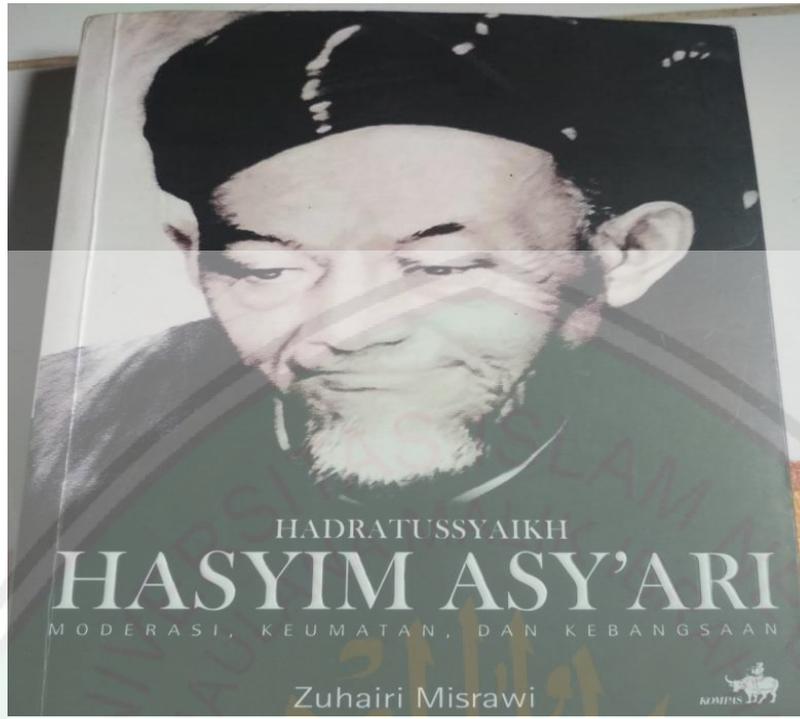
U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)

Veithzal Rivai & Arviyan Arifin, *Islamic Leadership; Membangun super Leadership melalui Spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),

LAMPIRAN DOKUMENTASI



LAMPIRAN DOKUMENTASI



BIODATA PENELITI

- Nama : Syafi'in
- NIM : 13140109
- Tempat, Tanggal, Lahir : Lamongan, 18 September 1995
- Alamat : RT : 05 RW: 02 Desa Sendangagung Paciran
Lamongan
- NO Telp : 081450020945
- Pendidikan :
1. TK Bustanul Athfal Sendangagung Paciran, tahun 1999-2001
 2. MI Muhammadiyah 13 Sendangagung, tahun 2001- 2007
 3. SMP Muhammadiyah 13 Sendangagung, tahun 2007-2010
 4. MA Al-Ishlah Paciran, tahun 2010-2013
 5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2013-2017
 6. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2017-2019